

**PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING
POLOKARTO SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ASMA'UL CHAFIIDHOH

NIM: 183111029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

**PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING
POLOKARTO SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ASMA'UL CHAFIIDHOH

NIM: 183111029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Asma'ul Chafiidhoh

NIM : 183111029

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Asma'ul Chafiidhoh

NIM : 183111029

Judul : Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 24 Oktober 2022

Pembimbing,



Diah Novita Fardani, M.Pd.I.


NIP. 19901129 201701 2 119

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023” yang disusun oleh Asma’ul Chafidhoh telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis tanggal 10 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

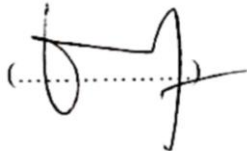
Merangkap Sekretaris : Diah Novita Fardani, M.Pd.I
NIK. 19901129 201701 2 119



(.....)

Penguji 1

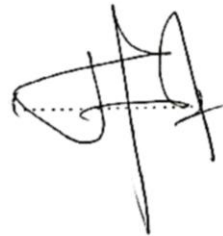
Merangkap Ketua : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag
NIP. 19750205 200501 1 004



(.....)

Penguji Utama

: Dr. Hakimani, S.Pd.I., M.Pd
NIK. 19821205 201701 1 001



(.....)

Surakarta, 10 November 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Nasrudin Santoso, SE dan Ibu Nur Laila Hidayat Sholihah yang telah membesarkan, mendidik, dan mendo'akan saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kedua adik saya, Ainur Rofiq Aulia Ulhaq dan Amirul Mukminin Syahidan yang telah memberikan semangat dan dukungan.
3. Teman-teman seperjuangan yaitu kelas A Pendidikan Agama Islam 2018 dan teman-teman sahabat yang telah memberikan motivasi dan saling menyemangati untuk bersama-sama menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu, pengalaman serta kenangan yang sangat berharga.

MOTTO

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

(QS. Luqman: 17)

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah: 19)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Asma'ul Chafiidhoh
NIM : 183111029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 Oktober 2022

Yang Menyatakan,



Asma'ul Chafiidhoh

NIM: 183111029

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirrabil 'Aalamiin segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Abdullah Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agam Islam.
5. Dr. H. Shofwan Anwar Abdul Rauf, M. A. Selaku Wali Studi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan selama belajar di UIN Raden Mas Said Surakarta.

6. Diah Novita Fardani, M.Pd.I Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa selalu sabar membimbing, mengarahkan, memberi motivasi serta saran dan kritik perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pengetahuan dan jasanya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I Selaku Kepala Madrasah yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian skripsi di madrasah yang beliau pimpin.
9. Seluruh Staf Guru, Karyawan, dan semua pihak MTs Muhammadiyah Blimbing yang telah menyambut penulis selama penelitian di tempat dan membantu mengumpulkan data yang diperlukan.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 24 Oktober 2022

Penulis,

Asma'ul Chafidhoh

NIM: 183111029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Teori	17
1. Pendidikan Karakter.....	17
2. Program Penguatan Pendidikan Karakter	25
3. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa.....	31
4. Budaya Religius	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	52
C. Kerangka Berfikir.....	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Setting Penelitian	61
C. Subyek dan Informan	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Keabsahan Data	65
F. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Fakta Temuan Penelitian.....	69
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
2. Deskripsi Hasil Penelitian	78
B. Interpretasi Hasil Penelitian	113
1. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo	114
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo	122
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	136

ABSTRAK

Asma'ul Chafiidhoh, 2022, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Diah Novita Fardani, M.Pd.I

Kata kunci : Penguatan Pendidikan Karakter, Budaya Religius

Tujuan pendidikan nasional bukan hanya ditekankan pada pengembangan intelektual dalam aspek kognitif saja tetapi juga harus membentuk aspek afektif atau yang disebut dengan perilaku dan sikap. Maka, sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter di madrasah. Namun faktanya masih banyak kasus perilaku menyimpang dan kebanyakan dari perilaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama anak usia sekolah. Dengan latar belakang tersebut, maka diciptakanlah budaya religius yang dilaksanakan di lingkungan madrasah dalam rangka untuk mensukseskan program penguatan pendidikan karakter. Budaya religius ini bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa ketika melakukan aktivitas selalu diawali dengan kegiatan yang bersifat religius sehingga dapat membentuk *habbit* dan akhirnya akan terbentuk karakter yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan pelaksanaan penguatan karakter siswa melalui budaya religius, 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru yang bertugas memantau dan mengontrol kegiatan yang dilaksanakan di madrasah. Sedangkan Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bagian Kesiswaan, dan 3 Siswa kelas VII, VIII, IX yang diambil dari kelas Program Khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode/ teknik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak program kegiatan budaya religius untuk penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Blimbing yaitu Budaya 5S, membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat asar, berdzikir dan pembacaan hadits, bersedekah/ berinfaq, Al-kahfi time, Ipmawati, dan Jum'at Mubarak. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Sedangkan karakter yang dibentuk dari masing-masing kegiatan yaitu religius, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain itu, nilai karakter yang juga muncul adalah religius, toleransi, disiplin, mandiri, bersahabat/ Komunikatif, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Adapun faktor pendukungnya yaitu: adanya peraturan sekolah, dukungan dari lingkungan sekitar, kemauan siswa, dan adanya tenaga Pembina. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: siswa, guru, dan minimnya sarana prasarana.

ABSTRACT

Asma'ul Chafiidhoh, 2022, *Implementation of Strengthening Student Character Education Through Religious Culture at MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Academic Year 2022/2023*. Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Diah Novita Fardani, M.Pd.I

Keywords : Strengthening Character Education, Religious Culture

The aim of national education is not only emphasized on development intellectual in the cognitive aspect but also must form the affective aspect or what is called behavior and attitude. So, it's very important to implement character education in madrasah. But the fact is there are still many cases deviant behavior and most of this deviant behavior occurs in the younger generation, especially school-age children. Against this background, then a religious culture was created that was carried out in the madrasah environment order to succeed in strengthening character education programs. Culture this religious activity aims to train students to get used to doing activities always begins with activities that are religious in nature so that they can form habit and finally the expected character will be formed. This research aims to 1) describe the implementation of strengthening student character through religious culture, 2) describe the supporting and inhibiting factors in implementation of strengthening student character education through religious culture.

This research uses descriptive qualitative method. This research carried out at MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo. Deep subject in this research, the teacher is in charge of monitoring and controlling the activities carried out implemented in madrasah. While the informant in this study is the head madrasah, deputy head of student affairs, and 3 class VII, VIII, IX students who taken from the special program class. Data collection is done by technique observations, interviews, and documentation. Data validity check with using triangulation of sources and methods/ techniques. Data analysis used in this study is the interactive model data analysis proposed by Miles and Huberman.

The results of this study indicate that there are many activity programs religious culture for strengthening character education in MTs Muhammadiyah Blimbing namely culture 5S, read the Qur'an and pray before starting lessons, dhuha prayers, midday prayers in congregation, asar prayers, dzikir and reading hadist, giving alms, al-kahfi time, ipmawati, and Friday mubarak. The implementation steps are through routine activities, spontaneous activity, exemplary, and conditioning. While the characters are formed from each activity, namely religious, independent, mutual cooperation, and integrity. In addition, the character values that also appear are religious, tolerance, disciplined, independent, friendly/ communicative, social care, and environmental care. The supporting factors are: existence of school rules, support from the surrounding environment, the willingness of students, and the presence of supervisors. While factors the obstacles are: students, teachers, and the lack of infrastructure.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dilaksanakan oleh setiap penyelenggara pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi salah satu indikator utama dalam meningkatkan kualitas dari pendidikan demi tercapainya mutu pendidikan Indonesia yang lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penanaman karakter di sekolah. Di mana sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan harus konsisten dalam menanamkan karakter baik bagi setiap siswanya. Sekolah sendiri diberi tugas untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa setiap sekolah harus menyelenggarakan pendidikan secara sistematis. Pendidikan bukan hanya sebatas pengembangan intelektual, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan mencetak seseorang yang berpengetahuan luas dalam bidang akademik saja, melainkan juga harus dapat membentuk seseorang yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Bambang Dalyono, dkk. (2017:34) bahwa pendidikan pada hakikatnya memiliki dua

tujuan, yaitu “membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara garis besar tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu mengajarkan serta membentuk seseorang yang cerdas atau pandai. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 alenia ke-4 pada kalimat “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” bahwa kalimat tersebut merupakan tujuan utama nasional, yang menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa demi membangun generasi yang membanggakan di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan yang kedua yaitu diharapkan dapat membentuk kepribadian serta watak yang baik yaitu beriman, mandiri, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Namun, kondisi yang terjadi pada saat sekarang ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pendidikan yang kedua tersebut kelihatannya masih sulit untuk diwujudkan di dalam dunia pendidikan sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus yaitu mengenai persoalan pendidikan karakter siswa. Apabila kita lihat pada saat sekarang ini bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral yang cukup memprihatinkan. Padahal pendidikan sendiri bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, menumbuhkan dan mengembangkan watak yang pada akhirnya dapat menciptakan manusia yang berilmu dan berkarakter baik. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan terutama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang mana akhir-akhir ini sedang mengalami permasalahan-

permasalahan yang menyimpang dan kebanyakan dari perilaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah.

Adapun alasan peneliti memilih topik penelitian ini dikarenakan banyak ditemukan berbagai tindakan kenakalan anak dan remaja yang terjadi di Indonesia belakangan ini. Ditambah lagi dengan adanya wabah covid-19 mengakibatkan dampak yang cukup besar bagi anak-anak. Kebijakan belajar dari rumah seperti proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) membuat potensi kenakalan remaja mengalami peningkatan karena mereka dapat mengakses internet lebih lama sehingga rentan terpapar konten pornografi. Selain itu rasa jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran *daring* membuat siswa melakukan kenakalan seperti balapan liar, tawuran, dan juga minum-minuman keras beralkohol. Kepala BKKBN Republik Indonesia Hasto Wardoyo mengatakan bahwa tingkat kehamilan remaja selama pandemi covid-19 mengalami peningkatan (Kompasiana,2021).

Melansir dari Kompas.com (2021) selama pandemi covid-19 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Jawa Tengah mengalami peningkatan 10%. Seperti kasus tindak pidana ringan (tipiring) yang ditangani Polresta Solo mengalami peningkatan di tahun 2021 diantaranya yaitu miras, praktik prostitusi, perjudian, dan kenakalan remaja. Dari sekian kasus tersebut yang mengalami lonjakan paling drastis adalah kenakalan remaja. Pada awalnya di tahun 2020 hanya terdapat 2 kasus dan pada tahun 2021 meningkat tajam menjadi 210 kasus (Solopos.com, 2022).

Berdasarkan data dari Dewan Pengurus Pusat (DPP) Aliansi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (Artipena) Aam Bustaman

dalam acara diskusi Hari Anti Korupsi Internasional (HANI) 2021 menyampaikan berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019 penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan 0,03% dengan jumlah kasus 3,6 juta. Dari jumlah tersebut yang lebih menyedihkan lagi 27% penggunaannya berasal dari pelajar dan mahasiswa (Lenny Tristia Tambun, 2021). Pada tahun 2020 Provinsi Jawa Tengah menempati ranking ke 4 se-Indonesia dengan jumlah penyalahgunaan narkoba terbanyak dan yang menjadi sasarannya adalah pekerja dan pelajar atau mahasiswa. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jateng, Brigjen Pol Benny Gunawan mengatakan bahwa sekitar 195 ribu orang menggunakan narkoba atau 1,3% dari total jumlah penduduk di Jateng (Merdeka.com,2020).

Selama masa pandemi covid-19 kasus remaja hamil dibawah umur juga meningkat. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Surakarta pada tahun 2020 yang mengatakan bahwa remaja hamil dibawah umur naik 250%. Dari bulan Maret sampai bulan November, KUA Pasar Kliwon sudah menikahkan 19 pasangan dibawah umur atau masih berstatus pelajar dan yang menjadi penyebab perkawinan adalah karena sudah terlanjur hamil (Kemenag, 2020).

Kasus lain seperti konsumsi rokok di kalangan pelajar yang tinggi Menurut Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Pembangunan Kependudukan (Komenko PMK) Agus Suprpto mengatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia. Tingginya jumlah perokok tersebut sebagian berasal dari kalangan remaja. Terdapat sebanyak 18,8% pelajar usia 13-15 tahun menjadi perokok

aktif. Sedangkan 57,8% pelajar usia 13-15 tahun terpapar asap rokok (Health.detik.com, 2021).

Selain itu, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan pendidik sepanjang tahun 2021. Dari 17 kasus tersebut paling banyak adalah kasus tawuran pelajar dengan jumlah 10 kasus. Komisioner KPAI Retno Listyarti mengatakan meskipun masa pandemi covid-19 namun tawuran pelajar tetap terjadi, bahkan menurut data Polres Kota Bogor terjadi peningkatan kasus tawuran pelajar sepanjang 2021 (Tempo.co, 2021).

Masalah-masalah tersebut adalah contoh merosotnya karakter anak bangsa dan merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan Indonesia. Merosotnya karakter terjadi karena penanaman karakter yang kurang kuat sehingga sangat mudah sekali untuk dikalahkan dan dipengaruhi oleh karakter yang buruk. Oleh karena itu, agar siswa memiliki kebiasaan melakukan perilaku baik, maka penguatan pendidikan karakter pada siswa harus selalu diperhatikan karena pada dasarnya karakter akan menentukan bagaimana seseorang itu akan bertindak dan bertingkah laku.

Mengingat buruknya karakter anak bangsa, mendorong pemerintah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai karakter dengan mengambil kebijakan melakukan revolusi karakter bangsa yaitu menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Untuk mendukung penerapan pendidikan karakter di sekolah, maka pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87

Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang di dalamnya mengatur bagaimana pelaksanaan PPK di sekolah.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam situasi saat ini sangat penting dilakukan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Dari permasalahan tersebut, maka dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter terdapat tiga basis yang dapat dilakukan yaitu PPK berbasis kelas yaitu dengan cara menggabungkan penguatan karakter dengan pembelajaran di kelas, PPK berbasis budaya sekolah yaitu dengan cara menggabungkan penguatan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah, dan PPK berbasis masyarakat.

Tiga basis tersebut di rancang oleh kemendikbud bertujuan untuk mensukseskan program penguatan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus untuk melakukan penelitian tentang penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu dengan terciptanya budaya religius. Dengan adanya pembiasaan positif serta menciptakan lingkungan madrasah yang bernuansa religi maka akan dapat mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di madrasah. Lingkungan madrasah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa agar memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selvi Oktapianti dengan judul Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong Tahun 2019. Menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter di SMK IT Rabbi Radhiyya

Rejang Lebong sebesar 44,32% yang berarti menunjukkan ada pengaruh di antara keduanya (Selvi Oktapianti, 2019).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amik Nadziroh (2020:65) menunjukkan bahwa menginternalisasikan budaya religius dengan menerapkan program pembiasaan sangat urgen dilakukan oleh lembaga pendidikan karena sebagai indikator dalam membentuk nilai-nilai religius ke dalam diri siswa sehingga dapat mencapai mutu pendidikan. Adapun tujuan penelitian dengan judul strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di madrasah ini menganalisis pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang diterapkan dalam membentuk karakter melalui berbagai kegiatan budaya religius.

Penelitian dengan judul yang relevan juga pernah dilakukan oleh Kristiya Septian Putra (2015:16) bahwa dalam mewujudkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan pendukung keberhasilan pendidikan agama adalah dengan penciptaan budaya religius (*religious culture*). Budaya religius yang diterapkan terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa.

Sedangkan hasil penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Umar Fauzi dan Maulidatul Khoiriyah (2019:13) Pembentukan karakter siswa melalui budaya religius dapat mengembangkan soft skill siswa. Pendekatan budaya religius memiliki dampak yang signifikan bagi siswa karena tanpa disadari

siswa akan terbiasa melakukan hal-hal positif sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat luas.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan di atas dalam penelitian ini juga membahas tentang pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dengan lebih menonjolkan kultur atau budaya religius. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terutama berkaitan dengan tempat atau lokasi penelitian serta periode waktu penelitian karena pada penelitian sebelumnya belum terjadi wabah covid-19 sehingga situasinya relatif berbeda dengan kondisi sekarang. Untuk mendapatkan hasil penelitian terbaru maka peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dengan data yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Meskipun penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dengan mengimplementasikan budaya religius di madrasah sudah pernah terjadi dan sudah banyak dilakukan, akan tetapi juga perlu untuk dilakukan di daerah Sukoharjo salah satunya yaitu di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Muhammadiyah Cabang Blimbing. Meskipun berada di bawah naungan pondok pesantren, namun kepala madrasah mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kultur atau budaya madrasah untuk kelas non pondok agar dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah sehingga MTs Muhammadiyah Blimbing non pondok juga memiliki *branding* program unggulan madrasah yang berbeda dengan sekolah lainnya.

MTs Muhammadiyah Blimbing merupakan madrasah yang melayani pengajaran pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang

berada di kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan visi madrasah yaitu “Terwujudnya Pribadi yang Berakhlakul Karimah, Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan Ramah Lingkungan” dapat diketahui bahwa di MTs Muhammadiyah Blimbing lebih menonjolkan pada penguatan karakter religiusnya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurhakimah Siwi Handayani, S.Pd pada hari Sabtu, 12 Februari 2022 diperoleh informasi bahwa MTs Muhammadiyah Blimbing dikarenakan madrasah tersebut berbasis Islam oleh karena itu budaya yang ditonjolkan adalah yang bersifat religius atau Islami.

Budaya religius menjadi ciri khas madrasah dengan menonjolkan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di luar kelas yaitu dengan terciptanya suasana lingkungan yang religius. Peneliti menyebut suasana lingkungan religius karena suasana yang diterapkan di lingkungan madrasah bernuansa religi. Namun, suasana dan aktivitas religius ini bukan hanya sekedar berbicara mengenai ibadah dan berdo'a saja tetapi lebih dari itu, yaitu keseluruhan perilaku seseorang yang terpuji sehingga dalam nuansa religius harus terdapat sikap sosial keagamaan. Hal ini sejalan dengan Kristiya Septian Putra (2015:25-26) bahwa religiusitas atau keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah), akan tetapi juga pada saat melakukan sikap atau aktivitas lain sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa di MTs Muhammadiyah Blimbing sudah banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk dan menguatkan karakter siswa bisa di lihat di luar kelas ada budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dilakukan setiap

bertemu, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap akan memulai pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah selesai kegiatan pembelajaran, pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan pada saat jam istirahat pertama, sholat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan pada saat jam istirahat kedua, dan sholat ashar berjama'ah setelah KBM terakhir, kegiatan muhadhoroh (kultum) atau baca hadits pilihan setelah sholat dhuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir, infaq setiap hari Jum'at, Kegiatan Jum'at Mubarak, Al-Kahfi time untuk mengawali pada kegiatan Jum'at mubarak, kegiatan ipmawati, serta bagi siswa laki-laki diwajibkan memakai peci di lingkungan madrasah. Kegiatan ini dalam rangka untuk menguatkan karakter siswa dan merupakan salah satu nilai karakter religius.

Selain amalan yang berkaitan dengan rukun Islam terdapat budaya religius yang lain. Contohnya di bidang sosial keagamaan yaitu terdapat kegiatan menjenguk untuk teman yang sedang sakit, takziah ketika ada yang meninggal, bakti sosial untuk masyarakat atau orang tua/wali murid yang kurang mampu. Selain itu pada hari raya Idul Adha melaksanakan penyembelihan hewan qurban, kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu nilai karakter gotong royong.

Pada saat upacara menyanyikan lagu Indonesia raya. Hal ini merupakan salah satu nilai karakter nasionalis. Ketika proses pembelajaran, siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tidak menyontek saat ujian. Hal ini merupakan salah satu nilai karakter mandiri dan integritas. Nilai-nilai karakter tersebut telah di laksanakan serta berjalan di

sekolah ini dengan harapan agar siswa memiliki kemampuan akademis yang unggul serta memiliki karakter yang baik.

Meskipun demikian, berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurhakimah Siwi Handayani, S.Pd beliau mengatakan bahwa pada saat ini penguatan pendidikan karakter yang diterapkan kepada siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing masih belum optimal. Hal ini dikarenakan rentang usia anak didik berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, dimana pada usia tersebut rawan terjadi gejolak pertentangan dalam diri siswa.

Selain itu, dikarenakan selama kurun waktu 2 tahun terakhir terjadi pandemi wabah covid-19 membuat pembelajaran pada awalnya tidak bisa dilaksanakan secara penuh di madrasah, hal ini pengaruhnya sangat besar sekali karena pihak madrasah tidak dapat memantau secara langsung bagaimana keadaan siswa-siswinya. Sebab, melalui media daring belum bisa menjamin terbentuknya karakter Islami pada diri siswa.

Meskipun pada saat ini covid-19 belum berakhir, tetapi pemerintah sudah melonggarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Dengan adanya kegiatan tatap muka yaitu adanya interaksi langsung antara guru dan siswa maka penguatan pendidikan karakter dapat diterapkan kembali di madrasah sehingga guru dapat memantau secara langsung perkembangan pendidikan karakter yang diterapkan.

Mengingat kondisi pandemi covid-19 yang terjadi selama kurang lebih 2 tahun serta dengan latar belakang siswa yang beragam membuat siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Tentu hal ini menjadi tantangan

tersendiri bagi pihak madrasah untuk membentuk dan menguatkan kembali karakter yang dulu sudah terbentuk.

Dengan demikian, melalui budaya religius yang diterapkan di lingkungan madrasah bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan aktivitas diawali dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius sehingga akan tertanam karakter yang kuat. Dari situlah penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter kepada siswa melalui budaya religius yang ada di MTs Muhammadiyah Blimbing. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada akhir-akhir ini banyak ditemukan berbagai kasus perilaku yang menyimpang dan kebanyakan dari perilaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah sehingga dapat mempengaruhi siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing.
2. Pembentukan karakter siswa tidak hanya didapatkan dari keluarga akan tetapi lembaga pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter siswa.

3. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di saat proses belajar mengajar di dalam kelas saja akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar proses belajar mengajar.
4. MTs Muhammadiyah Blimbing memiliki peran untuk memperkuat karakter siswa melalui budaya madrasah yaitu dengan menonjolkan budaya religius.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, agar penelitian ini dapat lebih fokus dan tidak meluas maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih mempertegas masalah yang akan di bahas. Penelitian ini di batasi pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius hanya berbasis di madrasah serta hanya memfokuskan sampel di kelas program khusus (unggulan) yang di ambil 3 siswa dari masing-masing jenjang di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian relevan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius.
- b. Menambah wawasan bagi dunia pendidikan agar lebih memperhatikan dan meningkatkan pendidikan karakter terhadap siswa sehingga mampu menciptakan siswa yang religius.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan, khususnya pihak MTs Muhammadiyah Blimbing hubungannya dengan pembentukan karakter siswa melalui budaya religius. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen mengenai sejauh mana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang sudah diterapkan. Serta memberikan informasi dan pandangan bahwasannya keterlibatan warga madrasah seperti Kepala Madrasah, Guru, Pegawai, dan Siswa-siswi sangat mempengaruhi terwujudnya budaya religius di lingkungan madrasah.

b. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat memberikan referensi ilmiah yang dapat dijadikan evaluasi dan refleksi sekaligus memberikan wawasan bagi kepala madrasah untuk lebih mengembangkan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru untuk dapat menjadikannya sebagai acuan untuk terus meningkatkan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius serta dapat dijadikan evaluasi dalam proses pengajaran agar dalam proses pengajaran dapat lebih baik lagi.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menumbuhkan kebiasaan kepada siswa-siswi agar mereka dapat mencerminkan perilaku atau sikap yang religius melalui budaya yang diterapkan di madrasah.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini selain sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan juga sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis tentang bagaimana hasil dari penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing.

f. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan peneliti-peneliti baru terkait dengan pendidikan karakter sehingga dapat ditemukan teori-teori yang lebih relevan di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* dapat diterjemahkan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak (Sudarto, 2021:42). Pendidikan dalam bahasa Latin disebut *educare* secara konotatif bermakna melatih (Aisyah M. Ali, 2018:9). Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang sama dengan kata *educare*, artinya menumbuhkan kekuatan yang terpendam atau memunculkan potensi siswa. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang dapat diartikan mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019:23). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pendidikan berarti membimbing, melatih, memunculkan potensi siswa, serta memperbaiki dan mengubah kepribadian siswa.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 1). Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan adalah upaya dalam rangka menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diperlukannya di masa yang akan datang.

Menurut Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara (dalam Bambang Dalyono, dkk. 2017:34) mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pendidikan memiliki tujuan dalam membentuk budi pekerti, pikiran, dan juga jasmani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil sehingga kualitas hidupnya di masa depan akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah Upaya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk dapat mengembangkan serta memunculkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya melalui proses pembelajaran yaitu mendidik, mengajarkan, dan memberi latihan dengan tujuan agar dapat mencetak seseorang yang cerdas, mandiri, sehingga dapat mengubah kepribadiannya untuk dapat memiliki karakter yang kuat. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk akhlak

secara menyeluruh, yang menyangkut aspek jasmani dan rohani dalam rangka menyiapkan seseorang yang Insan kamil yaitu terbentuknya kepribadian yang utama untuk menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Secara bahasa, karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*, kata ini bisa di terjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahat, dan menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter bisa diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak (Marzuki, 2015:19-20). Dalam Bahasa Arab, karakter diartikan "*khuluq, sajiyyah, thab'u*" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* atau kepribadian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karakter erat kaitannya dengan kepribadian yaitu gambaran diri yang terlihat dalam tingkah laku sehari-hari. Di mana seseorang dapat disebut orang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Kata karakter juga berarti "*to mark*" (menandai) dan memusatkan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan dan sikap atau perilaku sehari-hari. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Handani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013:30) karakter diartikan "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak." Berdasarkan pendapat tersebut bahwa orang yang berkarakter artinya

orang yang berperilaku, berkepribadian, bertabiat, bersifat, berwatak, dan budi pekerti yang baik.

Sedangkan secara istilah, Menurut Marzuki (2015:21) berpendapat bahwa karakter identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan ciri tingkah laku seseorang yang menyeluruh, meliputi komponen pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan untuk melaksanakan semua aktivitas manusia baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan hubungannya dengan lingkungan sesuai dengan aturan-aturan agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa karakter timbul dari adanya sifat-sifat baik yang melekat atau karakteristik seseorang yang bersumber dan tercermin dalam pola pikir serta pola tingkah lakunya yang diterima dalam lingkungan sehari-hari.

Menurut Ibnu Miskawaih (dalam Dakir, 2019:5) karakter merupakan suatu sikap di mana seseorang dapat berperilaku tanpa terlebih dahulu di pikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam. Berdasarkan pendapat tersebut karakter berarti sesuatu yang dilakukan secara alamiah tanpa perlu dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral. Karakter dapat diartikan dengan warak, sifat, tabiat seseorang yang universal yang meliputi seluruh aktivitas yang timbul secara alami dalam diri seseorang sehingga menjadi ciri khas tersendiri yang dapat membedakan antara seseorang satu dengan yang lain. Karakter yang

dimiliki seseorang berbeda tergantung dari bentukan-bentukan pertama yang diterima dari lingkungannya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika berperilaku, berkepribadian, bertabiat, bersifat, berwatak, dan memiliki budi pekerti yang baik. Jadi kebiasaan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu disebut dengan karakter.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk menyadarkan seseorang dalam jati diri kemanusiaannya (Zubaedi, 2011:15). Oleh karena itu dari konsep pendidikan dan karakter ini maka muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (*habituation*) dalam rangka membentuk kepribadian sehingga siswa pada akhirnya dapat bersikap dan bertingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:6). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pendidikan karakter erat kaitannya dengan *habituation* atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin (dalam Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013:32) bahwa pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa

yang melibatkan tiga unsur penting, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) sehingga siswa dapat memahami, dapat merasakannya, dan pada akhirnya mau untuk melakukan perbuatan yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan karakter yang baik terdiri dari memahami atau memiliki pengetahuan yang baik (kognitif), setelah itu memiliki perasaan yang baik, setelah memiliki pengetahuan dan perasaan atau kecintaan terhadap hal-hal yang baik maka pada akhirnya seseorang akan bertindak dan berperilaku baik.

Menurut Frye (dalam Marzuki, 2015:23) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan begitu saja dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, karena tanpa adanya upaya-upaya cerdas maka pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia). Berdasarkan pendapat tersebut melalui pendidikan karakter, dapat menjauhkan seseorang dari sikap dan perilaku yang tercela dan terlarang sehingga dalam dirinya tertanam sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang

dilakukan secara sengaja untuk melahirkan karakter siswa yang nantinya dapat mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter sebagai fondasi mulai dari pengetahuan tentang mana yang baik dan buruk, kesadaran terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lain, dan perbuatan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan kesadaran yang telah ada sehingga nantinya dapat terbentuk generasi yang berkualitas (insan kamil). Dengan demikian, siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakternya menjadi lebih baik.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu: Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut, Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, 2013:54-56) teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Program Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter

dengan mengeluarkan 18 nilai karakter. Banyak satuan pendidikan yang telah melaksanakan program pendidikan karakter tersebut. Sedangkan program penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai sejak tahun 2010. Penguatan pendidikan karakter ingin memperkuat lagi pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di madrasah. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 1, disebutkan pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Menurut kemendikbud dalam buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan penanaman kebiasaan-kebiasaan melalui budaya yang ada di madrasah untuk memperkuat karakter siswa melalui melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi siswa dengan menyeimbangkan empat dimensi pengolahan karakter dari Ki Hajar Dewantara yaitu: Olah raga yaitu individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara, Olah pikir yaitu individu yang memiliki keunggulan

akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang masa, Olah rasa yaitu individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan, dan Olah hati yaitu individu yang memiliki kerohanian mendalam beriman dan bertaqwa (Tim PPK, 2017:17).

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tujuan penguatan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan cara berfikir serta bertindak seluruh bangsa Indonesia agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengimplementasikan nilai-nilai utama karakter diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integrasi yang akan dijadikan fokus pembelajaran dan pembiasaan budaya. Adapun menurut kemendikbud gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan, diantaranya adalah:

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai Generasi Emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Membangun *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK (Perpres No. 87 tahun 2017).
- 4) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai pondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerisasi), dan olah raga (kinestetik).
- 5) Membangun jejaring melibatkan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (Tim PPK, 2017:16).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Penguatan dan pengembangan tujuan pendidikan karakter memiliki makna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan kompetensi tetapi juga penguatan karakter. Oleh karena itu tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk membentuk serta meluruskan karakter siswa sehingga mereka dapat berperilaku sesuai nilai-nilai agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

c. Nilai-Nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter

PPK dilaksanakan dengan menerapkan lima nilai utama yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah

atau sekolah. Lima karakter tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah (Tim PPK, 2017:8-9). Kelima nilai utama karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Religius

Nilai religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan ajaran agama Islam, toleransi terhadap umat beragama lain meliputi tiga aspek yaitu relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Contoh dari nilai karakter religius yaitu sikap toleran terhadap agama lain hidup rukun, cinta damai, tidak adanya kekerasan dan beragama, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan lain-lain.

2) Mandiri

Nilai mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Contoh dari nilai mandiri yaitu semangat kerja keras, tangguh, mempunyai daya juang tinggi, profesional, kreatif, pemberani, serta sedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.

3) Nasionalisme

Nilai nasionalisme yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh dari

nilai nasionalisme yaitu menghargai dan menjaga kebudayaan bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mematuhi aturan hukum yang berlaku, disiplin, menghargai keanekaragaman budaya, suku, dan agama.

4) Gotong royong

Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Contoh nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerja sama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

5) Integritas

Nilai integritas merupakan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kegiatan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Contoh dari nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

3. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Menurut kemendikbud dalam buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter menjelaskan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu: berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (Tim PPK, 2017:15). Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus untuk melakukan penelitian berbasis budaya madrasah yaitu dengan adanya budaya religius. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius merupakan suatu kegiatan yang mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan lingkungan madrasah yang bisa membentuk karakter siswa.

Budaya religius diterapkan di lingkungan madrasah dengan melalui internalisasi, keteladanan, dan juga pembiasaan sehingga penerapan budaya religius yang ada di madrasah tersebut dapat diwujudkan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan Walgito (dalam Aisyah M. Ali, 2018:29) melalui bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya dijelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: “Pertama, *conditioning* atau pembiasaan, kedua *insight* atau pengertian, ketiga *modelling* atau keteladanan.” Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona (2013:84) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, *moral action* atau perilaku berasaskan moral. Hal ini diperlukan agar siswa dan warga madrasah dapat memahami,

merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya berlangsung sebentar tetapi proses pelaksanaan pendidikan karakter bertahap dan akan terus menerus berjalan. Agar dapat berjalan efektif maka harus melibatkan semua warga madrasah termasuk siswa. Menurut Novan Ardy Wiyani (2012:140-149) dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya religius dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya sebagai berikut:

a. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus, konsisten, dan terprogram atau terjadwal. Seperti upacara bendera, senam, dan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih), shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan lain-lain.

b. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan Spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak terjadwal atau terprogram (spontan) di situasi-situasi tertentu. Seperti ketika guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik dan harus di koreksi pada saat itu juga, pemberian *reward* dan *punishment*, membiasakan senyum salam sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, anjangsana, dan lain-lain.

c. Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan untuk selalu memberikan contoh-contoh yang baik dan nyata sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya karena figure guru mempunyai makna digugu dan ditiru bagi siswa dan masyarakat. Misalnya pemberian contoh guru dengan disiplin, jujur, berpakaian yang rapi, memberikan contoh melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, membiasakan senyum salam sapa, dan lain-lain.

d. Pengondisian

Untuk mendukung pelaksanaan tersebut, maka madrasah harus menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Madrasah harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Seperti penyediaan alat shalat, ruang shalat dan wudhu yang benar, kondisi toilet yang bersih, halaman yang hijau dengan pepohonan, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis budaya madrasah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menentukan Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Suatu madrasah untuk memulai pelaksanaan penguatan pendidikan karakter perlu melakukan asesmen awal. Salah satu kegiatan asesmen awal yaitu dengan memilih dan menentukan nilai utama yang akan menjadi prioritas atau fokus untuk membentuk, mengembangkan,

dan menguatkan karakter di lingkungan madrasah tersebut. Pemilihan nilai utama tersebut dilakukan dengan cara bermusyawarah, di diskusikan, kemudian disepakati oleh seluruh civitas akademika (kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, dan siswa). Nilai utama yang dipilih oleh madrasah akan menjadi fokus dalam rangka pengembangan budaya dan identitas madrasah sehingga seluruh kegiatan, program, dan pengembangan karakter di lingkungan madrasah akan berpusat pada nilai utama tersebut. Selain itu, madrasah juga merumuskan sejumlah nilai pendukung yang relevan dengan nilai utama yang dipilih. Sehingga dapat menunjukkan keunikan, kekhasan, dan keunggulan madrasah. Misalnya dengan membuat atau menciptakan visi dan misi madrasah, logo madrasah, himne, mars yang menjadi keunggulan madrasah, serta motto madrasah.

b. Menyusun Jadwal Harian/Mingguan

Suatu madrasah perlu untuk melakukan penyusunan jadwal kegiatan harian atau mingguan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai utama PPK yang sudah dipilih sebagai penguatan yang habituasi dan terintegrasi.

c. Mendesain Kurikulum 2013

Kurikulum harus disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing madrasah guna untuk mewujudkan suatu bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan. Di dalam kurikulum 2013 memuat nilai-nilai utama PPK dan nilai pendukung lainnya yang diintegrasikan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

Langkah 1: memeriksa kelengkapan dokumen kurikulum yang terdiri dari: Dokumen 1 yang berisi visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan yaitu dengan memasukkan nilai-nilai utama PPK pada visi misi madrasah. Dokumen 2 yang berisi silabus yaitu rencana pembelajaran mencakup (kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok/ pelajaran, kegiatan pembelajaran) di dalamnya terdapat muatan nilai-nilai karakter yang dikembangkan secara relevan dan konseptual. Dokumen 3 yang berisi tentang RPP yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat fokus penguatan pendidikan karakter yang berfungsi sebagai pengingat serta menuliskan pada kompetensi dasar mana pembentukan karakter itu akan diajarkan.

Langkah 2: mengadakan sosialisasi penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diikuti oleh seluruh komunitas madrasah (kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komite madrasah dan semua komponen yang ada di madrasah).

Langkah 3: seluruh pihak madrasah baik kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komite madrasah dan semua komponen yang ada di madrasah harus membuat dan menyepakati bersama pelaksanaan PPK yang sudah dirancang sesuai dengan strategi yang ada pada intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

d. Evaluasi Peraturan Madrasah

Setiap madrasah wajib melakukan evaluasi berbagai peraturan yang diterapkan di madrasah dengan menyelaraskan nilai-nilai utama PPK yang ingin diarahkan dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat apakah peraturan madrasah tersebut mampu untuk membentuk karakter siswa atau justru malah melemahkannya. Karena pada dasarnya pelaksanaan budaya madrasah yang baik harus mengarah pada pembentukan karakter siswa. Untuk itu upaya revisi, analisis, dan evaluasi pada peraturan yang telah ada ini sangat penting untuk dilakukan. Seperti membuat revisi peraturan dan tata tertib madrasah yang dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan seluruh komponen madrasah yang terkait.

e. Pengembangan Tradisi Madrasah

Seluruh madrasah dapat mengembangkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah dengan memperkuat tradisi yang sudah dimiliki dan terus diperbaiki apakah tradisi yang ada di madrasah masih relevan dengan kebutuhan dan kondisi sekarang atau perlu direvisi kembali agar dapat menjawab tantangan yang berkembang dengan tujuan nantinya siswa memiliki karakter yang baik.

f. Pengembangan Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan Kokurikuler dapat dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas dengan tetap dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) hal ini dimaksudkan agar kegiatan siswa di luar lingkungan madrasah menjadi tanggung jawab dan pengawasan guru yang bersangkutan. Misalnya dengan adanya penelitian, praktikum, pengamatan, wawancara, olahraga, atau kegiatan lainnya.

g. Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan)

Dengan diadakannya ekstrakurikuler sangat mendukung penguatan pendidikan karakter siswa karena salah satu tujuan dari adanya ekstrakurikuler adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa melalui minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler ada 2 jenis yaitu ekstrakurikuler wajib seperti kepramukaan dan ekstrakurikuler pilihan yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh masing-masing madrasah. Semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut harus memuat dan menegaskan nilai-nilai karakter (Tim PPK, 2017: 35-41).

4. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Menurut Ary H Gunawan (dalam Harits Azmi Zanki, 2021:20) budaya secara etimologi berarti kebudayaan. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* atau akal. Budaya juga merupakan gabungan dari kata budi dan daya yang artinya daya (upaya atau *power*) dari budi. Jadi segala sesuatu yang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia disebut kebudayaan. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa budaya adalah cipta, rasa, dan karsa yang merupakan hasil dari budi dan akal manusia dalam bermasyarakat sehingga membentuk sebuah kebudayaan.

Menurut Komariah (dalam Jannah Ulfah dan Suyadi, 2021:23) menyebutkan bahwa istilah budaya juga ditemukan dalam bahasa lain yaitu *colere* yang biasa disebut *cultura* atau kultur yang artinya mengerjakan atau mengolah. Sehingga budaya adalah keseluruhan perilaku masyarakat untuk mengerjakan atau mengolah sesuatu. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa seluruh aktivitas manusia untuk mengolah atau mengerjakan segala sesuatu disebut dengan kultur atau budaya.

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:43) Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata budaya atau culture mempunyai arti: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang

menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa budaya dapat diartikan segala macam kebiasaan yang sudah berkembang di masyarakat dan telah menjadi tradisi sehingga tidak mudah untuk merubahnya.

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:48) budaya merupakan seluruh aktivitas manusia yang terbentuk karena adanya pembiasaan dan pemikiran sehingga menjadi ciri khas suatu penduduk atau kelompok masyarakat. Budaya juga bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang diterima oleh lingkungan masyarakat atau penduduk yang timbul atau terbentuk dari hasil cipta, karya, dan karsa manusia serta diimplementasikan dengan kesadaran diri dalam dirinya sendiri dan dapat diturunkan pada generasi selanjutnya. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa budaya tercipta dari hasil pemikiran dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dari hasil cipta, karya, dan karsa setelah diterima di masyarakat dan dilakukan dengan kesadaran sehingga menjadi ciri khas turun temurun.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas manusia dari hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang kemudian diterima oleh masyarakat serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya pemaksaan dan menjadi kebiasaan yang sulit dirubah akhirnya mampu membentuk sesuatu ciri khas yang menjadi identitas dari kelompok masyarakat tersebut dan dapat diturunkan ke generasi berikutnya.

Secara bahasa, menurut Muhammad Fathurrohman (2015:48) kata religius bisa diartikan sebagai agama. Menurut Muhaimin (dalam Kristiya Septian Putra, 2015:22) religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai religi atau keagamaan, atau yang berkaitan dengan kepercayaan agama. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan disebut dengan religius.

Menurut Dadang Khahmad (dalam Harits Azmi Zanki, 2021:23-24) menjelaskan bahwa kata religius (agama) secara etimologi berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin *religio* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat. Menurut Harun Nasution (dalam Hilyah Ashoumi, 2019:4) religi berasal dari kata *relegare* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Berdasarkan pendapat tersebut mengandung makna bahwa di dalam agama terdapat cara-cara bagaimana mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus di baca. Menurut Harits Azmi Zanki (2021:24) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Menurut Nurcholis Madjid (dalam Hilyah Ashoumi, 2019:5) berpendapat bahwa religius atau agama tidak semata-mata beriman kepada yang Ghaib dan menjalankan ibadah tertentu. Namun, agama adalah segala perbuatan yang dilaksanakan oleh manusia hanya demi mendapatkan ridha Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa agama terdiri dari totalitas perilaku atau perbuatan manusia dalam hidup. Perbuatan atau perilaku tersebut yang nantinya akan menjadikan manusia memiliki akhlak yang baik atau berbudi pekerti yang luhur dengan didasari percaya atau iman kepada Allah serta bertanggung jawab dengan dirinya sendiri di kemudian hari.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa religius atau agama mencakup totalitas tingkah laku manusia yang bukan hanya sekedar percaya kepada yang ghaib dan juga menjalankan ajaran agama seperti sholat dan membaca Al-Qur’an serta membaca doa. Melainkan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.

Menurut Sahlan (dalam Muhammad Fathurrohman, 2015:51) budaya religius di lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai cara berfikir dan bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama atau religius (keberagaman). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah sudah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas, adapun yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini bahwa budaya religius merupakan kegiatan-kegiatan berlandaskan nilai-nilai agama yang telah menjadi kebijakan dan kesepakatan bersama di sekolah. Yang mana kebijakan tersebut jika dilanjutkan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang baik untuk masyarakat sekolah. Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari dari kegiatan tersebut yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter yang melekat kuat dalam pribadi setiap peserta didik.

b. Proses Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Menurut Novan Ardy Wiyani (2012:179-181) proses pembentukan budaya religius di lingkungan madrasah untuk mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan siswa, dapat dilakukan dengan program-program berikut:

- 1) Penataan secara fisik madrasah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
- 2) Pendirian sarana ibadah yang memadai.
- 3) Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM.
- 4) Membiasakan memperdengarkan lantunan Al-Qur'an ketika akan masuk kelas, jam istirahat, dan jam pulang melalui radio kelas.
- 5) Membiasakan Shalat Berjamaah (Dhuha dan Dzuhur).
- 6) Program keputrian bagi Guru dan Siswa perempuan.
- 7) Membudayakan ucapan salam di lingkungan madrasah.
- 8) Memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk madrasah dengan hukuman hafalan Al-Qur'an.
- 9) Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan.
- 10) Membiasakan menghentikan semua aktivitas setiap tiba waktu shalat dan tanya petugas keamanan madrasah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.
- 11) Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan madrasah.

c. Strategi Perwujudan Budaya Religius

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015: 232-239) dalam mewujudkan budaya religius di sekolah/ madrasah perlu adanya strategi yang diterapkan, yaitu:

1) Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan suasana bernuansa religius dengan menanamkan nilai-nilai dan perilaku religius yang dibiasakan di lingkungan madrasah. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan maka budaya religius tidak akan bisa terwujud. Suasana religius dapat diciptakan melalui kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah dengan tujuan untuk mewujudkan budaya religius di madrasah. Hal ini dapat dilakukan dengan: a) kepemimpinan, b) skenario penciptaan budaya religius, c) wahana peribadatan atau tempat ibadah, d) dukungan warga masyarakat.

Terdapat model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan yang pada dasarnya sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius terwujud karena adanya suasana religius. Secara lebih terperinci, model mewujudkan budaya religius menurut Muhammad Fathurrohman (2015:105-107) dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

Pertama, Pendekatan Struktural. Yaitu penciptaan suasana religius bersifat “top-down” artinya sudah menjadi komitmen dan kebijakan dari kepala madrasah atau lembaga pendidikan sehingga muncul adanya berbagai peraturan atau tata tertib serta kegiatan pembiasaan penciptaan suasana religius yang diterapkan di madrasah.

Kedua, Pendekatan Formal. Yaitu penciptaan suasana religius dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga pendekatan formal ini lebih menerapkan terhadap pengembangan pendidikan agama serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan. Pada pendekatan ini siswa diarahkan untuk senantiasa taat dan patuh untuk selalu melakukan aktivitas sehari-harinya diawali dari kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.

Ketiga, Pendekatan Mekanik. Yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman serta pengembangan nilai-nilai kehidupan yang bergerak dan berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pendekatan mekanik ini lebih memfokuskan dan menekankan pada aspek afektif daripada aspek kognitif maupun psikomotorik.

Keempat, Pendekatan Organik. Yaitu penciptaan suasana religius yang dilakukan dengan adanya pandangan bahwa pengembangan pendidikan agama diwujudkan dari *fundamental doctrins* dan *fundamental value*. Pendekatan organik ini lebih menerapkan perilaku dan keterampilan hidup yang bersifat religius.

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ajaran agama, terutama tentang tanggung jawab sebagai manusia harus menjadi seorang pemimpin

(khalifah) yang arif serta bijaksana sesuai dalam ajaran agama Islam. Melalui internalisasi ini siswa juga diharapkan mampu memahami ajarana agama Islam yang benar dan tidak ekstrim. Selain itu, internalisasi nilai dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada siswa tentang adab bertutur kata kepada orang tua, guru, maupun orang lain dengan cara yang sopan dan baik. Hal ini dilakukan supaya siswa memiliki adab yang baik sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses internalisasi bukan hanya merupakan tugas guru agama tetapi juga merupakan tanggung jawab semua guru di madrasah baik dilakukan di dalam maupu di luar jam pelajaran.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap dengan cara memberikan contoh kepada orang lain melalui tindakan-tindakan yang baik. Dalam mewujudkan budaya religius maka guru atau pendidik harus menjadi teladan bagi siswanya karena sejatinya anak akan meniru apa yang mereka saksikan. Baik disadari atau tidak, baik dalam ucapan maupun tindakan. Karena keteladanan dari guru merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai religiusitas di madrasah.

4) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan sangat penting dilakukan karena dengan pembiasaan inilah siswa diharapkan senantiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam diri siswa untuk selalu berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka kesadaran moral peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya.

5) Pembudayaan

Pembudayaan ini sangat penting dilakukan dalam pendidikan karena dengan melakukan pembudayaan maka diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembudayaan yang dilakukan maka lahirlah kesadaran dalam diri siswa untuk berbudaya religius.

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrohman (2015:117) strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui:

1) *Power Strategy*

Strategi pembudayaan nilai-nilai agama atau penerapan budaya religius di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini kepemimpinan kepala madrasah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di madrasah dengan menggunakan kekuasaan kepala madrasah yang dituangkan dalam tata tertib.

2) *Persuasive Strategy*

Pembudayaan nilai-nilai religius dengan cara membentuk atau menciptakan opini serta pandangan masyarakat dan civitas akademik sehingga dapat dipercaya dan akhirnya dapat dijalankan di madrasah. Pada strategi kedua ini budaya religius dapat dikembangkan melalui cara pembiasaan, keteladanan, melalui pendekatan persuasive atau mengajak warga madrasah dengan cara yang halus melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

3) *Normative re-educative*

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. *Normative* (pendidikan ulang) yaitu norma masyarakat melalui *education* (pendidikan) artinya strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan kembali dan mengganti paradigma berfikir warga madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi ketiga ini dapat dikembangkan dengan cara keteladanan dan pemberian motivasi melalui pendekatan persuasive atau ajakan dengan memberikan alasan dan prospek yang baik kepada seluruh warga madrasah.

d. Macam-macam kegiatan Budaya Religius di Madrasah

Menurut Kristiya Septian Putra (2015:26-29) ada beberapa macam budaya religius yang dilaksanakan di sekolah antara lain sebagai berikut:

1) 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Di dalam Islam sangat menganjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Dengan adanya sapaan dapat menumbuhkan rasa penghormatan antar sesama dan dapat meningkatkan interaksi antar sesama. Dalam perspektif budaya, melaksanakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun berarti suatu komunitas tersebut mempunyai kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan memiliki rasa hormat. Sedangkan santun dan toleran merujuk pada konsep *ukhuwah* dan *tawadlu'* dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu sikap menghormati dan toleransi harus selalu dibudayakan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tadarus Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an)

Kegiatan membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan tadarus di madrasah dilakukan dengan tujuan supaya siswa memiliki keimanan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga dapat berperilaku positif. Melalui tadarus Al-Qur'an ini diharapkan siswa akan memiliki sikap-sikap luhur dalam dirinya yang nantinya dapat membetengi diri dari budaya negatif.

3) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjama'ah

Shalat merupakan ibadah yang harus wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Penerapan shalat dhuha dan shalat dhuhur

berjama'ah di dunia pendidikan diharapkan dapat menanamkan agar siswa memiliki sikap religius.

4) Istighosah atau do'a bersama

Istighosah dan do'a bersama dengan tujuan untuk *taqqarub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Implikasi istighosah dan do'a bersama di madrasah supaya siswa senantiasa berusaha dengan semaksimal mungkin dibarengi dengan ikhtiar dan berdoa kepada Allah SWT. Karena jika seseorang sebagai hamba selalu dekat dengan sang pencipta maka sesuatu yang menjadi keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

5) Halal Bihalal

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah Hari Raya 'Idul Fitri. Acara halal bihalal di madrasah dilaksanakan pada hari pertama masuk setelah libur Idul Fitri. Acara ini akan mampu membuka kembali lembaran baru sehingga kesalahan yang telah lalu bukan lagi menjadi masalah karena akan menjalani kehidupan yang baru dengan penuh fitrah dan lebih banyak berbuat kebaikan.

6) Puasa Senin Kamis

Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di madrasah sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering dicontohkan oleh rasulullah selain itu juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga madrasah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur

dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

7) Tali Asih

Kegiatan spontanitas yang dilakukan ketika ada siswa, guru, keluarga siswa ataupun keluarga guru sedang mengalami musibah seperti sakit atau meninggal. Kegiatan ini sifatnya sukarela dan hasil dari tali asih kemudian dikumpulkan dan langsung diberikan pada yang bersangkutan atau yang terkena musibah.

8) Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran adalah kantin yang sistem pembayarannya dan pengembalian uang dilakukan oleh pembeli sendiri yaitu siswa. Dengan adanya kantin kejujuran maka diharapkan siswa memiliki sikap untuk selalu jujur. Pembiasaan bersikap jujur ini sangat baik agar siswa di madrasah mempunyai karakter jujur.

9) Pesantren Kilat

Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ibadah dan pengetahuan keagamaan pada diri siswa.

10) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan ini dilakukan dengan disediakan tempat sampah di tempat-tempat strategis seperti di seluruh sudut madrasah, di depan setiap kelas, dan di kantin. Dikarenakan lingkungan merupakan salah satu unsur penting dalam membuat kenyamanan dalam suatu proses pembelajaran maka madrasah perlu memperhatikan lingkungan madrasah sehingga diharapkan

siswa mampu menyadari untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan madrasah dengan cara selalu membuang sampah pada tempatnya

e. Faktor Pendukung Penciptaan Budaya Religius di Madrasah

Menurut Novan Ardy Wiyani (2012:181-184) untuk menciptakan suasana seperti itu sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Peraturan Madrasah. Peraturan atau tata tertib sekolah/ madrasah merupakan aspek pertama yang harus ada untuk mengembangkan suasana lingkungan madrasah yang kondusif. Tata tertib ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan dibahas bersama-sama dengan kepala madrasah, guru, karyawan, siswa, dan komite madrasah sehingga aturan yang telah dibuat dapat disepakati dan dilaksanakan bersama secara konsisten.
- 2) Tenaga Pembina. Untuk menciptakan suasana madrasah yang kondusif maka diperlukan tenaga Pembina yang terus menerus memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, terhadap segala aspek yang berkaitan dengan adanya budaya religius yang diimplementasikan di madrasah. Ada tiga komponen tenaga Pembina untuk menciptakan budaya religius agar dapat mengembangkan karakter siswa yaitu kepala madrasah, guru agama dan guru umum.
- 3) Sarana Prasarana. Faktor yang berpengaruh selain tenaga Pembina dan peraturan madrasah dalam menciptakan suasana madrasah yang kondusif bagi peningkatan karakter siswa adalah dengan adanya

sarana dan prasarana madrasah yang memadai dan dapat menunjang kegiatan pembinaan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka perlu adanya penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat dengan judul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama yaitu Tesis yang ditulis oleh M. Ulul Azmi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015 dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk program budaya religius dilakukan melalui program imtaq pagi, diniyah al-wustha, dan takhassus (2) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius melalui nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas islami, dan simbol-simbol islami (3) implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius memiliki dampak terhadap sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan.

Penelitian M. Ulul Azmi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu jika dilihat dari lokasi penelitiannya sama-sama dilakukan di MTs yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren dan sama-sama membahas

mengenai penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut mengkaji lebih luas yaitu tentang program budaya religius yang dilakukan untuk membentuk karakter pada siswa dilakukan melalui tiga program, yaitu: Program Imtaq Pagi, Program Diniyah, dan Program Takhasus. Sedangkan Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di MTs Mu'allimin NW Pancor melalui (1) Nilai-nilai Islami diantaranya yaitu terdapat nilai barokah, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan, nilai persaudaraan, dan nilai keimanan. (2) Aktivitas-aktivitas Islami diantaranya yaitu terdapat bentuk aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan, aktivitas tahunan. (3) Simbol-simbol Islami yang membuat nuansa religius di madrasah. Serta membahas dampak budaya religius yang dikembangkan dalam menunjang pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari sikap spiritual, sikap sosial, dan sikap pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini hanya memfokuskan pada pelaksanaan program-program budaya religius yang ada di madrasah untuk menguatkan karakter siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius.

Penelitian yang kedua yaitu Skripsi yang ditulis oleh Devi Indarti dari Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2018 dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur meliputi budaya artifak, berupa benda fisik dan bangunan dengan nilai ajaran akidah seperti nama ruang dalam

bahasa Arab, slogan, lorong sekolah berdesain ka'bah, artifak dengan nilai ajaran ibadah seperti mushola, aula, tempat wudlu, kotak infak, serta artifak bernilai ajaran akhlak seperti rak sepatu, rak alat makan, dan tempat sampah. Semua bangunan dan benda fisik tersebut untuk digunakan penguatan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter religius. Budaya perilaku ikrar syahadat, beribadah dan budaya perilaku yang bernilai ajaran akhlak yang ada di SDIT Jabal Nur diimplementasikan dengan pembiasaan, keteladanan, dan hukuman. Budaya terakhir yaitu budaya ide yang berupa visi dan misi sekolah religius, pemikiran religius siswa serta guru yang dituangkan dalam sebuah karya seperti sajadah dan slogan. Budaya ide dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya ada faktor pendukung seperti kapasitas bangunan mencukupi dan semua warga sekolah berperan dalam budaya sekolah. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurang maksimalnya penggunaan artifak, kesadaran beberapa siswa masih kurang dan kemampuan antar siswa berbeda.

Penelitian Devi Indarti tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan karakter melalui budaya yang ada di madrasah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Devi Indarti tersebut objek penelitiannya lebih luas. Dalam penelitian tersebut mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDIT Jabal Nur Gamping dilakukan melalui tiga komponen budaya, yaitu: Budaya Artifak, Budaya Perilaku, dan Budaya Ide serta terdapat faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan dalam penelitian ini hanya terfokus pada pelaksanaan

program-program budaya religius di MTs seperti adanya kegiatan positif yang di berikan madrasah kepada siswa dalam rangka untuk menguatkan karakternya sehingga dapat selalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian yang ketiga yaitu Skripsi yang ditulis oleh Azis Veliana dari Universitas Negeri Semarang Tahun 2020 dengan judul **“Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat program *branding sekolah* yang berpedoman pada visi sekolah, (2) Pembiasaan nilai karakter religius, nilai karakter nasionalisme, nilai karakter mandiri, nilai karakter gotong royong, dan nilai karakter integritas berjalan belum optimal berdasarkan peserta didik masih melanggar dan belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter, (3) Sekolah meningkatkan kualitas guru, meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, dan meningkatkan kemampuan skill guru, (4) Sekolah memberikan sanksi dan reward kepada peserta didik, (5) Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan sesuai kemauan dan kemampuan peserta didik, (6) Kendala pelaksanaan PPK yaitu ketidakmampuan dan ketidaksiapan tenaga pendidik dan latar belakang peserta didik yang sangat heterogen, dan (7) Faktor pendukung pelaksanaan PPK yaitu ruang kelas yang bersih dan nyaman, tempat paker, mushola sekolah, kamar mandi, lapangan sekolah, perpustakaan, UKS, ruang latihan band, dan peralatan kebersihan seperti sapu dan tempat sampah.

Penelitian Azis Veliana tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya yang ada di madrasah. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut difokuskan pada pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA yang di dalamnya tidak hanya membahas nilai religius saja tetapi juga ada nilai nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Azis Veliana ini meneliti tentang pelaksanaan dan evaluasi PPK yang tidak hanya terfokus pada siswa tetapi juga peran guru dan kualitas guru dalam meningkatkan karakter peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan PPK melalui budaya religius yang dilakukan di MTs dan hanya difokuskan pada siswanya saja.

Penelitian yang keempat yaitu Skripsi yang ditulis oleh Disan Ayudha Nugraha dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2019 dengan judul **“Budaya Religius Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Negeri 2 Sukoharjo telah melakukan berbagai kegiatan proses dan bentuk budaya religius, diantaranya: 1) Budaya Sholat Dhuha secara rutin, 2) Budaya Tahfidz dilakukan setiap hari Senin-Sabtu jam 07:00-08:00, 3) Budaya Jum’at Rohani yang dilakukan setiap hari Jum’at jam 06:30-09:00, 4) Budaya Sholat Dzuhur dilakukan jam 12:00-12:45, 5) Budaya Sholat Ashar dilakukan jam 14:40-15:20.

Penelitian Disan Ayudha Nugraha tersebut pada umumnya memiliki relevansi yang sama terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama adanya upaya untuk memperbaiki karakter siswa melalui budaya religius agar siswa memiliki karakter yang baik. Adapun perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Disan Ayudha Nugraha dan peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Disan Ayudha Nugraha lebih memfokuskan bagaimana proses serta bentuk dari program kegiatan budaya religius yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan karakter siswa sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius yang dilaksanakan dalam rangka memperkuat karakter siswa dan juga untuk mengetahui apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan saat ini dihadapkan dengan realitas degradasi moral, karakter, etika, dan peradaban yang menjadi sebab utama terjadinya perilaku kurang terpuji yang dilakukan oleh siswa. Dari kondisi ini maka Tujuan Pendidikan Nasional dimaksudkan bukan hanya sekedar membentuk seseorang yang cerdas tetapi juga harus dapat membentuk seseorang yang berkarakter. Seseorang dapat memiliki karakter yang baik apabila membiasakan diri untuk selalu melakukan perbuatan yang baik, begitupula sebaliknya. Dalam melakukan pembiasaan baik tersebut, sekolah atau madrasah memiliki peran sangat penting. Apalagi sebagai salah satu lembaga pendidikan, tentu sekolah atau madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dan sangat diharapkan

mampu menjadi tempat untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membentuk karakter baik pada diri siswa. Maka solusinya adalah dengan cara memperkuat pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Karena pada dasarnya pendidikan karakter adalah ruh inti dari proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya melahirkan generasi yang bertumpu pada logika (pikiran) akan tetapi mampu memperkokoh etika (hati dan spiritual), estetika (rasa) dan kinestetik (perilaku). Maka semua warga madrasah berperan memberi arahan dan bimbingan kepada siswa.

MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada pendidikan karakter yang dilakukan di luar jam pelajaran yaitu adanya pembiasaan-pembiasaan dengan terciptanya suasana religius di lingkungan madrasah. Pembiasaan yang diterapkan adalah dengan adanya budaya religius sebagai upaya untuk membentuk nilai-nilai religius ke dalam diri siswa. Hal ini merupakan upaya madrasah untuk membentuk siswa yang berkarakter sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui budaya religius, siswa dilatih untuk melaksanakan pembiasaan positif yang ada di madrasah sehingga siswa akan terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui upaya tersebut, siswa di bawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai agama secara nyata.

Oleh karena itu, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan karena sebagai salah satu unsur keberhasilan dalam merubah karakter siswa. Dengan demikian pengintegrasian budaya religius merupakan salah satu langkah dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Mengingat pentingnya penguatan pendidikan karakter saat ini, tentu akan menarik apabila dilakukan penelitian terkait sejauh mana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius yang diterapkan di madrasah. Maka perlu adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari warga madrasah dalam menjalankan program-program budaya religius tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pelaksanaannya dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari pelaksanaan tempat berlangsungnya penelitian, maka penelitian ini termasuk bagian dari penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan dapat disebut sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif karena peneliti akan melaksanakan penelitian langsung di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mempunyai dua tujuan utama, yaitu: pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan dari penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013:60).

Metode deskriptif ini dipilih karena penelitian yang dilakukan berusaha mendeskripsikan secara sistematis suatu kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, gejala, atau suatu peristiwa yang sedang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan bersifat apa adanya. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Suharsimi Arikunto, 2016:234).

Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius. Jadi peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan

5	Pengurusan Surat Izin Penelitian											
6	Menyusun Panduan Pengumpulan Data											
7	Melakukan Penelitian											
8	Pengolahan dan Analisis Data											
9	Penyusunan Laporan											

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat disebut narasumber atau orang yang menjadi target populasi atau sasaran peneliti untuk memberikan informasi tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2016:90). Subyek dalam penelitian ini adalah Guru yang bertugas memantau dan mengontrol kegiatan yang dilaksanakan di madrasah.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan situasi dan kondisi yang di permasalahan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bagian Kesiswaan, dan 3 Siswa Kelas VII, VIII, IX yang diambil dari kelas Program Khusus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan alat bantu atau cara yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi atau data. Dalam memperoleh data yang diinginkan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek atau fenomena baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (Mahmud, 2011:168). Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri lebih spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain, seperti wawancara dan kuisioner yang selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek lain (Sugiyono, 2017:203).

Metode observasi dilakukan untuk mengamati perilaku yang relevan dengan kondisi lingkungan yang tersedia di lapangan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung yang terstruktur dan telah dirancang secara sistematis, dimana peneliti melakukan pengamatan dan mencari data di lapangan agar mengetahui secara langsung keadaan obyek penelitiannya. Obyek pengamatan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui budaya madrasah yang dilihat dari program-program budaya religius yang ada di madrasah.

Sehingga dengan adanya data ini peneliti dapat mendeskripsikan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius, sikap siswa pada saat mengikuti penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius yang berlangsung di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden kemudian mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Mahmud, 2011:173). Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan wawancara untuk mengumpulkan data yang ditunjukkan langsung kepada Guru yang bertugas memantau dan mengontrol kegiatan yang dilaksanakan di madrasah, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, dan 3 Siswa Kelas VII, VIII, IX yang diambil dari kelas Program Khusus. Dengan demikian wawancara dipakai untuk memperoleh suatu data dan informasi yang lebih detail berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen (Mahmud, 2011:183). Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian melalui data, yaitu berkaitan dengan jadwal kegiatan dan

kebijakan budaya religius, serta dokumentasi lain yang akan mendukung data wawancara dan observasi di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk memastikan hasil penelitian agar bersifat lebih akurat. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini memakai uji triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jadi triangulasi digunakan untuk menggabungkan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di dapat dari MTs Muhammadiyah Blimbing untuk menilai tingkat kebenaran data. Sehingga dalam proses analisis akan diperoleh data yang lebih jelas dan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2016:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda akan tetapi dengan teknik yang sama. Misalnya dengan cara melakukan wawancara dengan subyek penelitian yang berbeda dan dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda (Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, 2012:143). Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2016:330-331) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek hasil

wawancara yang diperoleh dari subyek penelitian dengan hasil wawancara yang diperoleh dari informan penelitian.

2. Triangulasi Metode atau Teknik

Triangulasi metode yaitu Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk meneliti suatu sumber yang sama (Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, 2012:144). Untuk mengecek keabsahan data maka peneliti dapat membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Apabila ketiganya tidak ada yang bertentangan maka dapat dikatakan bahwa data tersebut valid, namun apabila ada ketidaksesuaian antara hasil data dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka data tersebut dikatakan belum valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi).

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman

(dalam Sugiyono, 2017:333-337) mengemukakan bahwa data yang terkumpul dengan berbagai teknik pengumpulan data akan lebih banyak berupa kata-kata dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Oleh karena itu sebelum data digunakan, peneliti sudah melakukan analisis dan apabila setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung ke lapangan, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilah hal-hal pokok yang perlu disajikan, memfokuskan dan menyelaraskan terhadap hal-hal penting yang diperoleh dari lapangan. Jadi, reduksi data terjadi saat kegiatan penelitian dilakukan agar data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan tetap terfokus pada tujuan penelitian sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2017:338).

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Menjelaskan dan memaparkan semua data hasil penelitian dengan bentuk uraian teks naratif, bagan, hubungan antar kategori, tanpa menambah atau mengurangi apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017:341). Hasil dari

penelitian pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo akan dipaparkan secara gamblang dan apa adanya.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi data atau kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Dalam hal ini peneliti harus memaparkan secara jujur disertai dengan bukti yang valid dan menghindari subjektivitas akan dirinya. Verifikasi atau penarikan kesimpulan ini bersumber pada data yang telah direduksi dan juga berasal dari data display (Sugiyono, 2017:345). Dalam penelitian ini yaitu memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh berkaitan dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo. Alat analisa yang digunakan adalah menggunakan metode berpikir induktif yaitu berangkat dari data atau hasil penelitian secara riil yang ada di lapangan, kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dibuat sebagai landasan berpikir, selanjutnya dikorelasikan dan ditarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil MTs Muhammadiyah Blimbing

MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo merupakan sekolah swasta dengan akreditasi A yang bernaung di bawah pembinaan dan pengawasan Departemen Agama. MTs Muhammadiyah Blimbing berlokasi di desa Blimbing, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Lebih tepatnya berada di Jl. KH. Ahmad Dahlan 154 Wonorejo Polokarto Sukoharjo kode pos 57555.

MTs Muhammadiyah Blimbing berada di bawah yayasan Muhammadiyah dengan No. Akte pendirian A.6/PDM/41/VI-85 dan luas bangunannya 7.580 m². MTs Muhammadiyah Blimbing terletak di tengah-tengah pedesaan sekitar 500 Meter dari Jl. Sukoharjo-Karanganyar, bangunannya menghadap ke Selatan. Adapun batas bangunannya, secara geografis letak MTs Muhammadiyah Blimbing berbatasan dengan empat objek:

- 1) Sebelah utara : SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren
Imam Syuhodo
- 2) Sebelah barat : Perumahan Warga
- 3) Sebelah selatan : Perumahan Warga
- 4) Sebelah timur : SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo

b. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah Blimbing

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyukseskan pendidikan di wilayah Sukoharjo. Untuk itu, pada tahun 1970 pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing Kabupaten Sukoharjo menerima wakaf dari koperasi batik Sukowati Bekonang berupa sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 10.308 m² dari pihak wakaf, yang mengamanatkan supaya tanah tersebut digunakan untuk membangun Pondok Pesantren. Pada waktu itu, pihak pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing belum siap untuk merintis sebuah Pondok Pesantren, semua ini dikarenakan masih kurangnya perangkat terutama yang menyangkut perangkat lunak.

Tahun 1985 pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing berencana untuk merintis Madrasah Tsanawiyah yang persiapannya menuju ke Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah tersebut mengalami peningkatan kemajuan sampai sekarang ini dan statusnya sudah diakui.

Tahun 1994 perangkat-perangkat yang mendukung berdirinya pondok pesantren di pandang telah memadai. Pimpinan cabang Muhammadiyah Blimbing mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat, sehingga tercetuslah keputusan untuk memulai tahun pelajaran 1995/1996 yang diberi nama “Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo” Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo. Nama Pondok Pesantren Imam Syuhodo merupakan sebuah nama tokoh penyebar agama Islam di wilayah Wonorejo dan sekitarnya.

Tahun 1995 Madrasah Tsanawiyah yang didirikan menempati lokasi pondok tersebut. Sekitar tahun 1996 Pondok Pesantren sudah resmi mempunyai program yakni unit Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Blimbing di Desa Wonorejo. MTs Muhammadiyah Blimbing terdiri dari siswa pondok dan non pondok. Pada tahun 1998 Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo juga memprogramkan pendidikan tingkat SMU dan SMK. Pada tahun 2010 pembelajaran dibagi menjadi 2 lokasi, yaitu di bagian barat, lokasi pembelajaran siswa non pondok dan pondok putra. Sedangkan di bagian timur, lokasi pembelajaran siswa pondok putri yang disebut Qatar. Berikut nama-nama Kepala MTs Muhammadiyah Blimbing:

- 1) KH. Umar Ma'ruf tahun 1985-1988
- 2) Drs. Hasan Mahfudz tahun 1988-19993
- 3) H. M. Wasyim tahun 1998-2005
- 4) Drs. Masykur, M.Pd.I tahun 2005-2013
- 5) Muh. Marlin, S.Pd tahun 2013-2021
- 6) Muhammad Isa Malik Ibrahim tahun 2021- sekarang

c. Visi, Misi, Tujuan MTs Muhammadiyah Blimbing

1) Visi Madrasah

Terwujudnya Pribadi yang Berakhlaqul Karimah, Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan Ramah Lingkungan.

Indikator Visi :

a) Berakhlaqul Karimah

- (1) Terwujudnya peserta didik yang taat beribadah.

- (2) Terwujudnya suasana madrasah yang agamis.
- (3) Terwujudnya peserta didik yang memiliki sifat jujur, amanah, disiplin, rendah hati, tanggung jawab, dan suka menolong sesama.

b) Cerdas

- (1) Terwujudnya pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.
- (2) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kecerdasan, baik di bidang akademik dan non akademik.
- (3) Terbentuknya peserta didik yang memiliki daya saing IMTAQ dan IPTEK yang tinggi di era globalisasi.

c) Terampil

- (1) Terwujudnya peserta didik yang terampil baca tulis Al-Qur'an serta terampil berpidato dan berceramah dalam bidang agama.
- (2) Terwujudnya peserta didik yang terampil berkomunikasi dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.
- (3) Terwujudnya peserta didik di bidang olahraga dan seni.

d) Mandiri

- (1) Terwujudnya peserta didik yang mampu mengatur dirinya sendiri.
- (2) Terwujudnya peserta didik yang dapat mengambil keputusan dan berani menanggung resiko.

e) Berwawasan Ramah Lingkungan

- (1) Terwujudnya peserta didik yang peduli terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekitar.
- (2) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kesadaran membuang sampah pada tempatnya.
- (3) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kesadaran untuk tidak melakukan vandalisme di sembarang tempat.

2) Misi Madrasah

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik menjadi tekun beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri, hormat pada orang tua dan guru, serta menyayangi sesama.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dengan mampu mencapai nilai ujian di atas standar minimal, unggul dalam prestasi keagamaan, dan unggul dalam keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.
- c) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam belajar mandiri dan berbagai lomba akademik dan non akademik.
- d) Menumbuhkan sikap gemar membaca dan selalu haus pengetahuan serta mandiri dalam belajar berbuat dan bertindak di rumah maupun di madrasah.

- e) Melaksanakan tata tertib madrasah secara konsisten dan konsekuen.
- f) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan stakeholder.
- g) Melaksanakan pembinaan kepada peserta didik dan stakeholder madrasah.
- h) Mengadakan komunikasi dan koordinasi antar madrasah, masyarakat, orang tua dan instansi lain yang terkait secara periodic berkesinambungan.
- i) Memberikan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat.
- j) Ikut mengembangkan pendidikan lingkungan dengan membudayakan membuang sampah pada tempatnya guna mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- k) Menumbuhkan sikap untuk tidak melakukan vandalisme di sembarang tempat sehingga tercipta lingkungan yang nyaman untuk belajar.

3) Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan MTs Muhammadiyah Blimbing adalah meletakkan dasar akhlak mulia, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan

dasar tersebut, MTs Muhammadiyah Blimbing mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Membiasakan peserta didik melaksanakan sholat berjamaah dan memperbaiki bacaannya.
- b) Membekali sekurang-kurangnya 95% peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.
- c) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi, inovatif, dan bermakna, di antaranya CTL serta layanan bimbingan dan konseling.
- d) Pembinaan untuk memperoleh kejuaraan olimpiade sains tingkat daerah dan nasional.
- e) Mengembangkan kedisiplinan dari seluruh komponen madrasah (*stake holder*) untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan kokoh sebagai dasar dalam setiap aktivitas serta sebagai asset madrasah.
- f) Meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- g) Mampu menempatkan diri sebagai sekolah yang mengembangkan pendidikan berbasis ICT.
- h) Melestarikan budaya daerah melalui mulok bahasa daerah dengan indikator 85% peserta didik mampu berbahasa Jawa sesuai konteks yang ada.
- i) Mewujudkan peserta didik yang agamis, cerdas, dan berkompentensi.

- j) Mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan dan mampu berkarya di masyarakat.
- k) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemandirian dalam kehidupan.
- l) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya.
- m) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kepedulian untuk membuat kawasan hijau lingkungan madrasah dan merawat tanaman dengan baik.

d. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Blimbing

Struktur Organisasi sangat diperlukan di suatu lembaga atau organisasi agar dalam suatu lembaga atau organisasi dapat berjalan dengan lancar serta memberikan arah yang jelas dalam mencapai tujuan dari lembaga tersebut. MTs Muhammadiyah Blimbing berada di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo. Struktur organisasi yang ada di MTs Muhammadiyah Blimbing terdiri dari kepala madrasah sebagai pemimpin yang bertanggungjawab atas pengendalian sistem madrasah secara keseluruhan. Kepala Madrasah nya adalah Muhammad Isa Malik Ibrahim, M.Pd yang dibantu oleh tiga wakil, yaitu Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Kesiswaan, serta Sarana dan Prasarana. Adapun pembagian wali kelas di mulai dari kelas VII A sampai dengan IX G. Dalam Struktur organisasi MTs Muhammadiyah Blimbing juga membagi pendidik menjadi guru BK, Staff TU, dan juga Staff UKS (Data Dokumentasi Terlampir).

e. Kondisi Guru dan Siswa MTs Muhammadiyah Blimbing

1) Guru

Guru di MTs Muhammadiyah Blimbing terdiri dari guru PNS, guru tetap, dan guru tidak tetap. Secara keseluruhan MTs Muhammadiyah Blimbing mempunyai 57 orang guru dengan rincian 6 diantaranya PNS dan 51 lainnya adalah non-PNS (Data Dokumentasi Terlampir).

2) Siswa

Siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing Tahun 2022 berjumlah 796 siswa yang terbagi ke dalam tiga kelas dengan perincian jumlah siswa kelas VII sebanyak 286 siswa, kelas VIII sebanyak 244 siswa, kelas IX sebanyak 266 siswa (Data Dokumentasi Terlampir).

f. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah Blimbing

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting untuk mendukung para guru dan memfasilitasi siswa ketika proses pembelajaran maupun kegiatan yang dilaksanakan di luar pembelajaran. MTs Muhammadiyah Blimbing memiliki luas tanah 10.308 m² dan luas bangunannya 7.580 m². Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Muhammadiyah Blimbing diantaranya, yaitu: ruang kelas, ruang guru, ruang tata usaha, ruang konseling, ruang UKS, kamar mandi, Lab IPA, Lab Komputer, Perpustakaan, Tempat Beribadah, Gudang, dan Tempat Olahraga (Data Dokumentasi Terlampir).

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan yang diterapkan di madrasah. Dalam dunia pendidikan, sekolah atau madrasah mempunyai peran penting, bukan hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus menyiapkan siswa agar memiliki kepribadian yang baik. MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo menerapkan penguatan pendidikan karakter dengan berpegang teguh pada nilai utama yang terkandung dalam visi madrasah. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatik selaku Guru PKN, yang mengatakan bahwa:

“Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing merupakan program yang dilakukan madrasah untuk membentuk siswa agar memiliki karakter yang diharapkan. Di MTs Muhammadiyah Blimbing lebih ditekankan pada karakter religius sesuai dengan visi yang pertama kali dibentuk yaitu akhlakul karimah. Karena karakter itu kan style, watak yang ada pada siswa, sehingga kita lebih menekankan untuk membentuk akhlakul karimahya terlebih dahulu karena kalau akhlaknya bagus kan nanti nilai-nilai karakter yang lain juga akan mengikuti mbak.”

Kemudian pendapat tersebut di dukung juga dengan pernyataan dari Ibu Ifah selaku Guru Bimbingan Konseling.

“Penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius ini sangat penting diterapkan di MTs Muhammadiyah karena saya selaku guru bimbingan konseling itu pada awalnya masih

mendapati banyak akhlak atau karakter siswa yang jauh dari harapan. Seperti kurangnya kedisiplinan siswa terutama dalam hal ibadah. Anak-anak jaman sekarang ini kan cenderung cuek mbak dengan lingkungan sekitar, kemudian adanya sikap acuh terhadap guru ketika bertemu tidak mau menyapa dan malah menghindar, suka berkata kasar, trus dalam pelaksanaan sholat dhuha itu mbak terutama untuk laki-laki masih selalu harus diingatkan dan lain-lain. Dulu, sebelum pandemi kita tidak mengalami kendala yang berarti karena kegiatan dilakukan setiap hari di madrasah sehingga sudah menjadi kebiasaan dan alhamdulillah anak-anak juga sudah mulai mapan mengikuti. Tetapi karena adanya pandemi maka guru tidak bisa mengawasi dan semua pembiasaan yang sudah berjalan harus terpaksa off. Maka dari itu, mulai tahun ini kita terapkan kembali pendidikan karakter dan dilatih lagi setiap hari. Penguatan karakternya itu bisa disampaikan guru saat pelajaran di dalam kelas dan juga di dukung melalui budaya yang bersifat religius di luar kelas supaya mereka terbiasa untuk melakukan kegiatan yang Islami sehingga harapannya itu nanti dapat mengubah karakter mereka menjadi baik.”

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Muhammad Isa Malik

Ibrahim selaku Kepala Madrasah, beliau menjelaskan bahwa:

“Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan kepribadian seorang anak yang akan mereka bawa dan digunakan sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu di MTs Muhammadiyah Blimbing ini penguatan karakternya yang paling pertama kali dibentuk berpegang sesuai dengan visi kita yaitu mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah. Jadi yang diraih pertama bukan cerdasnya, bukan akademiknya tetapi pembentukan akhlakul karimah terlebih dahulu karena apabila siswa sudah berakhlak otomatis visi yang lainnya akan mengikuti dengan sendirinya mbak. Maka, penekanan akhlakul karimah itu ditekan betul di madrasah apalagi setelah adanya wabah covid-19 ini serta dengan latar belakang siswa yang beragam membuat siswa memiliki karakter yang berbea-beda. Untuk itu, kita kembali menerapkan pendidikan karakter dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung. Salah satu kegiatan yang mendukung adalah melalui penerapan budaya religius yang ada di madrasah ini, karena akhlakul karimah terbentuk dari adanya budaya madrasah yang bersifat religius.”

Dalam pelaksanaannya, MTs Muhammadiyah Blimbing menerapkan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius

sejak pertama kali madrasah ini berdiri dan terus dikembangkan dan diinovasikan kembali. Budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Blimbing memiliki sebuah tujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program yang dijalankan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Ibu Tatik selaku Guru PKN yang mengatakan:

“Tujuan diadakannya budaya religius ini untuk menanamkan sedini mungkin nilai religius ke dalam diri anak sehingga nanti ketika sudah keluar dari MTs maka harapannya kebiasaan itu tidak hanya menjadi formalitas tetapi juga menjadi karakter. Sehingga siswa itu dapat lebih meningkatkan ketaqwaann kepada Allah dan juga supaya memiliki sikap sosial yang baik terutama dengan Bapak Ibu Guru.”

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Muhammad Isa Malik Ibrahim selaku Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa:

“Program budaya religius yang dibuat madrasah ini bertujuan untuk membentuk sikap siswa agar terbiasa beribadah dan menyadari kewajiban sebagai seorang muslim. Diharapkan juga melalui kegiatan budaya religius ini siswa ketika beribadah itu niatnya memang muncul dari qalbu atau hati mereka, bukan lagi dipaksakan atau karena adanya peraturan yang diterapkan di madrasah melainkan memang sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan mereka. Budaya religius ini dibentuk juga sebagai salah satu cara untuk kembali menguatkan program pendidikan karakter yang sudah lama terlaksana karena memang karakter itu kan dapat terbentuk bukan hanya dari pengetahuan saja tapi juga harus dibarengi dengan adanya peneladanan dan pengulangan serta pemberian motivasi agar terbentuklah karakter yang positif”

Budaya religius yang diimplementasikan di MTs Muhammadiyah Blimbing berupa aktivitas keagamaan dan hubungan sosial. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Syifa Adila selaku Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa:

“Budaya religius yang dilaksanakan setiap hari di MTs Muhammadiyah Blimbing ada banyak mbak, mulai dari yang pertama waktu memasuki area madrasah disambut Bapak Ibu

guru yang piket pada hari tersebut, lalu membaca Al-Qur'an selama 10 menit atau sampai waktu menunjukkan pukul 07.00, pada saat istirahat pertama siswa melaksanakan sholat dhuha tapi sebenarnya pelaksanaan sholat dhuha itu boleh sebelum jam pertama atau pada saat istirahat pertama, lalu istirahat kedua melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yang dibagi menjadi 3 kloter, setelah sholat itu biasanya ada dzikir bersama dan membaca doa, setelah itu nanti ada pembacaan hadits yang dibacakan siswa yang bertugas pada hari tersebut, kemudian nanti ketika menjelang ashar juga ada sholat ashar tetapi hanya dilakukan oleh siswa program khusus karena siswa regular pulang pukul 13.40. Selain itu nanti setiap hari Jum'at ada kegiatan jum'at bersih hati, bersih lingkungan, dan jum'at sehat, Al-Kahfi time, bersedekah/infaq, dan ada kegiatan ipmawati”

Bapak Khorri Ex Indarto selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang

Kesiswaan menyatakan bahwa untuk menciptakan budaya religius diadakan kegiatan rutin, yaitu:

“Budaya religius yang dilaksanakan secara rutin di MTs Muhammadiyah Blimbing ada banyak, saya jelaskan satu-satu ya. Untuk kegiatan hariannya itu ada kayak senyum, salam, sapa jadi itu nanti saat pagi hari ada guru piket yang bertugas di depan pintu gerbang untuk menyambut kedatangan siswa, setelah itu ketika waktu sudah menunjukkan pukul 06.50 bel berbunyi dan siswa langsung memasuki kelasnya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan membaca Al-Qur'an bersama sebelum mengawali KBM, lalu ada sholat dhuha pada saat istirahat pertama, untuk kegiatan sholat berjamaah kita mewajibkan bagi semua siswa-siswi yang mana sholat berjamaah kita laksanakan waktu sholat dzuhur dan sholat asar, tapi yang melaksanakan sholat asar ini hanya kelas program khusus saja karena program regular pulang pukul 13.40. Jadi setelah selesai pembelajaran maka semua siswa kelas program khusus melaksanakan sholat asar dulu baru kita bisa pulang, kemudian ada kegiatan pembacaan hadits juga yang dilaksanakan setelah sholat dzuhur yang mengisi anak-anak dan itu dijadwal. Sedangkan untuk kegiatan minggunya nanti dilakukan setiap hari jum'at itu ada yang namanya jum'at Mubarak atau jum'at berkah, yang mana dari kegiatan jum'at Mubarak ini terdapat beberapa agenda yaitu jum'at sehat bisa dilakukan senam atau jalan-jalan yang kita laksanakan pada minggu ke-1, minggu ke-2, dan minggu ke-4. Untuk minggu ke-3 kita gunakan untuk jum'at bersih hati, sedangkan untuk minggu ke-5 kita gunakan untuk jum'at bersih lingkungan.

Selain itu kegiatan di hari jum'at itu ada Al-Kahfi time, bersedekah/ infaq, dan kegiatan ipmawati”

Kemudian berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius tersebut, maka peneliti melakukan observasi dengan datang langsung ke tempat kegiatan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Budaya 5S

Saat tiba di madrasah siswa dibiasakan untuk melakukan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang secara formal dilaksanakan dengan cara setiap hari ada guru yang bertugas piket menyambut kedatangan siswa yang baru datang di depan pintu gerbang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Isa Malik Ibrahim selaku Kepala Madrasah yang sedang melakukan piket di depan gerbang madrasah.

“Budaya religius yang diterapkan sebenarnya ada banyak ya mbak dan salah satunya yang sedang dilakukan pada saat ini yaitu budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Pada awalnya siswa datang ke madrasah dan melewati pintu gerbang dibiasakan mengucapkan salam dan menyapa guru dengan senyum, mengucapkan salam dengan sopan dan santun itu terus dilakukan tiap pagi.”

Hal tersebut juga disebutkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Abdul selaku siswa kelas VIII F, yang menjelaskan bahwa:

“Budaya 5S itu kayak mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru ketika memasuki lingkungan madrasah gitu mbak. Jadi setiap pagi itu pasti sudah ada

bapak ibu guru yang bertugas di depan pintu, lalu kita mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru. Tapi kalau siswa laki-laki salamannya hanya sama Bapak Guru dan siswa perempuan salamannya sama Ibu Guru gitu. Biasanya juga kalau ada bapak ibu guru yang memasuki lingkungan madrasah juga menyapa bapak ibu guru yang sedang piket itu.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti berusaha melakukan observasi ke lapangan pada tanggal 1 Agustus 2022 tepatnya pukul 06.00 pagi peneliti sudah berada di lokasi. Peneliti melihat beberapa guru yang piket datang ke madrasah pukul 06.30 karena memang jadwal untuk guru yang piket maksimal datang pukul 06.30 tetapi terlihat masih ada guru piket yang datang melebihi jam tersebut. Lalu melakukan absen, setelah itu langsung berdiri di pintu masuk MTs Muhammadiyah Blimbing.

Tak lama kemudian satu persatu siswa mulai datang, disaat memasuki pintu gerbang para guru menyapa dengan mengucapkan salam. Sebaliknya, siswa yang datang juga ada yang lebih dulu menyapa dan mengucapkan salam kepada Bapak Ibu Guru. Siswa perempuan berjabat tangan dengan Ibu Guru sedangkan siswa laki-laki berjabat tangan dengan Bapak Guru. Begitu pula dengan guru yang tidak piket pun ketika datang juga memberikan contoh dengan mengucapkan salam kepada yang bertugas di pintu gerbang tersebut. Kegiatan ini terus berlangsung sampai bel masuk sekolah berbunyi (Observasi pada hari Senin 1 Agustus 2022).

Dari sisi ini sangat terlihat bahwa guru-guru MTs Muhammadiyah Blimbing memberikan contoh dengan keteladanan

yang baik, dimana ukhuwah antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Dengan demikian, melalui kegiatan budaya 5S ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki sikap yang baik dan rasa hormat serta sopan dan santun terhadap siapapun. Secara non formal pun kegiatan ini juga membiasakan siswa untuk tetap selalu melakukan 5S kapan pun, dimana pun, dan dengan siapa pun. sehingga dapat menjadikan siswa dan guru lebih akrab dan dapat merubah sifat acuh dari diri siswa.

2) Membaca Al-Qur'an dan Berdoa sebelum memulai pelajaran

Pada hari Senin, 1 Agustus 2022 peneliti mengamati kegiatan membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran di pagi hari. Ketika pukul 06.50 bel berbunyi dan siswa langsung masuk ke dalam kelas masing-masing untuk memulai pelajaran, tetapi mereka terlebih dahulu berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Surat yang dibaca biasanya dimulai dari juz 1 dari kelas VII dan berlanjut sampai khatam dalam satu hari minimal membaca 1 ruku'. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini di pantau dan menjadi tanggung jawab guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tatik selaku Guru PKN yang kebetulan mengajar jam pertama di kelas VIII F beliau menyatakan bahwa:

“Tujuan dari berdoa dan membaca Al-Qur'an di 10 menit awal sebelum kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mengembangkan nilai agama dan moral seperti lebih mencintai Allah sebagai penguasa alam, membiasakan anak

untuk berdoa setiap akan melakukan aktivitas apapun, selain itu juga menyadarkan siswa bahwa sebagai seorang manusia apabila menginginkan sesuatu juga perlu memohon pertolongan Allah agar apa yang diharapkan dapat tercapai.”

Pernyataan tersebut di dukung berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Isa Malik Ibrahim selaku Kepala Madrasah beliau mengungkapkan bahwa:

“Namanya lembaga pendidikan pastinya ingin anak didiknya memiliki karakter yang baik. Jadi tiap pagi pasti sebelum KBM anak-anak diarahkan untuk berdoa terlebih dahulu dilanjutkan dengan 10 menit membaca Al-Qur’an supaya mereka terbiasa melakukan aktivitas selalu diawali dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius sehingga dengan adanya pembiasaan ini merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi bangsa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.”

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan berdoa ini bertujuan agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Selain itu melalui kegiatan membaca Al-Qur’an bertujuan agar siswa gemar dan cinta Al-Qur’an. Selain itu, bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an maka dengan adanya kegiatan ini dapat menjadikan siswa lancar membaca karena selalu dilatih membaca setiap hari. Sehingga siswa yang masih belum rutin membaca Al-Qur’an setiap hari di rumah, setidaknya dapat membiasakan diri membaca Al-Qur’an di madrasah meskipun secara bersama-sama.

3) Sholat Dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha dihimbau untuk dilaksanakan oleh semua siswa MTs Muhammadiyah Blimbing. Setiap siswa

diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha minimal 2 rakaat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya karena keterbatasan tempat yang tidak mungkin menampung semua jamaah, maka madrasah membuat kebijakan dengan membuat jadwal (Dokumentasi jadwal sholat dhuha terlampir). Sholat dhuha dapat dilakukan pada saat jam pertama sebelum KBM atau juga dapat dilakukan pada saat jam istirahat pertama. Adapun cara untuk mengetahui siswa yang melaksanakan dan siswa yang tidak melaksanakan maka diadakannya absensi untuk mengetahui siapa saja siswa yang mengikuti sholat dhuha dan siapa saja siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha. Bagi anak-anak yang mencoba membolos atau tidak mengikuti sholat dhuha maka akan dikenakan sanksi.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Syifa Adila selaku Guru Akidah Akhlak yang kebetulan sedang melakukan piket untuk memantau siswa yang melaksanakan sholat dhuha, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pelaksanaan sholat dhuha ini mbak siswa itu harus selalu ada yang memantau seperti ini, karena kalau gak ada guru yang memantau pasti siswa akan seenaknya sendiri. Oleh karena itu, madrasah membuat kebijakan adanya jadwal piket untuk guru-guru agar dapat melakukan pengawasan dan memperhatikan jika ada siswa yang bercanda pada saat sholat. Selain itu, peran guru yang bertugas untuk piket sholat dhuha ini juga dapat memberikan contoh atau teladan kepada siswa dengan ikut serta melaksanakan sholat dhuha bersama-sama. Tentu kalau ada gurunya, pasti siswa itu juga akan tertib. Kemudian dalam menangani siswa yang mungkin melanggar aturan misalnya terlambat mengikuti kegiatan maka biasanya diberikan teguran terlebih dahulu, tetapi kalau terus-terusan bolos ya tentu akan ada sanksi lebih lanjut dari BK.”

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Abbas selaku Siswa Kelas VII G yang mengatakan:

“Dalam pelaksanaan sholat dhuha ini biasanya di jadwal kok mbak. Misalnya hari senin nanti kelas berapa, hari selasa kelas berapa gitu dan seterusnya. Jadi kita melaksanakannya itu ya sesuai jadwalnya. Nanti dalam pelaksanaannya biasanya ada Pak Guru yang menjadi imam, tapi kadang-kadang juga gak ada imam nya sehingga siswa sholat sendiri. Trus kalau ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan atau membolos maka guru akan memanggilnya dan langsung diberi pembinaan, lalu memberi peringatan. Jika mengulangi lagi maka diberi sanksi dari guru BK.”

Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan peneliti melakukan observasi di lapangan pada hari Selasa, 9 Agustus 2022 sekitar pukul 09.30 yaitu mengamati kegiatan sholat dhuha. Dalam pelaksanaan sholat dhuha peneliti melihat siswa sangat antusias ketika bel istirahat pertama berbunyi maka langsung bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Dalam melaksanakan sholat dhuha sebagian siswa ada yang berjamaah dan ada yang sholat sendiri-sendiri.

Menurut pendapat Bapak Khori Ex Indarto selaku Waka Kesiswaan, beliau mengungkapkan:

“Tujuan dari diadakannya kegiatan sholat dhuha ini supaya membiasakan siswa agar terbiasa mengamalkan amalan-amalan sunnah. Sehingga harapannya kebiasaan ini tidak hanya dilakukan pada saat di sekolah saja karena adanya peraturan yang mana siswa diwajibkan untuk mengikuti tetapi memang karena tertanam dalam hati dan menjadi suatu kebutuhan.”

Melihat pengamatan di lapangan dengan diadakannya pembiasaan sholat dhuha ini bertujuan agar siswa dapat menumbuhkan kecintaannya pada sunnah-sunnah yang sudah

diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga harapannya semua siswa terbiasa melakukan sholat dhuha baik di madrasah maupun di luar madrasah seperti di rumah dan tempat lain.

4) Sholat Zuhur Berjama'ah

Sholat Zuhur Berjama'ah juga menjadi budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing. Kegiatan keagamaan ini menjadi hal yang utama bahkan setiap guru sudah memiliki jadwal tersendiri untuk menjadi imam di masjid. Ada juga jadwal muadzin yang dilakukan siswa secara bergilir dan terjadwal (Dokumentasi jadwal muadzin terlampir). Pada saat adzan berkumandang, bel istirahat langsung dibunyikan. Ketika bel sudah dibunyikan, dimulai dari siswa laki-laki langsung bergegas untuk menuju musholla dan segera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah secara bergantian.

Guru juga mengawasi siswa selama sholat berjamaah karena memang diharuskan untuk berjamaah jadi apabila terlambat maka siswa dapat mengikuti kloter berikutnya. Dikarenakan musholla yang ada di MTs Muhammadiyah Blimbing ini kecil, maka dalam pelaksanaan sholat dibuat secara bergantian. Kloter pertama yaitu laki-laki, kloter kedua laki-laki dan perempuan, dan kloter ketiga adalah perempuan (Observasi pada hari Selasa 9 Agustus 2022).

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Ifah selaku Guru Bimbingan Konseling yang kebetulan sedang berada di masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur, beliau menjelaskan:

“Sholat dzuhur berjamaah dilakukan seluruh warga madrasah dan yang menjadi imam adalah Bapak guru yang piket. Sholat dzuhur dilakukan di awal waktu ketika sudah memasuki waktu sholat. Hal ini untuk membiasakan siswa sholat tepat waktu sehingga dapat menguatkan karakter disiplin pada siswa. Selain itu juga karena memang saking banyaknya siswa dan guru serta karyawan lain, maka sholat berjamaah sampai diadakan 3 kloter. Jadi bergantian sholatnya begitupun dengan mengambil wudhu mbak anak-anak itu pada antri semua dan dengan sabarnya mereka mengantri. Itu salah satu karakter yang dapat dibentuk yaitu sabar. Sabar dalam menunggu antrian sholat, sabar menunggu antrian mengambil wudhu. Meskipun sholat dzuhur dilakukan secara bergantian tetapi harus tetap ada guru yang mengawasi agar semua siswa ikut melaksanakan sholat berjamaah di musholla.”

Kegiatan sholat berjamaah ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing dilakukan secara tepat waktu jadi ketika adzan dzuhur sudah berkumandang maka semua kegiatan belajar mengajar dihentikan, lalu guru segera menghimbau siswa untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar sholat tepat waktu secara berjamaah sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas keimanan mereka.

5) Sholat Ashar

Sholat Asar berjamaah juga menjadi program wajib bagi siswa sebelum pulang. Namun pelaksanaan sholat asar ini tidak dilakukan oleh seluruh siswa tetapi hanya siswa kelas unggulan atau program khusus saja karena siswa regular KBM berakhir pada pukul 13.40 sehingga tidak melaksanakan sholat asar di sekolah atau madrasah. Sedangkan untuk kelas unggulan atau program khusus KBM berakhir pada pukul 15.00 sehingga diwajibkan untuk

mengikuti sholat asar berjamaah di madrasah dulu sebelum pulang (Observasi pada hari Senin 8 Agustus 2022).

Tujuan dari kegiatan sholat asar berjamaah yaitu membiasakan siswa agar melaksanakan sholat tepat waktu dan di awal waktu secara berjamaah jadi ketika adzan asar sudah berkumandang maka semua kegiatan belajar mengajar dihentikan, lalu segera menghimbau siswa untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjamaah sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas keimanan mereka.

6) Berdzikir dan Pembacaan Hadits

Setelah siswa selesai melaksanakan sholat zuhur berjamaah dilanjutkan dengan bersalam-salaman lalu berdzikir dan berdoa. Kegiatan berdzikir dan berdoa ini dilakukan secara *siir* yaitu dibaca dalam hati. Kemudian dilanjutkan ada pembacaan hadits yang dilakukan oleh siswa secara bergilir dan terjadwal (Dokumentasi jadwal pembacaan hadits). Kegiatan pembacaan hadits ini merupakan kegiatan budaya religius yang dilaksanakan sekitar 5 sampai 7 menit. Setelah selesai sholat zuhur dilanjutkan dengan berdzikir dan berdoa, lalu salah satu siswa yang bertugas naik ke atas mimbar dan akan menyampaikan hadits. Kegiatan ini dibuka siswa dengan membaca basmalah dan salam, kemudian dilanjutkan dengan membacakan hadits. Materi hadits ini tidak ditentukan sehingga siswa yang bertugas bebas mencari materi sendiri dengan kitab hadits yang digunakan adalah Riyadhus Sholihin.

Ketika kegiatan pembacaan hadits berlangsung semua jamaah masih berada di dalam masjid mendengarkan dengan seksama dan tidak meninggalkan tempat duduk sebelum kegiatan pembacaan hadits selesai dilaksanakan. Bapak Ibu guru juga tidak meninggalkan masjid sebelum kegiatan selesai. Kegiatan pembacaan hadits ini wajib diikuti seluruh siswa. Siswa yang keluar meninggalkan masjid tanpa alasan yang jelas sebelum kegiatan selesai maka akan dipanggil ke ruang BK untuk mendapat teguran dan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya kembali (Observasi pada hari Selasa 9 Agustus 2022).

Bedasarkan wawancara dengan Ibu Syifa Adila selaku guru Akidah Akhlak, mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan berdzikir setelah sholat dan pembacaan hadits ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih siswa agar berani berbicara di depan umum. Siswa yang bertugas mengisi biasanya membacakan satu atau dua hadits yang berbeda-beda mbak setiap harinya. Hadits yang dibacakan itu diambil dari kitab riyadhus sholihin biasanya.”

Pendapat tersebut diperkuat berdasarkan wawancara dengan Ibu Tatik selaku guru PKN, beliau menjelaskan:

“Pembacaan hadits ini dilakukan setiap hari oleh siswa yang bertugas. Jadi kegiatan ini itu ada jadwalnya mbak. Lalu siswa yang bertugas itu bebas mau membacakan hadits tentang apa, tapi biasanya diambil dari kitab riyadhus sholihin. Melalui kegiatan pembacaan hadits ini dapat menambah wawasan keislaman bagi siswa. Sebagai contoh misalnya saat penyampaian hadits tentang keutamaan mencari ilmu yang akan dimudahkan jalan menuju surga, maka dengan begitu siswa akan termotivasi untuk lebih semangat belajar dan mencari ilmu.”

Kemudian pendapat tersebut juga diperkuat berdasarkan wawancara dengan Harrindra selaku Siswa Kelas VII G yang kebetulan bertugas membacakan hadits.

“Setelah selesai sholat dzuhur berjamaah itu nanti kita berdoa dan dzikir sendiri-sendiri dulu. Lalu setelah itu nanti dilanjutkan untuk pembacaan hadits seperti saya tadi. Hadits yang dibaca itu bebas mbak, tapi disuruhnya kemarin itu pakai kitab riyadhus sholihin yang saya pinjam dari pojok baca yang ditaruh di lemari itu. Tadi hadits yang di baca tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar mbak.”

Dengan demikian, melalui kegiatan berdzikir dan berdoa setelah sholat bertujuan agar kita selalu mengingat Allah. Dengan berdzikir maka hati akan menjadi tenang, dan ketenangan itulah yang akan memudahkan siswa dalam menerima ilmu. Sedangkan dengan adanya kegiatan pembacaan hadits untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama melalui hadits-hadits nabi yang disampaikan, selain itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih siswa agar berani berbicara di depan umum

7) Bersedekah/ Infaq di hari Jum’at

Kegiatan budaya religius lainnya adalah berinfaq yang dilakukan pada hari Jum’at lebih tepatnya pada saat pelaksanaan kegiatan Jum’at bersih hati yaitu ketika ada tausiyah atau kajian pagi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Syifa Adila selaku Guru Akidah Akhlak beliau menjelaskan bahwa:

“Di MTs Muhammadiyah Blimbing ketika ada kegiatan jum’at bersih hati itu kan ada tausiyah atau kajian pagi yang

diisi oleh ustadz dari luar ataupun dari bapak ibu guru. Nah pada saat kajian itu mbak biasanya nanti kita biasakan siswa untuk berinfaq/bersedekah dengan menyisihkan sebagian uangnya untuk dimasukkan ke kotak infaq yang ada di sekolah, dengan nominal yang tidak ditentukan oleh guru, jadi memang real dari siswanya mbak.”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada hari Jum’at 19 Agustus 2022 bahwa kegiatan berinfaq/ bersedekah dilakukan ketika pelaksanaan kegiatan Jum’at bersih hati, bapak ibu guru memberi contoh dan mengajarkan untuk melakukan infaq. Selanjutnya siswa juga dihimbau untuk berinfaq seikhlasnya dan semampunya. Sekolah tidak menentukan berapa jumlah infaq yang harus dikeluarkan. Selain itu, juga ada kegiatan bersedekah yang dilakukan secara spontan seperti pada saat ada yang terkena musibah dan ketika terjadi bencana di suatu daerah maka di MTs Muhammadiyah Blimbing juga ikut berpartisipasi untuk memberikan bantuan dan anak-anak dihimbau untuk memberikan sumbangan seikhlasnya.

Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengajarkan dan membiasakan siswa untuk membagikan sedikit hartanya untuk orang lain. Dengan begitu siswa akan paham bahwa sebagian harta yang kita miliki itu bukan milik kita. Sehingga diharapkan dapat menjadi anak yang dermawan dan ikhlas dalam memberikan sesuatu kepada orang lain

8) Al-Kahfi Time

Setiap hari Jum’at terdapat kegiatan Al-Kahfi Time yang dilakukan sebelum dimulainya kegiatan rutin di hari Jum’at. Seluruh

siswa MTs Muhammadiyah Blimbing mengikuti kegiatan ini yang dimulai dari pukul 06.50 WIB saat bel masuk berbunyi lalu siswa berkumpul di halaman dan murajaah surat Al-Kahfi ayat 1-10.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Abbas kelas IX F, yang menjelaskan bahwa:

“di MTs Muhammadiyah Blimbing sebelum adanya kegiatan Jum’at sehat, jum’at bersih hati, ataupun jum’at bersih lingkungan pasti biasanya diawali dulu dengan kegiatan Al-Kahfi Time. Jadi setelah bel masuk yaitu pukul 06.50 itu kita langsung berkumpul di halaman dan kita bareng-bareng membaca surat Al-Kahfi. Kegiatan ini untuk membiasakan warga sekolah khususnya siswa untuk membaca Al-Kahfi setiap hari Jum’at karena merupakan sunnah.”

Hal ini diperkuat dengan adanya observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Khori Ex Indarto selaku waka kesiswaan, mengungkapkan:

“Sebelum melakukan kegiatan di hari Jum’at kita biasakan anak-anak untuk membaca surat Al-Kahfi bersama-sama di halaman madrasah dimulai pukul 06.50. Jadi Setiap hari Jum’at tidak membaca doa dan membaca Al-Qur’an di dalam kelas, tetapi langsung menuju halaman mbak.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk support spiritual anak karena surat Al-Kahfi ini mempunyai banyak keutamaan sehingga anak dibiasakan membaca Al-Kahfi dengan harapan agar mereka terbiasa setiap hari Jum’at selalu membaca surat Al-Kahfi.

9) Ipmawati

Ipmawati adalah suatu kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing setiap hari Jum’at

setelah KBM berakhir yaitu pukul 11.00. Ipmawati tak lepas dari yang namanya kewanitaan atau keputrian. Kegiatan ini diikuti oleh siswa perempuan ketika semua siswa laki-laki sedang melaksanakan kewajibannya yaitu sholat Jum'at. Kegiatan Ipmawati ini bertempat di musholla Al-Kautsar. Program dari kegiatan Ipmawati ini adalah adanya kajian Islami. Materi kajiannya tentang kewanitaan, seperti: fiqih wanita. Kegiatan ini tidak dilakukan seluruh siswa, tetapi kegiatan tersebut dilakukan secara terjadwal dan diikuti oleh siswa perempuan yang kelasnya mendapatkan jadwal mengikuti kegiatan tersebut (Dokumentasi jadwal kegiatan ipmawati terlampir). Kegiatan ini diawali dengan siswa mengambil air wudhu, lalu naik ke musholla, dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an selama 15 menit. Setelah itu, melakukan sholat zuhur berjamaah dilanjutkan dengan pengajian/ kajian sebagai kegiatan inti (observasi pada hari Jum'at, 26 Agustus 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ifah selaku guru Bimbingan Konseling sekaligus yang mengurus kegiatan ini, mengatakan:

“Kalau setiap hari Jum'at siang kita ada kegiatan yang namanya ipmawati. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa lebih mengenal satu sama lain, lebih akrab dan juga menambah wawasan. Selain itu, siswa dibekali agar menjadi manusia yang ber- akhlakul karimah, dan bersih secara rohaniyah maupun batiniyah.”

Dengan demikian, melalui kegiatan ipmawati yang dilaksanakan setiap pekan di hari jum'at diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dan memiliki

pemahaman yang baik tentang tugasnya sebagai seorang perempuan menurut Islam, sekaligus sebagai pembinaan dan pembentukan karakter siswa.

10) Jum'at Mubarak

Jum'at Mubarak adalah budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Blimbing setiap hari Jum'at. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khori Ex Indarto selaku waka kesiswaan dan diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada hari Jum'at, 26 Agustus 2022 di dapatkan hasil penelitian dalam Jum'at Mubarak ini ada beberapa budaya religius yang dilakukan seperti:

a) Jum'at Sehat

Kegiatan pada Jum'at sehat adalah olahraga kesehatan jasmani, yang diisi dengan senam bertempat di halaman madrasah bersama instruktur dan jalan sehat sekitar lingkungan madrasah. Kegiatan Jum'at sehat ini dilakukan pada minggu pertama, kedua, dan keempat. Pada minggu pertama senam sehat dijadwalkan untuk siswa kelas 9 putri, sedangkan untuk kelas lain agendanya yaitu jalan sehat. Untuk minggu kedua senam sehat dilakukan oleh siswa kelas 8 putri, sedangkan untuk kelas lain mengikuti jalan sehat. Sedangkan minggu keempat senam sehat dilakukan oleh siswa kelas 7 sehingga kelas lainnya mengikuti jalan sehat (dokumentasi jadwal jum'at sehat terlampir).

b) Jum'at Bersih Hati

Kegiatan jum'at bersih hati ini dilakukan pada minggu ke 3. Agendanya yaitu adanya kajian pagi atau tausiyah dengan asatidz dan diikuti oleh seluruh siswa. Setelah bel berbunyi pukul 06.50 siswa berkumpul di halaman untuk terlebih dahulu melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah yang diimami oleh salah satu guru di MTs Muhammadiyah Blimbing. Setelah melakukan kegiatan sholat dhuha, dilanjutkan dengan Al-Kahfi Time yaitu membaca surat Al-Kahfi ayat 1-10. Setelah itu dilanjutkan dengan tausiyah dari ustadz atau dari guru yang memberikan pencerahan keislaman dan memberikan masukan serta motivasi kepada siswa (observasi pada hari Jum'at, 26 Agustus 2022).

c) Jum'at Bersih Lingkungan

Kegiatan jum'at bersih lingkungan ini dilakukan pada minggu ke 5 yaitu dengan membersihkan lingkungan sekitar madrasah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa untuk melakukan kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan madrasah. Melalui kegiatan ini dengan harapan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah, diharapkan para siswa dapat terbiasa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pekerjaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, untuk mendukung pelaksanaan kegiatan budaya religius tersebut diperlukan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan penguatan karakter. Sarana

dan prasarana yang mendukung untuk menciptakan suasana yang kondusif diantaranya adalah:

- 1) Adanya masjid atau musholla yang diberi nama Musholla Al-Kautsar. Musholla Al-Kautsar ini terletak di bagian depan madrasah. Hal ini dikarenakan masjid memiliki banyak fungsi yaitu sebagai sarana ibadah dan sarana pendukung terlaksananya budaya religius. Musholla yang ada di madrasah ini tidak terlalu besar sehingga ketika digunakan untuk sholat harus bergantian.
- 2) Ruang wudhu yang kondusif yaitu dipisah antara laki-laki dan perempuan. Salah satu penunjang untuk kegiatan budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing adalah tempat wudhu. Tempat wudhu ini dibuat secara khusus di dekat musholla. Fasilitas ini selalu digunakan sebelum kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat asar. Tetapi tempat wudhu yang ada jumlahnya hanya sedikit sehingga siswa harus mengantri cukup lama untuk mendapatkan giliran berwudhu.
- 3) Tangga yang dipisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi dan menghindari bertemunya atau berpapasan di tangga antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.
- 4) Nama ruang menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dengan tujuan penciptaan lingkungan madrasah yang religius. Namun, nama ruangan belum semua ruangan menggunakan 3 bahasa.

- 5) Adanya pojok baca yang berisi kitab suci Al-Qur'an, kitab-kitab hadits, buku-buku ibadah, fiqh, akhlak, dan buku-buku Islam lainnya. Pojok baca ini diletakkan di musholla yang dapat di baca oleh siswa tetapi jumlahnya masih terbatas. Selain itu, di setiap kelas juga ada madding yang dibuat anak-anak yang berisi bacaan-bacaan Islami.
- 6) Hiasan dinding, ornament, dan kaligrafi yang bernuansa Islam yang dapat dilihat di bagian depan ketika memasuki lingkungan madrasah, dipajang juga pada ruang kelas, dan ruang guru. Namun belum terlihat adanya poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter.

Selain itu, perlu juga adanya upaya penguatan yang dilakukan guru untuk selalu meningkatkan kesadaran siswa agar kebiasaan tersebut tidak semakin hilang, namun tetap menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa melalui kegiatan spontan yang dilakukan yaitu pada saat guru melihat adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa dan harus dikoreksi pada saat itu juga.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Syifa Adila selaku Guru Akidah Akhlak beliau menjelaskan:

“Kegiatan spontan yang dilakukan itu ya kalau pas kegiatan 5S kalau ada siswa masuk lingkungan madrasah tidak mengucap salam atau tidak berjabat tangan dengan Bapak Ibu Guru maka akan kita ingatkan, kalau ada yang tidak mengikuti kegiatan maka akan kita tegur, kalau ada siswa yang tidak sesuai aturan nanti kita ingatkan, dan lain-lain.”

Hal tersebut diperkuat berdasarkan wawancara dengan Bapak Khori Ex Indarto selaku Waka Kesiswaan.

“Mengingat siswa itu berasal dari latar belakang lingkungan yang berbeda ya mbak maka karakternya pun juga akan berbeda-beda mbak. Oleh karena itu, di MTs ini dapat dikatakan belum 100% baik. Tetap masih ada kasus siswa tapi itu masih bisa ditekan di madrasah. Nah kalau masih ada kasus siswa yang kurang disiplin, kurang sopan, bolos mengikuti kegiatan dan lain-lain itu nanti ada konseling dari guru yaitu diberi teguran serta pengarahan pemahaman agar anak menjadi paham dan mengerti karena di madrasah juga dituntut dengan adanya peraturan, jadi peraturan itu mengikat. Selain itu juga ada poin yang diberikan kepada siswa sebagai peringatan dan Alhamdulillah mayoritas sudah tertanam dalam diri anak sehingga dapat mengikutinya dengan baik.”

Kegiatan spontan yang dilakukan guru ini bertujuan memberikan pengertian dan pemahaman secara spontan kepada siswa bagaimana sikap atau perilaku yang baik terutama dalam membiasakan bersikap sopan dan santun. Kegiatan spontan tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa yang kurang baik tetapi pada saat siswa sudah memiliki perilaku yang baik juga perlu ditanggapi oleh guru. Hal ini sebagai penguat bahwa sikap dan perilaku tersebut sudah baik dan perlu untuk dipertahankan sehingga dapat menjadi teladan bagi teman-temannya.

Budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Blimbing tidak hanya berlaku untuk siswa saja tetapi juga untuk seluruh guru, staff, dan karyawan di madrasah. Dikarenakan budaya religius yang dilaksanakan merupakan salah satu pelaksanaan dari program penguatan pendidikan karakter di madrasah, maka seluruh warga madrasah mendukung secara penuh semua kegiatan yang berlangsung.

Sehingga diharapkan melalui kegiatan tersebut dapat sangat membantu guru dan pihak madrasah untuk menjaga dan menguatkan kembali karakter siswa untuk memiliki karakter yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ifah selaku Guru Bimbingan Konseling beliau menjelaskan:

“Harus adanya pendampingan dan pencontohan mbak, jadi Bapak Ibu Guru langsung terjun mengikuti serangkaian kegiatan pembiasaan yang diterapkan sehingga anak-anak dapat melihat ternyata gurunya juga ikut melaksanakannya sehingga siswa itu juga akan mencontoh dengan tanpa di suruh.”

Sejalan dengan Ibu Tatik selaku Guru PKN beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau usaha guru untuk meningkatkan budaya religius anak-anak ya kita sebagai guru harus memberikan pemahaman dulu membimbing anak supaya mau melakukan, lalu guru juga harus memberikan contoh yang otomatis kalau guru mencontohkan maka pasti anak-anak itu juga akan meniru, jadi kalau guru tidak memberi contoh ya anak-anak tidak akan berjalan. Trus juga untuk meningkatkan itu ada kegiatan jum’at bersih hati mbak, jadi anak-anak itu tidak hanya mendapat ilmu-ilmu agama hanya di dalam kelas saja tapi juga di kegiatan budaya religius sehingga dapat meningkatkan keimanan siswa. Intinya kita membiasakan anak agar tidak lupa meninggalkan kewajibannya.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak Muhammad Isa Malik Ibrahim selaku Kepala Madrasah, beliau menjelaskan:

“Suksesnya suatu kegiatan tidak lepas dari bagaimana konsep yang diterapkan yaitu pembiasaan dan peneladanan. Pembiasaan terlihat dari konsistensinya setiap hari selalu menjalankan program kegiatan harian dengan baik dan benar. Sedangkan peneladanan terlihat dari percontohan yang diberikan oleh guru-guru dalam keikutsertaan melaksanakan kegiatan budaya religius di madrasah setiap hari. Kedua hal tersebut sangat berpengaruh untuk kesuksesan budaya religius di madrasah.”

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Abbas selaku Siswa Kelas IX bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan budaya religius itu karena bapak ibu guru juga memberikan contoh, trus kalau siswa ada kesalahan juga diberi nasehat, lalu di MTs ini juga ada peraturan dan dengan peraturan atau tata tertib tersebut membuat tumbuh kesadaran dalam diri sendiri untuk melakukannya.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan karakter siswa melalui budaya religius bapak ibu guru selalu memberikan pengetahuan, memberikan contoh dan dorongan kepada siswa agar selalu melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan serta yang paling utama adalah menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Kemudian sekolah juga memberikan aturan pada siswa agar dapat tertib.

Di setiap kegiatan yang dilakukan pasti diharapkan memberikan suatu dampak yang positif bagi siswa, seperti yang disampaikan oleh Ibu Tatik Selaku Guru PKN beliau menjelaskan:

“Dampaknya sangat positif sekali, misalnya perilaku anak yang awalnya kurang baik, kurang sopan, tidak saling sapa, berkata kasar dan yang lainnya dengan adanya kegiatan religius ini anak-anak bisa semakin mengurangi kebiasaan yang kurang baik tersebut. Salah satu hasilnya yang saya lihat anak-anak disini tingkat kesadarannya bertambah dan mulai mengerjakan kewajibannya tanpa di perintah.”

Dengan adanya budaya religius ini karakter siswa mengalami perubahan meskipun belum signifikan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syifa Adila selaku Guru Akidah Akhlak.

“Tentunya ada perubahan mbak walaupun belum 100% baik karena memang kita mulai dari nol lagi setelah pandemi. Kalau dulu sebelum pandemi itu sudah berjalan baik. Nah pada saat itu tampak sekali kalau pendidikan karakter melalui pembiasaan

budaya religius ini sangat bermanfaat dan ada wujudnya sehingga ketika kita lihat anak-anak sudah terkondisikan dengan itu, sudah mapan gitu istilahnya. Tapi kalau sekarang ini ya pelan-pelan mbak, tapi sudah mulai kelihatan kok meskipun kadang juga perlu adanya pembinaan dulu.”

Dalam mengikuti semua kegiatan budaya religius di madrasah siswa mengaku bahwasannya dikarenakan adanya peraturan wajib untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, namun dengan berjalannya waktu siswa merasa hal tersebut membuat tumbuh kesadaran dari dirinya sendiri dan sehingga menjadi kebiasaan, karena siswa sadar semua kegiatan yang diadakan adalah untuk menjadikan diri siswa lebih baik lagi (Wawancara pada hari Jum’at 26 Agustus 2022 dengan Harrindra dan Abbas selaku siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing).

Hal tersebut diperkuat ketika peneliti melakukan penelitian di MTs Muhammadiyah Blimbing.

Pertama, dalam pelaksanaan budaya 5S peneliti melihat bahwa ketika siswa berpapasan dengan guru ataupun tamu yang ada di sekolah mereka menundukkan kepala dan tersenyum. Hal ini membuktikan bahwa program 5S dalam menanamkan sikap religius siswa tersebut sudah benar-benar dilaksanakan di sekolah dan menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan. Selain karakter religius, karakter yang dibentuk dari kegiatan budaya mengucapkan salam ini agar siswa memiliki karakter toleransi dan bersahabat/ komunikatif dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua bahkan menghormati terhadap agama yang berbeda.

Kedua, kegiatan membaca Al-Qur'an dan berdo'a sebelum memulai pelajaran tujuannya agar siswa mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian mengajarkan kepada siswa jika seorang hamba lebih dekat kepada sang pencipta maka apapun yang diminta akan terkabulkan. Untuk itu karakter yang dibentuk dari kegiatan ini adalah religius dan disiplin berdo'a sebelum melakukan kegiatan apapun dan siswa juga menjadi gemar membaca Al-Qur'an meskipun berada di luar sekolah.

Ketiga, kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat asar peneliti melihat banyak siswa-siswi yang melaksanakan sholat tanpa dipaksa. Terlihat ketika masuk adzan sholat maka siswa mulai segera bergegas dan berjalan memasuki area masjid. Peneliti melihat begitu antusias siswa mengikuti dan dalam hal ini juga para guru di MTs memberikan teladan yang cukup baik bagi siswanya dengan ikut melaksanakan kegiatan yang berlangsung. Karakter yang dibentuk berupa religius, disiplin, dan mandiri.

Keempat, kegiatan berdzikir dan pembacaan hadits setiap selesai melaksanakan sholat dzuhur. Adapun karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan ini adalah karakter religius yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan tentang agama melalui hadits-hadits yang disampaikan.

Kelima, kegiatan bersedekah/ infaq di hari jum'at. Dari hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian, kegiatan ini akan membentuk karakter siswa yaitu religius dan peduli sosial. Bukti kepedulian siswa

terlihat ketika mereka sadar dan mau untuk berinfaq atau bershodaqoh yang nanti hasil infaqnya tersebut digunakan untuk hal kebaikan.

Keenam, kegiatan Al-Kahfi time dapat membentuk karakter religius. Kegiatan ini dapat menjadi support spiritual anak karena surat Al-Kahfi ini mempunyai banyak keutamaan sehingga anak dibiasakan membaca Al-Kahfi dan ini terlihat bahwa anak-anak sudah terbiasa setiap jum'at selalu membaca surat Al-Kahfi.

Ketujuh, kegiatan ipmawati, kegiatan ini membentuk karakter religius. Karena dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama sekaligus sebagai pembinaan dan pembentukan karakter siswa.

Kedelapan, kegiatan jum'at mubarak dalam kegiatan ini ada jum'at sehat, jum'at bersih lingkungan, dan jum'at bersih hati. Melalui kegiatan ini akan muncul karakter religius dan peduli lingkungan terlihat dengan siswa menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Sehingga dengan adanya kegiatan itu juga membentuk karakter anak agar tidak cuek dengan lingkungan sekitar dan terlihat anak-anak juga sudah muncul kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya (Observasi Jum'at 26 Agustus 2022).

Selain dalam bentuk kegiatan yang sudah dipaparkan, kegiatan penguatan pendidikan karakter juga diterapkan dalam pembelajaran. Siswa selalu bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, disiplin dan tertib selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan melaksanakan kegiatan budaya religius di luar kelas serta siswa selalu menghargai dan menghormati guru dan teman-temannya.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing yang menjadi pertahanan agar budaya religius dapat tetap terlaksana. Adapun faktor pendukung dalam budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing adalah:

a) Kemauan Siswa

Seluruh program yang dibuat madrasah ditujukan untuk kebaikan siswa. Akan tetapi siswa juga dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, seperti yang disampaikan Bapak Muhammad Isa Malik Ibrahim selaku kepala madrasah, menjelaskan bahwa:

“menurut saya yang paling berpengaruh adalah diri siswa itu sendiri. Kalau siswanya tidak mau mengikuti dan tidak mau melakukannya menjadi rutinitas maka akan sia-sia juga mbak.”

Hal sama juga disampaikan oleh Ibu Tatik selaku guru PKN, yang menyatakan:

“Selain itu, ada kemauan dari diri anak. Anak harus mempunyai motivasi atau keinginan untuk melakukan terlebih dahulu karena itu sangat berpengaruh pada pelaksanaan penanaman karakter. Ketika guru sudah bagus dalam memberikan teladan tapi si anak tidak termotivasi maka hasilnya juga akan nihil. Sedangkan motivasi dan kemauan dari diri anak itu sangat di dukung dari lingkungan dia berada.”

Kemauan siswa dapat menjadi pendukung dalam melaksanakan berbagai kegiatan atau program dan juga dapat menjadi penghambat terlaksananya program penguatan karakter. Saat siswa mempunyai kemauan untuk menjadi lebih baik maka program yang diterapkan akan terlaksana dengan baik.

b) Adanya Tenaga Pembina

Tenaga pembina menjadi hal yang berpengaruh dalam keberhasilan suatu program yang menitikberatkan pada karakter. Dalam melaksanakan budaya religius diperlukan tenaga Pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan. Di MTs Muhammadiyah Blimbing dalam melaksanakan budaya religius melibatkan semua warga madrasah yaitu kepala madrasah, guru agama, dan guru umum dalam pendampingan untuk meningkatkan imtak siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Muhammad Isa Malik Ibrahim selaku kepala madrasah, yang menyatakan:

“faktor pendukung salah satunya mungkin dari gurunya mbak. Dalam melaksanakan kegiatan budaya religius ini guru harus ikut terlibat berpartisipasi karena sebagai teladan atau contoh. Apalagi kegiatan ini masih dalam tahap pembiasaan jadi sangat diperlukan pendampingan dari guru.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Khoris Ex Indarto selaku waka kesiswaan, yang menyatakan:

“Pendampingan dan keteladanan dari guru itu sangat penting mbak. Bapak Ibu gurunya memberikan contoh atau tidak? Karena Bapak Ibu guru adalah orang yang selalu berinteraksi dengan siswa maka keteladanan atau pemberian contoh dari guru sangat diperlukan.”

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Ibu Syifa Adila selaku guru Akidah Akhlak, yang menyatakan:

“saat gurunya mampu memberikan contoh yang baik, maka tanpa disuruh pun anak akan mengikutinya. Karena anak akan mengikuti apa yang dilihatnya.”

Jadi harus adanya dukungan penuh dari pihak madrasah, guru, staff memiliki peran penting dalam terbentuknya program pendukung pendidikan karakter.

- c) Adanya peraturan wajib yang ditetapkan untuk semua siswa agar mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Ifah selaku guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa:

“Selain itu faktor pendukungnya mungkin dengan adanya peraturan atau tata tertib. Agar siswa mau melakukan itu pada awalnya dipaksa dengan adanya peraturan jadi peraturan itu mengikat dan mereka mentaati serta mengikutinya di lingkungan madrasah sehingga harapannya nanti lama kelamaan menjadi kebiasaan dan kebutuhan dari dalam diri, tidak lagi karena adanya peraturan yang berlaku”

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Harrindra siswa kelas VII G, yang menjelaskan bahwa:

“Saya kan masih kelas 7 mbak, pada awalnya memang karena adanya peraturan yang diterapkan di MTs dan karena sedikit-sedikit ada poin. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu siswa kelas 7 termasuk saya sudah bisa menyesuaikan dengan sendirinya dan lama-kelamaan menjadi nyaman”

Pendapat tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Abbas siswa kelas IX F, yang menjelaskan:

“Memang ada peraturan tetapi dengan peraturan tersebut membuat tumbuh kesadaran dalam diri sendiri untuk melakukannya”

Berdasarkan pendapat di atas faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius ini pada awalnya juga karena adanya peraturan yang diberlakukan. Sehingga siswa mentaati dan melaksanakan semua kegiatan dengan tertib dan dilakukan secara terus menerus sehingga nanti dapat menjadi suatu *habit* atau kebiasaan dan kebutuhan dalam diri mereka.

d) Dukungan dari lingkungan

Dalam mewujudkan budaya religius perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar, yaitu dari lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter anak, apabila lingkungannya baik anak akan memiliki akhlak yang baik. Begitupula sebaliknya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Syifa Adila selaku guru Akidah Akhlak, yang menyatakan:

“faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Apabila kegiatan penguatan karakter yang dilakukan di madrasah sudah baik, harapannya kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat di madrasah saja tetapi juga di rumah. Jadi apabila lingkungannya mendukung anak untuk melakukan kebiasaan yang sudah dibiasakan di madrasah, maka hal itu juga akan mereka lakukan saat di rumah.”

Hal ini juga diperkuat melalui wawancara dengan Ibu Tatik selaku guru PKN, beliau mengungkapkan:

“selain itu ada faktor lingkungan, terutama lingkungan di rumah. Pada dasarnya anak itu masih meniru lingkungan sekitarnya, ketika lingkungannya baik maka mereka akan berperilaku baik. Jadi tugas orang tua adalah menciptakan lingkungan yang baik bagi anak apabila ingin anaknya jadi baik.”

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius siswa bukan hanya berasal dari lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan masyarakat. Orang tua adalah salah satu yang menjadi faktor pendukung.

2) Faktor Penghambat

Terlaksanakannya budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing bukan berarti tidak adanya hambatan dalam pelaksanaannya, namun dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Isa Malik Ibrahim bahwasannya selalu mencoba meminimalisir hambatan yang terjadi dan dapat mengganggu kegiatan yang ada. Adapun beberapa faktor penghambatnya yaitu:

a) Siswa

Belum adanya kesadaran yang tinggi dari diri siswa terkait pembiasaan yang dilakukan, karena terkadang ada rasa malas, jenuh, bosan dalam diri siswa dalam mengikuti kegiatan. Pembiasaan kegiatan tersebut sebagian besar masih didasarkan atas dasar hukuman. Karena masih banyak siswa yang melakukan karena takut mendapatkan sanksi dari guru.

Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Muhammad Isa

Malik Ibrahim selaku kepala madrasah, menjelaskan bahwa:

“menurut saya yang paling berpengaruh adalah diri siswa itu sendiri. Kalau siswanya tidak mau mengikuti dan tidak mau melakukannya menjadi rutinitas maka akan sia-sia juga mbak.” (Wawancara, 8 Agustus 2022)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Tatik selaku guru PKN, yang menyatakan:

“Selain itu, ada kemauan dari diri anak. Anak harus mempunyai motivasi keinginan untuk melakukan terlebih dahulu karena itu sangat berpengaruh pada pelaksanaan penanaman karakter. Ketika guru sudah bagus dalam memberikan teladan tapi si anak tidak termotivasi maka hasilnya juga akan nihil. Sedangkan motivasi dari diri anak itu sangat di dukung dari lingkungan dia berada.” (wawancara, 9 Agustus 2022)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa apabila anak tidak memiliki kemauan untuk berubah menjadi pribadi yang baik, program yang telah dirancang sedemikian rupa tidak akan membekas pada anak.

b) Guru

Guru merupakan sosok teladan yang menjadi sorotan setiap siswa. Keberhasilan pelaksanaan budaya religius tentunya tidak lepas dari peran aktif guru yang ikut berpartisipasi di setiap kegiatan. Seharusnya pengawasan guru terhadap tindakan karakter siswa lebih ditingkatkan karena guru merupakan sosok teladan di sekolah yang menjadi sorotan setiap siswa. Namun kenyataannya belum optimal karena masih ada guru yang tidak seiring sejalan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ifah selaku guru Bimbingan Konseling, yang menyatakan:

“terlaksananya suatu kebiasaan atau kegiatan tidak lepas dari peran guru. Jadi pendampingan itu secara tidak langsung melibatkan semua guru. Namun pada kenyataannya belum optimal karena masih ada beberapa guru yang tidak seiring sejalan atau kurang aktif dalam ikut serta membantu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan budaya religius yang sedang terlaksana. Hal ini terjadi karena guru tersebut merasa bahwa tidak ditugaskan secara resmi dari madrasah untuk mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan karakter religius di madrasah.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila guru kurang aktif dalam ikut serta membantu mengawasi dan mengontrol dalam setiap kegiatan budaya religius maka program budaya religius yang sudah dirancang pun tidak akan terlaksana dengan baik.

c) Masih minimnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang memadai juga mempunyai pengaruh dalam meningkatkan imtak siswa, karena ketersediaan sarana dan prasarana dapat menunjang kegiatan pembiasaan. Namun di MTs Muhammadiyah Blimbing terlihat masih belum mempunyai sarana prasarana yang memadai. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada hari Jum'at, 19 Agustus 2022 sarana dan prasarana yang ada antara lain:

- i) Mempunyai sebuah masjid atau musholla yang tidak terlalu besar. Keterbatasan ini membuat siswa kurang nyaman beribadah karena harus bergantian.

- ii) Tempat wudhu yang jumlahnya sedikit sehingga siswa harus mengantri cukup lama untuk mendapatkan giliran berwudhu. Lamanya siswa mengantri untuk bisa berwudhu membuat waktu menjadi tidak efektif karena waktu sholat menjadi terulur.
- iii) Belum adanya aula atau ruang besar yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan budaya religius.
- iv) Pojok baca yang terdapat di pojok musholla berisi buku-buku Islam yang dapat dibaca oleh siswa tetapi jumlahnya hanya terbatas.
- v) Nama ruang belum semua menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab jadi yang bertuliskan 3 bahasa baru ruang kepala madrasah, ruang guru, toilet, perpustakaan, dan lab.
- vi) Poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter juga belum ada karena di lingkungan madrasah hanya terlihat hiasan dinding, ornamen, dan kaligrafi yang bernuansa Islam.
- vii) Kamar kecil tempat pembuangan air kecil yang terkadang tidak terjaga kebersihannya.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Muhammadiyah Blimbing selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif.

Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan fenomena kejadian yang sedang terjadi saat penelitian berlangsung dengan nyata apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013:60). Analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo.”

1. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, memperoleh hasil bahwa pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian yang dilakukan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan tawuran antar pelajar.

Menurut Kemendikbud dalam buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan penanaman kebiasaan-kebiasaan melalui budaya yang ada di madrasah untuk memperkuat karakter siswa (Tim PPK,2017:17) Budaya religius merupakan cara alternative yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pembiasaan untuk menguatkan kembali karakter siswa. Karena sesuai dengan perkembangan siswa yang masih dalam tahap remaja maka karakter yang sudah di miliki harus kembali dikuatkan dengan pengetahuan, perilaku, sehingga dapat menuju kebiasaan.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, maka dapat diketahui bahwa ada banyak berbagai program kegiatan religius untuk penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Blimbing dan kegiatan tersebut sudah terealisasi dengan baik di madrasah. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sejak pertama kali madrasah berdiri dan terus berkembang menjadi lebih baik lagi dalam proses kegiatannya.

Adapun wujud kegiatan religius yang dapat membangun karakter dapat dilihat berdasarkan teori menurut Novan Ardy Wiyani (2012:179-181) bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin, yaitu pengembangan budaya religius yang dilakukan sehari-hari di MTs Muhammadiyah Blimbing secara konsisten (Kemendiknas, 2011:15). Sesuai dengan data yang telah didapatkan dari hasil penelitian, bahwasannya ada banyak kegiatan yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin ini yang terbagi menjadi 2, yaitu : kegiatan harian dan kegiatan mingguan.

1) Kegiatan Harian

Kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa setiap hari di madrasah. Adapun yang termasuk kegiatan harian adalah membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dengan menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu, membaca Al-Qur'an dan berdo'a sebelum memulai pelajaran yang

bertujuan untuk membiasakan siswa berdoa sebelum memulai segala aktivitas, pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat ashar berjamaah, dan berdzikir dilanjutkan pembacaan hadits yang dilakukan oleh siswa secara bergilir dan terjadwal setelah selesai melaksanakan shalat dhuhur.

2) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilakukan di madrasah sekali dalam seminggu. Adapun yang termasuk kegiatan mingguan adalah bersedekah/ infaq di hari Jum'at, penerapan al-kahfi time untuk mengawali pada kegiatan di hari Jum'at, adanya kegiatan ipmawati yang berisi kajian Islami dan diikuti oleh siswa perempuan secara terjadwal, dan kegiatan Jum'at Mubarak yang terbagi menjadi 3 kegiatan, yaitu: pada jum'at pertama, kedua, dan keempat ada jum'at sehat dengan dilaksanakannya senam bersama, pada jum'at ketiga ada kegiatan jum'at bersih hati yaitu dengan adanya kajian pagi atau tausiyah dengan asatidz, dan pada jum'at ke lima yaitu jum'at bersih lingkungan dengan cara membersihkan kelas dan lingkungan madrasah.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan pada saat itu juga tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, dan ruang (Kemendiknas, 2011:15). Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan sikap terpuji lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa kegiatan spontan di MTs Muhammadiyah Blimbing, yaitu: kegiatan sosial keagamaan seperti peduli sosial ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

Kegiatan spontan juga dilakukan pada saat guru mengetahui atau melihat adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa dan harus dikoreksi pada saat itu juga. Selain itu, guru juga menegur siswa apabila tidak mengucapkan salam pada saat masuk ke lingkungan madrasah, ketika ada siswa yang tidak segera ke masjid saat memasuki waktu sholat dhuha ataupun sholat dhuhur dan ashar serta pada saat kegiatan budaya religius yang lain maka bapak dan ibu guru langsung menegur kepada siswa yang berkitan untuk segera bersiap-siap agar siswa bisa langsung berangkat mengikuti kegiatan.

c. Keteladanan

Dalam mewujudkan budaya religius maka kepala madrasah, guru, dan seluruh staff karyawan harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi siswa di sekolah. Tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan tentang konsep moral berdasarkan agamanya tetapi juga memberikan contoh perilaku moral yang baik berdasarkan keyakinan agamanya jadi siswa tidak hanya belajar tetapi juga dapat meniru perilaku tersebut sehingga dapat diterapkan di lingkungan sekitarnya (Muhammad Fathurrohman, 2015:232-239).

Berdasarkan teori tersebut keteladanan dari guru merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya siswa, karena

sejatinya siswa akan meniru apa yang mereka saksikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk keteladanan di MTs Muhammadiyah Blimbing, yaitu: pemberian contoh cara berpakaian, bersikap, dan berperilaku dari seluruh warga madrasah. Sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan bahwa seluruh warga madrasah selalu mengenakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan jadwal seragamnya, kehadiran guru yang lebih awal dibanding siswa, guru dan karyawan selalu berupaya untuk berperilaku sopan dengan menyapa ketika bertemu sesama guru dan seluruh warga madrasah sehingga hal tersebut dapat menjadi teladan bagi siswa saat bertemu teman maupun guru untuk selalu menyapa baik mengucapkan salam maupun bersalaman. Selain itu, bapak dan ibu guru juga memberikan contoh dengan mengikuti kegiatan yang dibudayakan salah satunya pelaksanaan sholat dhuha dan sholat zuhur maupun memberikan contoh dengan berdoa yang khusyuk.

d. Pengondisian

Pengondisian yaitu upaya yang dilakukan madrasah untuk menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Salah satunya yaitu penciptaan suasana lingkungan yang bernuansa religius (Muhammad Fathurrohman, 2015:232-239). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk pengondisian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Blimbing, yaitu: dimulai dari penataan sarana fisik madrasah yang mendukung proses internalisasi nilai pendidikan karakter, adanya sarana ibadah yang diberi

nama musholla al-kautsal yang selalu digunakan untuk aktivitas dalam melaksanakan budaya religius siswa dan guru, tempat wudhu yang terpisah putra dan putri, penyediaan tempat sampah di setiap kelas dan di halaman sekolah, tangga yang di pisah putra dan putri, adanya pojok baca artikel islami, lingkungan yang bersih dan hijau dengan pepohonan. Hal ini membuat suasana di lingkungan madrasah menjadi bernuansa religius.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengondisian di MTs Muhammadiyah Blimbing untuk mendukung terwujudnya budaya madrasah yang sifatnya religius sudah dilaksanakan dengan baik. Meskipun belum terlihatnya poster/ slogan-slogan yang berisi pendidikan karakter untuk memotivasi warga madrasah dan juga belum semua ruangan menggunakan 3 bahasa untuk menambah nuansa lebih religius.

Dalam membentuk perilaku menjadi karakter diperlukan teori menurut Walgito (dalam Aisyah M. Ali, 2018:29) melalui bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya dijelaskan bahwa: “Pertama, *conditioning* atau pembiasaan, kedua *insight* atau pengertian, ketiga *modelling* atau keteladanan.”

Pembiasaan terlihat dengan adanya program kegiatan budaya religius yang secara konsisten dijalankan setiap hari, pengertian terlihat dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ajaran agama, sedangkan keteladanan terlihat dari adanya contoh yang diberikan oleh guru-guru dalam ikut serta melaksanakan kegiatan.

Dikarenakan rentang usia anak didik berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, dimana pada usia tersebut rawan terjadi gejolak dari diri mereka. Maka karakter yang sudah dimiliki harus kembali dikuatkan dengan pengetahuan (*knowing*), sehingga dapat membentuk perilaku (*acting*), dan akhirnya menghasilkan kebiasaan (*habbit*).

Dalam budaya religius yang dilaksanakan tentunya terdapat nilai-nilai karakter yang tercermin dan karakter yang muncul dari masing-masing kegiatan mengacu pada 18 nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, 2013:54-56), yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

- 1) Religius, nilai yang tercermin dari perilaku siswa contohnya yaitu budaya 5S, membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum dimulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat asar, kegiatan berdzikir dan pembacaan hadits, kegiatan bersedekah/ infaq di hari jum'at, kegiatan Al-Kahfi time, kegiatan ipmawati, dan kegiatan jum'at mubarak.
- 2) Toleransi, nilai yang tercermin yaitu dari kegiatan budaya 5S.
- 3) Disiplin, nilai yang tercermin yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum dimulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat asar.

- 4) Mandiri, nilai yang tercermin yaitu kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat asar.
- 5) Bersahabat/ Komunikatif, nilai yang tercermin yaitu dari kegiatan budaya 5S.
- 6) Peduli sosial, nilai yang tercermin dari kegiatan bersedekah/ infaq di hari jum'at.
- 7) Peduli lingkungan, nilai yang tercermin dari kegiatan jum'at mubarak.

Nilai-nilai karakter yang muncul juga mengacu pada nilai yang menjadi prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter di madrasah (Tim PPK, 2017:8-9). Adapun wujud nilai-nilai yang tercermin dalam kegiatan budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing antara lain:

- 1) Religius, nilai religius jelas tercermin dari semua kegiatan budaya religius yang mengandung unsur keislaman. Mulai dari Budaya 5S, membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat asar, berdzikir dan pembacaan hadits, bersedekah/ berinfaq, Al-kahfi time, Ipmawati, dan Jum'at Mubarak. Itu semua membangunkan jiwa-jiwa religius dalam diri siswa.
- 2) Mandiri, nilai mandiri jelas tercermin dari kegiatan membaca Al-Qur'an dan berdoa, berdzikir dan pembacaan hadits, sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat asar, kegiatan ipmawati, dan jum'at bersih hati yang mana siswa sudah memiliki inisiatif untuk mengikuti

kegiatan dengan sadar tanpa adanya paksaan melainkan dari kemauan diri sendiri.

- 3) Gotong royong, nilai gotong royong jelas tercermin dari beberapa kegiatan seperti melaksanakan kegiatan jum'at bersih lingkungan. Dalam kegiatan ini sudah jelas bahwa sikap gotong royong dan saling membantu sangat ditanamkan dalam diri siswa. Kemudian juga ada kegiatan bersedekah/ infaq itu membangun sikap saling membantu peduli terhadap sesama.
- 4) Integritas, nilai integritas jelas ditanamkan dalam diri siswa melalui semua kegiatan budaya religius di madrasah. Integritas merupakan keteguhan diri dalam memegang prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai keyakinan yang dipercayai benar. Dan semua kegiatan budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai integritas dalam diri siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo

a. Faktor Pendukung

Semua kegiatan budaya religius yang telah dilaksanakan di madrasah merupakan perwujudan dari sebagian cara untuk mensukseskan program penguatan pendidikan karakter yang telah berjalan sejak lama di MTs Muhammadiyah Blimbing. Sesuai dengan acuan pada teori yang dituliskan oleh Novan Ardy Wiyani (2012:181-184) tentang faktor pendukung penciptaan budaya religius di madrasah,

yaitu: adanya peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasarana. Berikut penjelasan faktor pendukung dalam pelaksanaannya di MTs Muhammadiyah Blimbing.

1) Peraturan sekolah

Peraturan sekolah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan harus ada di sekolah atau madrasah serta harus di ikuti oleh semua siswa karena peraturan adalah tata tertib yang mengatur perilaku siswa agar terbentuk sikap tertib dan disiplin. Dalam pelaksanaan budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing, peraturan dan *punishment* selalu diterapkan. Bagi siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin mengikuti kegiatan maka akan diberi sanksi hukuman sebagai konsekuensinya dengan harapan agar siswa tidak mengulanginya kembali. Dengan demikian melalui peraturan sekolah ini sebagai salah satu pendukung pelaksanaan program kegiatan budaya religius dan program kegiatan lainnya agar dapat berjalan dengan tertib dan disiplin sehingga akan dapat tercermin karakter yang diharapkan.

2) Dukungan dari lingkungan sekitar

Dalam mewujudkan budaya religius diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar yang berasal dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah di dukung oleh semua warga madrasah yang ada di MTs Muhammadiyah Blimbing mulai dari kepala madrasah, guru, hingga semua karyawan ikut serta mendukung kegiatan budaya religius yang diterapkan dengan

diberlakukannya jadwal piket. Melalui jadwal piket ini semua warga madrasah ikut serta mengikuti kegiatan yang secara rutin dibiasakan di madrasah. Sehingga melalui hal tersebut bertujuan untuk mensukseskan serta mendukung kegiatan budaya religius.

Sedangkan lingkungan masyarakat di dukung oleh lingkungan di mana mereka tinggal. Apabila lingkungannya baik maka anak akan ikut memiliki akhlak yang baik, begitupula sebaliknya. Sehingga orang tua menjadi pendukung utama untuk menciptakan lingkungan yang baik di rumah. Dengan demikian melalui dukungan penuh dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dapat menjadi faktor pendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius.

3) Kemauan siswa

Kemauan siswa serta antusias siswa untuk mengikuti semua kegiatan yang diterapkan di madrasah merupakan faktor pendukung terkuat dalam melaksanakan kegiatan budaya religius. Di MTs Muhammadiyah Blimbing mayoritas siswa sudah memiliki kesadaran dalam diri mereka untuk terus berusaha mengikuti kegiatan dengan rutin dan tertib. Selama ini antusias siswa terlihat baik dan dengan kegiatan yang diterapkan tersebut mereka mulai terbiasa melakukan tanpa diperintah. Hal inilah yang menjadi pendukung terlaksananya penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di madrasah.

4) Tenaga Pembina

Dalam menciptakan suasana yang kondusif di madrasah maka diperlukan tenaga pembina yang secara terus menerus memberi bimbingan, arahan, dan pengawasan yang berkaitan dengan program kegiatan budaya religius di madrasah. MTs Muhammadiyah Blimbing dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui budaya yang berisfat religius melibatkan semua warga madrasah yaitu kepala madrasah, guru agama, guru umum, serta karyawan. Jadi dukungan penuh dari pihak madrasah ini dapat menjadi pendukung dalam pendidikan karakter.

b. Faktor Penghambat

Budaya religius yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing dapat dikatakan telah berhasil dilaksanakan dengan baik, namun dalam pelaksanaannya tentu tidak terlepas dari hambatan dan kendala, yaitu:

1) Siswa

Hambatan yang sering terjadi pada diri siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing yaitu terkadang ada rasa malas, jenuh, dan bosan saat mengikuti kegiatan rutin harian di madrasah. Hal ini diakui oleh beberapa siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing sehingga meskipun terdapat jadwal kegiatan dan berlakunya peraturan tetapi masih ada saja siswa yang terkadang membolos tidak mengikuti kegiatan. Teman sebaya juga menjadi faktor penghambatnya, jika temannya memiliki kebiasaan tidak baik dan

tidak mau mengikuti aturan maka tidak menutup kemungkinan siswa yang lain bisa terpengaruh. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan budaya religius, padahal kegiatan tersebut diterapkan bertujuan untuk membiasakan siswa agar memiliki karakter yang baik.

2) Guru

Keberhasilan budaya religius ini tentu tidak lepas dari peran aktif semua guru, tetapi dalam pelaksanaannya belum optimal karena masih ada beberapa guru yang tidak seiring sejalan atau kurang aktif dalam ikut serta membantu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan budaya religius yang dilaksanakan. Ada beberapa guru yang merasa bahwa mereka tidak ditugaskan secara resmi untuk mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan budaya religius ini. Seharusnya pengawasan guru terhadap tindakan karakter siswa lebih ditingkatkan karena guru merupakan sosok teladan di sekolah yang menjadi sorotan setiap siswa.

3) Minimnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Di MTs Muhammadiyah Blimbing meskipun terdapat beberapa sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, tetapi tidak menjadi penghalang terwujudnya budaya religius. Sampai saat ini pihak madrasah masih berusaha untuk melakukan pengembangan di bidang sarana prasarana. Contohnya seperti belum adanya aula atau ruangan besar, belum

adanya poster atau kata-kata bijak untuk penguatan karakter, masjid atau musholla yang tidak terlalu besar, tempat wudhu yang jumlahnya sedikit, dan nama ruang yang belum semua menggunakan 3 bahasa. Meskipun demikian, kegiatan budaya religius masih dapat berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius merupakan program yang dilakukan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Indonesia. Budaya religius merupakan cara alternative yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pembiasaan untuk menguatkan kembali karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ada banyak program kegiatan religius untuk penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Blimbing yaitu Budaya 5S, membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat asar, berdzikir dan pembacaan hadits, bersedekah/ berinfaq, Al-kahfi time, Ipmawati, dan Jum'at Mubarak. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian.
2. Kegiatan Budaya 5S, membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat asar, berdzikir dan pembacaan hadits, bersedekah/ berinfaq, Al-kahfi time, Ipmawati, dan Jum'at Mubarak adalah penerapan dari nilai religius. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan berdoa, berdzikir dan pembacaan hadits, sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat asar, kegiatan ipmawati, dan jum'at bersih hati yang

mana siswa sudah memiliki inisiatif untuk mengikuti kegiatan dengan sadar tanpa adanya paksaan melainkan dari kemauan diri sendiri merupakan penerapan dari nilai mandiri. Melaksanakan kegiatan jum'at bersih lingkungan. Dalam kegiatan ini sudah jelas bahwa sikap gotong royong dan saling membantu sangat ditanamkan dalam diri siswa. Kemudian juga ada kegiatan bersedekah/ infaq itu membangun sikap saling membantu peduli terhadap sesama merupakan penerapan dari nilai gotong-royong. Sedangkan nilai integritas jelas ditanamkan dalam diri siswa melalui semua kegiatan budaya religius di madrasah. Integritas merupakan keteguhan diri dalam memegang prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai keyakinan yang dipercayai benar. Dan semua kegiatan budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai integritas dalam diri siswa. Selain itu, nilai karakter yang juga muncul adalah religius, toleransi, disiplin, mandiri, bersahabat/ Komunikatif, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

3. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing, yaitu: a) adanya peraturan wajib yang diterapkan untuk semua siswa agar mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin, b) dukungan dari lingkungan sekitar yang berasal dari lingkungan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, c) kemauan siswa atau antusias siswa untuk senantiasa mengikuti kegiatan yang diterapkan di madrasah, d) adanya tenaga pembina yang melibatkan semua warga madrasah yang selalu memberikan keteladanan dan pengawasan di setiap kegiatan yang sedang dilaksanakan.

4. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing, yaitu: a) siswa terkadang ada rasa malas dan bosan untuk mengikuti kegiatan budaya religius di madrasah, b) guru masih ada yang tidak seiring sejalan atau kurang aktif dalam ikut serta membantu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan yang sedang terlaksana karena merasa tidak ditugaskan secara resmi secara langsung dari pihak madrasah, c) masih minimnya sarana dan prasarana.

B. Saran

1. Bagi Kepala MTs Muhammadiyah Blimbing

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam dan mengedepankan budaya religius sebagai ciri khas madrasah maka sekolah disarankan juga membuat program kegiatan untuk bapak ibu guru seperti tadarus pagi yang dilakukan secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan kultum singkat secara bergilir yang dilakukan sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, bapak ibu guru juga akan memiliki karakter yang kuat. Selain itu, hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi Guru MTs Muhammadiyah Blimbing

Guru harus mempunyai kesadaran untuk memberikan keteladanan, bimbingan, dan pengawasan terutama dalam pelaksanaan budaya religius meskipun tidak ditugaskan secara resmi. Karena keberhasilan dari pelaksanaan penguatan karakter melalui budaya religius ini tidak lepas dari peran aktif semua guru.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya selalu mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di madrasah. Karena semua kegiatan yang telah dirancang tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa agar tertanam karakter yang kuat untuk membentengi diri dari hal-hal negatif yang banyak terjadi di zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadziroh, Amik. 2020. *Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah*. Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Vol 4. No. 1
- Adi, Bayu. J. 2022. *Kasus Tipiring Solo Melonjak, Paling Drastis Kenakalan Remaja*. (online), (<https://m.solopos.com>, diakses 23 Maret 2022).
- Afifuddin & Saebani, Beni A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ali, Aisyah. M. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anwar, Khoirul & Chaeroni. 2019. Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashoumi, H. 2019. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Dalyono, B., dkk. 2017. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Bangun Rekaprima, Vol. 3., No. 2
- Farasonalia, Riska. 2021. *Selama Pandemi Covid-19, Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Jateng Meningkat 10 Persen*. (online), (<https://regional.kompas.com>, diakses 23 Maret 2022).

- Fathurrohman, M. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fathurrohman, M. 2016. *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Ta'allum*, Vol. 4, No. 1
- Hamid, Hamdani & Saebani, Beni. A. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hidayat, Rahmat & Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kemendikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. (online), (<https://www.kemendikbud.go.id>, diakses pada 24 Oktober 2021).
- Kementerian Agama. 2020. *Pandemi Corona: Remaja Hamil Dibawah Umur Naik 250%*. (online), (<https://jateng.kemenag.go.id>, diakses 23 Maret 2022).
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta:Kemendiknas.
- Kompasiana. 2021. *Kenakalan Remaja di Masa Pandemi*. (online), (<https://www.kompasiana.com>, diakses 23 Maret 2022).
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemah oleh Wamaungo, Juma Abdu. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Pertana, Pradito. R. 2021. *Komenko PMK: 18,8 Persen Pelajar RI Perokok Aktif*. (online), (<https://health.detik.com>, diakses 23 Maret 2022).
- Putra, Kristiya. S. 2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*. Jurnal Kependidikan, Vol. 3, No. 2
- Ramly, Mansyur. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Roszandi, Dasril. 2021. *KPAI: Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Sebabkan Kelumpuhan hingga Kematian*. (online), (<https://nasional.tempo.co>, diakses 23 Maret 2022).
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudarto. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan Juga Dasar-Dasar Teoritis Bagi Pengembangan Pendidikan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tambun, Lenny. T. 2021. *27% Pengguna Narkoba dari Kalangan Pelajar dan Mahasiswa*. (online), (<https://www.beritasatu.com>, diakses 24 Oktober 2021).
- Tim PPK Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Ulfah, J. Suyadi. 2021. Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 21, No. 1
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Utama, Danny. A. 2020. *BNN Sebut Jateng Peringkat 4 Nasional Penyalahgunaan Narkoba*. (online), (<https://m.merdeka.com>, diakses 23 Maret 2022).
- Wiyani, Novan. A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wiyani, Novan. A. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zanki, Harits Azmi. 2021. *Penanaman Religious Culture Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing.

Hari/ tanggal:

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Aspek nilai karakter yang diamati	Pertanyaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan Rutin	Para siswa bersalaman dengan Bapak Ibu Guru pada saat masuk lingkungan madrasah			
		Pembinaan Lapangan			
		Berdoa di kelas dan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran			
		Melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama			
		Melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah pada saat jam istirahat kedua			
		Berdzikir dan berdoa bersama setelah melaksanakan sholat			
		Adanya muhadhoroh/ baca hadits setiap selesai sholat zuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir			
		Infaq setiap hari Jum'at			
		Adanya kegiatan Jum'at Mubarak			
		Al-Kahfi Time			
		Adanya kegiatan IPMAWATI			

		Merayakan hari-hari besar keagamaan			
2.	Pembiasaan Spontan	Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa mengenai kerapian dan kebersihan pakaian serta kerapian rambut			
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa jika tidak mengucapkan salam pada saat masuk ke lingkungan madrasah			
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang datang terlambat			
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa apabila ada siswa yang tidak segera ke masjid untuk melaksanakan sholat			
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang bercanda saat shalat			
3.	Keteladanan	Bapak Ibu Guru saling menyapa dan memberi salam			
		Bapak Ibu Guru melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur			
		Bapak Ibu Guru memberikan contoh dengan berdoa yang khushyuk			
4.	Pengondisian	Madrasah memberikan fasilitas masjid			
		Pemutaran Murottal Pagi			
		Ruang Wudhu yang kondusif			
		Tangga yang di pisah antara laki-laki dan perempuan			

		Adanya pojok baca artikel Islami			
		Nama ruang menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, arab, dan inggris			
		Menyediakan tempat sampah di setiap tempat			
		Kelas yang bersih dan halaman yang bersih			
		Menyediakan poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter			

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

Hari/ tanggal: Senin, 1 Agustus 2022

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diamati	Aspek nilai karakter yang diamati	Pertanyaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan Rutin	Para siswa bersalaman dengan Bapak Ibu Guru pada saat masuk lingkungan madrasah	√		Siswa bersalaman dengan Bapak Ibu guru yang menyapa di depan gerbang
		Pembinaan Lapangan	√		Pembinaan dilakukan di lapangan dengan Pembina lapangan adalah kepala madrasah yaitu Bapak Muh. Isa Malik Ibrahim. Sedangkan yang bertugas yaitu kelas 9 pondok. Pada saat pembinaan Bapak Kepala Madrasah menghimbau agar seluruh siswa dapat disiplin karena pada tahun ajaran ini mulai diberlakukan kartu kedisiplinan
		Berdoa di kelas dan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran	√		Berdoa dilakukan di kelas. Dengan membaca Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan doa sebelum belajar dan doa memohon kemudahan. Pada hari ini tidak membaca Al-Qur'an karena ada pembinaan lapangan
		Melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama	√		Sholat dhuha dilakukan di masjid dengan jadwal yaitu kelas 8F, 8G, dan 8H putri dengan imam yaitu Bapak

					guru yang piket pada hari tersebut
		Melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah pada saat jam istirahat kedua	√		Seluruh siswa secara bergilir melaksanakan sholat zuhur berjamaah yang dibagi menjadi 3 kloter. Pada hari ini jadwal muadzinnya yaitu salah satu siswa kelas 9H
		Berdzikir dan berdoa bersama setelah melaksanakan sholat	√		Setelah sholat dhuha maupun sholat zuhur dilanjutkan dengan dzikir membaca kalimat tasbih, tahmid, dan tahlil sebanyak 33 kali yang dipimpin oleh guru. Dilanjutkan dengan doa sendiri-sendiri
		Adanya muhadhoroh/ baca hadits setiap selesai sholat zuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir	√		Setelah selesai berdzikir dan berdoa dilanjutkan dengan pembacaan hadits yang dilakukan siswa. Jadwal pembaca hadits yaitu salah satu siswa kelas 9F dan 8G
		Infaq setiap hari Jum'at		√	Tidak ada karena kegiatan tersebut hanya dilakukan hari jum'at
		Adanya kegiatan Jum'at Mubarak		√	Tidak ada karena kegiatan tersebut hanya dilakukan hari jum'at
		Al-Kahfi Time		√	Tidak ada karena kegiatan tersebut hanya dilakukan hari jum'at
		Adanya kegiatan IPMAWATI		√	Tidak ada karena kegiatan tersebut hanya dilakukan hari jum'at
		Merayakan hari-hari besar keagamaan		√	Tidak ada
2.	Pembiasaan Spontan	Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa mengenai kerapian dan kebersihan pakaian serta kerapian rambut	√		Guru BK terlihat memanggil beberapa siswa yang tidak melaksanakan tata tertib dalam hal berpakaian dan juga ada siswa yang diberi nasehat karena tidak mengikuti pelajaran
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa jika tidak mengucapkan salam		√	Siswa yang datang ke madrasah sudah mengucapkan salam

		pada saat masuk ke lingkungan madrasah			sehingga guru tidak perlu mengingatkan
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang datang terlambat		√	Tidak ada yang datang terlambat
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa apabila ada siswa yang tidak segera ke masjid untuk melaksanakan sholat		√	Bapak Ibu guru tidak memberi peringatan kepada siswa karena sudah mempunyai kesadaran untuk segera pergi ke masjid
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang bercanda saat shalat		√	Bapak Ibu guru tidak memberi peringatan kepada siswa karena sudah pada anteng dan sesuai
3.	Keteladanan	Bapak Ibu Guru saling menyapa dan memberi salam	√		Saat memasuki lingkungan mdrasah Bapak Ibu guru saling menyapa dan saling bersalaman sesama mahromnya. Begitupula dengan siswanya
		Bapak Ibu Guru melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur	√		Sebagian Bapak Ibu guru piket melaksanakan sholat dhuha
		Bapak Ibu Guru memberikan contoh dengan berdoa yang khusyuk	√		Ibu guru memberikan contoh dengan berdoa yang sungguh-sungguh dan khusyuk
4.	Pengondisian	Madrasah memberikan fasilitas masjid	√		Masjid digunakan untuk sholat dhuha siswa kelas 8F, 8G, dan 8H putri serta digunakan untuk sholat zuhur berjaamaah
		Pemutaran Murottal Pagi	√		Pemutaran murottal pagi surat An-Naba' yang dimulai pukul 06.30
		Ruang Wudhu yang kondusif	√		Ruang wudhu kondusif yaitu dipisah antara laki-laki dan perempuan
		Tangga yang di pisah antara laki-laki dan perempuan	√		Siswa naik turun sesuai dengan tangganya. Siswa laki-laki melewati tangga selatan dan siswa perempuan melalui tangga utara

		Adanya pojok baca artikel Islami	√		Di pojok mushola terdapat buku-buku Islam yang dapat dibaca oleh siswa
		Nama ruang menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, arab, dan inggris	√		Nama ruang menggunakan 3 bahasa seperti ruang kepala madrasah, ruang guru, toilet, perpustakaan, dan lab
		Menyediakan tempat sampah di setiap tempat	√		Disediakan tempat sampah disetiap pojok halaman
		Halaman yang bersih	√		Halam terlihat bersih
		Menyediakan poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter		√	Tidak ada karena hanya terdapat poster terkait protokol kesehatan di lingkungan madrasah

Hari/ tanggal: Selasa, 9 Agustus 2022

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diamati	Aspek nilai karakter yang diamati	Pertanyaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan Rutin	Para siswa bersalaman dengan Bapak Ibu Guru pada saat masuk lingkungan madrasah	√		Pada saat memasuki gerbang madrasah sudah ada Bapak Ibu guru yang piket, lalu menyapa dan siswa bersalaman
		Pembinaan Lapangan		√	Tidak ada pembinaan lapangan
		Berdoa di kelas dan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran	√		Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 06.50 siswa sudah memasuki kelas masing-masing lalu diawali dengan membaca Al-Qur'an yang dipimpin ketua kelas selama 10 menit. Setelah waktu menunjukkan pukul 07.00 dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar dan

					menunggu guru untuk memulai pembelajaran
		Melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama	√		Pada hari ini yang melaksanakan shalat dhuha yaitu kelas 8F, 8G, dan 8H Putra. Saat masuk masjid siswa langsung menempatkan diri pada shaf nya dan melaksanakan shalat dhuha sendiri-sendiri. Setelah selesai shalat mayoritas siswa langsung meninggalkan masjid, sehingga hanya sedikit yang berdzikir dan berdoa
		Melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah pada saat jam istirahat kedua	√		Ketika sudah bel istirahat kedua berbunyi siswa langsung keluar kelas dan berjalan menuju masjid. Pada sholat zuhur ini diikuti semua siswa yang dibagi menjadi 3 kloter karena masjid tidak cukup menampung semuanya. Jadwal muadzin pada hari ini adalah salah satu siswa kelas 8H
		Berdzikir dan berdoa bersama setelah melaksanakan sholat	√		Setelah sholat, dilanjutkan dengan dzikir membaca subhanallah, Alhamdulillah, dan laa ilaa ha illa Allah sebanyak 33 kali yang dipimpin oleh guru. Dilanjutkan dengan berdoa masing-masing.
		Adanya muhadhoroh/ baca hadits setiap selesai sholat zuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir	√		Setelah berdzikir dan berdoa dilanjutkan dengan pembacaan hadits dari salah satu siswa yang bertugas pada hari itu yaitu kelas 8F dan 9F
		Infaq setiap hari Jum'at		√	Tidak ada
		Adanya kegiatan Jum'at Mubarak		√	Tidak ada
		Al-Kahfi Time		√	Tidak ada
		Adanya kegiatan IPMAWATI		√	Tidak ada

		Merayakan hari-hari besar keagamaan		√	Tidak ada
2.	Pembiasaan Spontan	Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa mengenai kerapian dan kebersihan pakaian serta kerapian rambut	√		Bapak Ibu guru mengingatkan siswa mengenai kerapian rambut di depan gerbang saat siswa datang ke madrasah
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa jika tidak mengucapkan salam pada saat masuk ke lingkungan madrasah	√		Pada saat memasuki gerbang madrasah, guru mengingatkan siswa jika ada yang tidak mengucapkan salam
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang datang terlambat		√	Tidak ada yang datang terlambat
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa apabila ada siswa yang tidak segera ke masjid untuk melaksanakan sholat		√	Tidak ada Bapak Ibu yang mengingatkan padahal masih ada beberapa siswa yang tidak segera menuju ke masjid
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang bercanda saat shalat	√		Ketika di dalam masjid terlihat siswa ramai sendiri sehingga ada guru yang piket mengingatkan dan mengondisikan siswa tetapi guru tidak ada yang ikut sholat
3.	Keteladanan	Bapak Ibu Guru saling menyapa dan memberi salam	√		Semua guru saling menyapa dan bersalaman saat masuk ke lingkungan madrasah
		Bapak Ibu Guru melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur		√	Tidak ada Bapak dan Ibu guru piket yang ikut melaksanakan sholat dhuha. Tetapi untuk pelaksanaan sholat zuhur ada beberapa guru ikut sholat bersama siswa
		Bapak Ibu Guru memberikan contoh dengan berdoa yang khusyuk	√		Setelah sholat Bapak Ibu guru memberikan contoh dengan berdoa yang khusyuk sehingga siswa mengikuti dan tidak ramai sendiri

4.	Pengondisian	Madrasah memberikan fasilitas masjid	√		Pada hari ini masjid digunakan untuk sholat dhuha kelas 8F, 8G, dan 8H putra serta kegiatan sholat zuhur berjamaah yang dilakukan semua siswa
		Pemutaran Murottal Pagi	√		Pada pagi hari dimulai pukul 06.30 diputarkan murottal juz 30 yang dimulai dari surat An-Naziat
		Ruang Wudhu yang kondusif	√		Ruang wudhu kondusif yaitu dipisah antara laki-laki dan perempuan
		Tangga yang di pisah antara laki-laki dan perempuan	√		Tangga dipisah antara laki-laki dan perempuan tetapi pada hari ini terlihat banyak siswa naik turun tangga tidak sesuai dengan aturan. Karena terlihat siswa putri melewati tangga siswa putra
		Adanya pojok baca artikel Islami	√		Di setiap kelas ada madding yang dibuat anak-anak berisi bacaan-bacaan Islami
		Nama ruang menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, arab, dan inggris	√		Nama ruang kelas menggunakan 3 bahasa tetapi belum semua kelas terdapat tulisan nama ruang tersebut
		Menyediakan tempat sampah di setiap tempat	√		Di dalam kelas di setiap pojoknya terdapat tempat sampah
		Kelas yang bersih dan halaman yang bersih		√	Beberapa kelas ada yang lantai nya kotor
		Menyediakan poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter		√	Tidak karena hanya ada poster terkait dengan penghindaran dari covid-19 di dalam kelas

Hari/ tanggal: Rabu, 10 Agustus 2022

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diamati	Aspek nilai karakter yang diamati	Pertanyaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan Rutin	Para siswa bersalaman dengan Bapak Ibu Guru pada saat masuk lingkungan madrasah	√		Saat siswa memasuki area madrasah sudah ada guru piket yang menyambut dan memberi salam kepada siswa
		Pembinaan Lapangan		√	Tidak ada
		Berdoa di kelas dan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran	√		Berdoa dilakukan di kelas. Dengan membaca Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama. Setelah membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar dan doa memohon kemudahan.
		Melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama	√		Sholat dhuha dilakukan di masjid dengan jadwal yaitu kelas 7G, 7H, dan 7I putri dengan imam yaitu Bapak guru yang piket pada hari tersebut
		Melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah pada saat jam istirahat kedua	√		Seluruh siswa secara bergilir melaksanakan sholat zuhur berjamaah yang dibagi menjadi 3 kloter. Pada hari ini jadwal muadzinnnya yaitu salah satu siswa kelas 7H
		Berdzikir dan berdoa bersama setelah melaksanakan sholat	√		Setelah sholat dhuha maupun sholat zuhur dilanjutkan dengan dzikir membaca kalimat tasbih, tahmid, dan tahlil sebanyak 33 kali yang dipimpin oleh guru. Dilanjutkan dengan doa sendiri-sendiri

		Adanya muhadhoroh/ baca hadits setiap selesai sholat zuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir	√		Setelah selesai berdzikir dan berdoa dilanjutkan dengan pembacaan hadits yang dilakukan siswa. Jadwal pembaca hadits yaitu salah satu siswa kelas 8F dan 7H
		Infaq setiap hari Jum'at		√	Tidak ada
		Adanya kegiatan Jum'at Mubarak		√	Tidak ada
		Al-Kahfi Time		√	Tidak ada
		Adanya kegiatan IPMAWATI		√	Tidak ada
		Merayakan hari-hari besar keagamaan		√	Tidak ada
2.	Pembiasaan Spontan	Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa mengenai kerapian dan kebersihan pakaian serta kerapian rambut		√	Tidak ada
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa jika tidak mengucapkan salam pada saat masuk ke lingkungan madrasah		√	Siswa yang datang ke madrasah dengan spontan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan Bapak Ibu guru
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang datang terlambat		√	Tidak ada yang datang terlambat
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa apabila ada siswa yang tidak segera ke masjid untuk melaksanakan sholat		√	Bapak Ibu guru tidak memberi peringatan kepada siswa karena sudah mempunyai kesadaran untuk segera pergi ke masjid
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang bercanda saat shalat		√	Bapak Ibu guru tidak memberi peringatan kepada siswa karena sudah pada anteng dan sesuai
3.	Keteladanan	Bapak Ibu Guru saling menyapa dan memberi salam	√		Saat memasuki lingkungan mdrasah Bapak Ibu guru saling menyapa dan saling bersalaman sesama

					mahromnya. Begitupula dengan siswanya
		Bapak Ibu Guru melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur	√		Sebagian Bapak Ibu guru piket melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur
		Bapak Ibu Guru memberikan contoh dengan berdoa yang khusyuk	√		Ibu guru memberikan contoh dengan berdoa yang sungguh-sungguh dan khusyuk
4.	Pengondisian	Madrasah memberikan fasilitas masjid	√		Masjid digunakan untuk shalat dhuha siswa kelas 7G, 7H, dan 7I putri serta digunakan untuk shalat zuhur berjamaah
		Pemutaran Murottal Pagi	√		Pemutaran murottal pagi surat Abasa yang dimulai pukul 06.30
		Ruang Wudhu yang kondusif	√		Ruang wudhu kondusif yaitu dipisah antara laki-laki dan perempuan
		Tangga yang di pisah antara laki-laki dan perempuan	√		Siswa naik turun sesuai dengan tangganya. Siswa laki-laki melewati tangga selatan dan siswa perempuan melalui tangga utara
		Adanya pojok baca artikel Islami	√		Di pojok mushola terdapat buku-buku Islam yang dapat dibaca oleh siswa
		Nama ruang menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, arab, dan inggris	√		Nama ruang menggunakan 3 bahasa seperti ruang kepala madrasah, ruang guru, toilet, perpustakaan, dan lab
		Menyediakan tempat sampah di setiap tempat	√		Disediakan tempat sampah disetiap pojok halaman
		Halaman yang bersih	√		Halam terlihat bersih
		Menyediakan poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter		√	Tidak ada karena hanya terdapat poster terkait protokol kesehatan di lingkungan madrasah

Hari/ tanggal: Kamis, 18 Agustus 2022

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diamati	Aspek nilai karakter yang diamati	Pertanyaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan Rutin	Para siswa bersalaman dengan Bapak Ibu Guru pada saat masuk lingkungan madrasah	√		Saat siswa memasuki area madrasah sudah ada guru piket yang menyambut dan memberi salam kepada siswa
		Pembinaan Lapangan		√	Tidak ada
		Berdoa di kelas dan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran	√		Berdoa dilakukan di kelas. Dengan membaca Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama. Setelah membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar dan doa memohon kemudahan.
		Melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama	√		Sholat dhuha dilakukan di masjid dengan jadwal yaitu kelas 7G, 7H, dan 7I putra dengan imam yaitu Bapak guru yang piket pada hari tersebut
		Melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah pada saat jam istirahat kedua	√		Seluruh siswa secara bergilir melaksanakan sholat zuhur berjamaah yang dibagi menjadi 3 kloter. Pada hari ini jadwal muadzinnnya yaitu salah satu siswa kelas 7I
		Berdzikir dan berdoa bersama setelah melaksanakan sholat	√		Setelah sholat dhuha maupun sholat zuhur dilanjutkan dengan dzikir membaca kalimat tasbih, tahmid, dan tahlil sebanyak 33 kali yang dipimpin oleh guru. Dilanjutkan dengan doa sendiri-sendiri

		Adanya muhadhoroh/ baca hadits setiap selesai sholat zuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir	√		Setelah selesai berdzikir dan berdoa dilanjutkan dengan pembacaan hadits yang dilakukan siswa. Jadwal pembaca hadits yaitu salah satu siswa kelas 8F dan 7I
		Infaq setiap hari Jum'at		√	Tidak ada
		Adanya kegiatan Jum'at Mubarak		√	Tidak ada
		Al-Kahfi Time		√	Tidak ada
		Adanya kegiatan IPMAWATI		√	Tidak ada
		Merayakan hari-hari besar keagamaan		√	Tidak ada
2.	Pembiasaan Spontan	Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa mengenai kerapian dan kebersihan pakaian serta kerapian rambut		√	Tidak ada
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa jika tidak mengucapkan salam pada saat masuk ke lingkungan madrasah		√	Siswa yang datang ke madrasah dengan spontan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan Bapak Ibu guru
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang datang terlambat		√	Tidak ada yang datang terlambat
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa apabila ada siswa yang tidak segera ke masjid untuk melaksanakan sholat		√	Bapak Ibu guru mengingatkan dan menyuruh beberapa siswa untuk segera ke masjid melaksanakan sholat
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang bercanda saat shalat		√	Bapak Ibu guru mengondisikan agar siswa tidak ramai dengan cara memimpin berdzikir
3.	Keteladanan	Bapak Ibu Guru saling menyapa dan memberi salam	√		Saat memasuki lingkungan mdrasah Bapak Ibu guru saling menyapa dan saling

					bersalaman sesama mahromnya. Begitupula dengan siswanya
		Bapak Ibu Guru melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur	√		Sebagian Bapak Ibu guru piket melaksanakan sholat dhuha dan sholat zuhur
		Bapak Ibu Guru memberikan contoh dengan berdoa yang khusyuk	√		Ibu guru memberikan contoh dengan berdoa yang sungguh-sungguh dan khusyuk
4.	Pengondisian	Madrasah memberikan fasilitas masjid	√		Masjid digunakan untuk sholat dhuha siswa kelas 7G, 7H, dan 7I putra serta digunakan untuk sholat zuhur berjaamaah
		Pemutaran Murottal Pagi		√	Tidak ada pemutaran murottal pagi
		Ruang Wudhu yang kondusif	√		Ruang wudhu kondusif yaitu dipisah antara laki-laki dan perempuan
		Tangga yang di pisah antara laki-laki dan perempuan	√		Siswa naik turun sesuai dengan tangganya. Siswa laki-laki melewati tangga selatan dan siswa perempuan melalui tangga utara
		Adanya pojok baca artikel Islami	√		Di pojok mushola terdapat buku-buku Islam yang dapat dibaca oleh siswa
		Nama ruang menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, arab, dan inggris	√		Nama ruang menggunakan 3 bahasa seperti ruang kepala madrasah, ruang guru, toilet, perpustakaan, dan lab
		Menyediakan tempat sampah di setiap tempat	√		Disediakan tempat sampah disetiap pojok halaman
		Halaman yang bersih	√		Halam terlihat bersih
		Menyediakan poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter		√	Tidak ada karena hanya terdapat poster terkait protokol kesehatan di lingkungan madrasah

Hari/ tanggal: Jum'at, 19 Agustus 2022

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diamati	Aspek nilai karakter yang diamati	Pertanyaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan Rutin	Para siswa bersalaman dengan Bapak Ibu Guru pada saat masuk lingkungan madrasah	√		Siswa yang datang ke madrasah melakukan 3S (senyum, salam, sapa) dengan Bapak Ibu guru yang menyambutnya di depan gerbang
		Pembinaan Lapangan		√	Tidak ada pembinaan lapangan
		Berdoa di kelas dan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran		√	Karena ini hari Jum'at sehingga pada saat bel masuk siswa langsung menuju halaman untuk mengikuti kegiatan di hari Jum'at
		Melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama	√		Jadwal shalat dhuha hari ini adalah kelas 9F dan 9G putri. Sholat dhuha dilakukan sendiri-sendiri. Ada yang melaksanakan sebelum kegiatan jum'at Mubarak da nada juga yang melaksanakan pada saat istirahat pertama
		Melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah pada saat jam istirahat kedua		√	Tidak ada karena seluruh siswa pulang jam 11
		Berdzikir dan berdoa bersama setelah melaksanakan sholat		√	Tidak ada
		Adanya muhadhoroh/ baca hadits setiap selesai sholat zuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir		√	Tidak Ada

		Infaq setiap hari Jum'at	√		Kegiatan berinfaq ini dilakukan hanya pada saat kegiatan jum'at bersih hati yaitu pada saat ada tausiyah atau kajian pagi lalu ada kencleng yang diputar dan seluruh siswa dihibbau untuk berinfaq
		Adanya kegiatan Jum'at Mubarak	√		Pada hari ini adalah Jum'at ke 3 sehingga agenda yang dilakukan adalah jum'at bersih hati yaitu dengan adanya tausiyah atau kajian pagi dari asatidz
		Al-Kahfi Time	√		Sebelum adanya tausiyah, seluruh siswa berkumpul di halaman untuk membaca surat Al-Kahfi ayat 1-10
		Adanya kegiatan IPMAWATI		√	Belum dimulai kembali setelah adanya pandemi
		Merayakan hari-hari besar keagamaan		√	Tidak ada
2.	Pembiasaan Spontan	Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa mengenai kerapian dan kebersihan pakaian serta kerapian rambut	√		Karena ini hari jum'at jadi banyak Bapak Ibu guru yang menegur dan mengingatkan siswa laki-laki yang rambutnya sudah panjang untuk mencukur rambut
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa jika tidak mengucapkan salam pada saat masuk ke lingkungan madrasah		√	Siswa yang datang ke madrasah sudah mengucapkan salam
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang datang terlambat		√	Tidak ada yang datang terlambat
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa apabila ada siswa yang tidak segera ke masjid untuk melaksanakan sholat		√	Siswa sudah punya kesadaran sendiri untuk melaksanakan sholat dhuha

		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang bercanda saat shalat		√	Tidak ada Bapak Ibu guru
3.	Keteladanan	Bapak Ibu Guru saling menyapa dan memberi salam	√		Saat memasuki lingkungan mdrasah Bapak Ibu guru saling menyapa dan saling bersalaman sesama mahromnya. Begitupula dengan siswanya
		Bapak Ibu Guru melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur		√	Tidak ada Bapak Ibu guru yang melaksanakan shalat dhuha bersama siswa
		Bapak Ibu Guru memberikan contoh dengan berdoa yang khusyuk		√	Bapak Ibu guru tidak shalat pada saat siswa melaksanakan shalat dhuha
4.	Pengondisian	Madrasah memberikan fasilitas masjid	√		Masjid digunakan untuk shalat dhuha siswa kelas 9F dan 9G putri
		Pemutaran Murottal Pagi		√	Tidak ada pemutaran murottal pagi
		Ruang Wudhu yang kondusif	√		Ruang wudhu kondusif yaitu dipisah antara laki-laki dan perempuan
		Tangga yang di pisah antara laki-laki dan perempuan	√		Siswa laki-laki melewati tangga selatan dan siswa perempuan melalui tangga utara
		Adanya pojok baca artikel Islami	√		Di pojok mushola terdapat buku-buku Islam yang dapat dibaca oleh siswa
		Nama ruang menggunakan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, arab, dan inggris	√		Nama ruang menggunakan 3 bahasa seperti ruang kepala madrasah, ruang guru, toilet, perpustakaan, dan lab
		Menyediakan tempat sampah di setiap tempat	√		Disediakan tempat sampah disetiap pojok halaman
		Halaman yang bersih	√		Halam terlihat bersih
		Menyediakan poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter		√	Tidak ada

Hari/ tanggal: Jum'at, 26 Agustus 2022

Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia

No	Aspek yang diamati	Aspek nilai karakter yang diamati	Pertanyaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan Rutin	Para siswa bersalaman dengan Bapak Ibu Guru pada saat masuk lingkungan madrasah	√		Bapak Ibu guru yang piket menyambut siswa dan menyalaminya di depan gerbang
		Pembinaan Lapangan		√	Tidak ada pembinaan lapangan
		Berdoa di kelas dan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran		√	Karena ini hari Jum'at sehingga pada saat bel masuk siswa langsung menuju halaman untuk mengikuti kegiatan di hari Jum'at
		Melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama	√		Sholat dhuha dilakukan seperti biasa tetapi kali ini ada beberapa siswa yang melaksanakan sholat dhuha pada saat setelah datang ke madrasah. Jadwal sholat dhuha hari ini adalah kelas 9F dan 9G putri. Sholat dhuha dilakukan sendiri-sendiri
		Melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah pada saat jam istirahat kedua	√		Pelaksanaan sholat zuhur berjamaah setiap hari jum'at hanya dilakukan oleh kelas yang mendapat jadwal untuk mengikuti kegiatan IPMWATI. Pada hari ini jadwal kelas 7G, 7H, 7I putri sehingga kelas yang lainnya pulang jam 11.00 dan nanti kembali lagi ke madrasah pukul 13.00 untuk mengikuti HW
		Berdzikir dan berdoa bersama setelah	√		Setelah sholat dilanjutkan dengan berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an

		melaksanakan sholat			bersama-sama yang didampingi oleh guru BK
		Adanya muhadhoroh/ baca hadits setiap selesai sholat zuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir		√	Tidak Ada
		Infaq setiap hari Jum'at		√	Tidak ada
		Adanya kegiatan Jum'at Mubarak	√		Pada hari ini adalah Jum'at ke 4 sehingga agenda yang dilakukan adalah senam kesehatan jasmani dan jalan sehat. Siswa kelas 9 putri dan kelas 8 putri mengikuti senam, sedangkan kelas yang lainnya mengikuti jalan sehat.
		Al-Kahfi Time	√		Sebelum melakukan kegiatan Jum'at sehat, seluruh siswa berkumpul di halaman untuk membaca surat Al-Kahfi ayat 1-10
		Adanya kegiatan IPMAWATI	√		Hari ini adalah pelaksanaan kegiatan IPMWATI perdana. Sedangkan jadwalnya yaitu kelas 7 putri. Kegiatan dimulai dari pukul 11.00 sampai pukul 13.00
		Merayakan hari-hari besar keagamaan		√	Tidak ada
2.	Pembiasaan Spontan	Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa mengenai kerapian dan kebersihan pakaian serta kerapian rambut	√		Karena ini hari jum'at jadi banyak Bapak Ibu guru yang menegur dan mengingatkan siswa laki-laki yang rambutnya sudah panjang untuk mencukur rambut
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa jika tidak mengucapkan salam pada saat masuk ke lingkungan madrasah		√	Siswa yang datang ke madrasah sudah mengucapkan salam sehingga guru tidak perlu mengingatkan

		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang datang terlambat		√	Tidak ada yang datang terlambat
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa apabila ada siswa yang tidak segera ke masjid untuk melaksanakan sholat		√	Siswa sudah dengan sendirinya pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha
		Bapak Ibu Guru mengingatkan siswa yang bercanda saat shalat		√	Tidak ada Bapak Ibu guru
3.	Keteladanan	Bapak Ibu Guru saling menyapa dan memberi salam	√		Saat memasuki lingkungan mdrasah Bapak Ibu guru saling menyapa dan saling bersalaman sesama mahromnya. Begitupula dengan siswanya
		Bapak Ibu Guru melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur		√	Tidak ada Bapak Ibu guru yang melaksanakan sholat dhuha bersama siswa
		Bapak Ibu Guru memberikan contoh dengan berdoa yang khusyuk		√	Bapak Ibu guru tidak sholat pada saat siswa melaksanakan sholat dhuha
4.	Pengondisian	Madrasah memberikan fasilitas masjid	√		Masjid digunakan untuk sholat dhuha siswa kelas 9F dan 9G putri
		Pemutaran Murottal Pagi		√	Tidak ada pemutaran murottal pagi
		Ruang Wudhu yang kondusif	√		Ruang wudhu kondusif yaitu dipisah antara laki-laki dan perempuan
		Tangga yang di pisah antara laki-laki dan perempuan	√		Siswa naik turun sesuai dengan tangganya. Siswa laki-laki melewati tangga selatan dan siswa perempuan melalui tangga utara
		Adanya pojok baca artikel Islami	√		Di pojok mushola terdapat buku-buku Islam yang dapat dibaca oleh siswa
		Nama ruang menggunakan 3	√		Nama ruang menggunakan 3 bahasa seperti ruang

		bahasa yaitu bahasa Indonesia, arab, dan inggris			kepala madrasah, ruang guru, toilet, perpustakaan, dan lab
		Menyediakan tempat sampah di setiap tempat	√		Disediakan tempat sampah disetiap pojok halaman
		Halaman yang bersih	√		Halaman terlihat bersih
		Menyediakan poster kata-kata bijak untuk penguatan karakter		√	Tidak ada karena hanya ada poster terkait protokol kesehatan dan pencegahan covid-19 di lingkungan madrasah

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Guru mengenai Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing.

Hari/ tanggal:

Narasumber:

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat bapak/ibu mengenai penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
2	Apakah pihak madrasah sudah melaksanakan berbagai program dalam menunjang tercapainya visi untuk membentuk karakter siswa?	
3	Apakah budaya religius ini termasuk salah satu program untuk penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
4	Apa yang melatar belakangi adanya penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
5	Apa tujuan diadakannya budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
6	Apa saja budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
7	Bagaimana pelaksanaan budaya 5S?	
8	Bagaimana pelaksanaan membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran?	
9	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dhuha?	

10	Bagaimana pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah?	
11	Bagaimana pelaksanaan berdzikir dan pembacaan hadits?	
12	Bagaimana pelaksanaan bersedekah/ infaq di hari jum'at?	
13	Bagaimana pelaksanaan al-kahfi time?	
14	Bagaimana pelaksanaan kegiatan ipmawati?	
15	Apa kegiatan spontan yang bapak/ ibu guru lakukan berkenaan dengan pelaksanaan budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
16	Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa?	
17	Apakah ada dampak dari adanya budaya religius untuk menguatkan karakter siswa ini?	
18	Apakah karakter siswa mengalami perubahan yang lebih baik setelah adanya budaya religius?	
19	Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	

Pedoman Wawancara Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan mengenai Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing.

Hari/ tanggal:

Narasumber:

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat bapak/ibu mengenai penguatan pendidikan karakter?	
2	Apakah pihak madrasah sudah melaksanakan berbagai program dalam menunjang tercapainya visi untuk membentuk karakter siswa?	
3	Apakah budaya religius ini termasuk salah satu program untuk penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
4	Apa yang melatar belakangi adanya penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
5	Apa tujuan diadakannya budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
6	Apa saja budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
7	Apakah ada tenaga pembina khusus untuk mendampingi siswa dalam menjalankan kegiatan budaya religius?	
8	Apa tujuan diadakannya budaya 5S?	
9	Apa tujuan diadakannya membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum dimulai pembelajaran?	

10	Apa tujuan diadakannya kegiatan sholat dhuha?	
11	Bagaimana pelaksanaan Jum'at mubarak?	
12	Bagaimana cara guru dalam mengatasi siswa yang kurang disiplin, bandel, dan kurang sopan terhadap guru?	
13	Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa?	
14	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	

Pedoman Wawancara Siswa mengenai Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing.

Hari/ tanggal:

Narasumber:

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Blimbing?	
2	Bagaimana pelaksanaan Budaya 5S?	
3	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dhuha?	
4	Bagaimana pelaksanaan berdzikir dan pembacaan hadits?	
5	Bagaimana pelaksanaan kegiatan al-kahfi time?	
6	Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa?	
7	Dalam melaksanakan kegiatan karena adanya peraturan atau memang kesadaran sendiri?	
8	Apa yang dilakukan guru ketika ada siswa yang melanggar tata tertib madrasah?	
9	Apa yang dilakukan guru ketika ada yang tidak mengikuti budaya religius?	
10	Apa yang akan kamu lakukan ketika bertemu dengan guru atau teman kalian di madrasah maupun di luar madrasah?	
11	Menurut kalian adakah perubahan positif dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Guru PKN

Hari/ tanggal : Senin, 8 Agustus 2022

Narasumber : Ibu Tatik Sulastri, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat bapak/ibu mengenai penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing merupakan program yang dilakukan madrasah untuk membentuk siswa agar memiliki karakter yang diharapkan
2	Apakah pihak madrasah sudah melaksanakan berbagai program dalam menunjang tercapainya visi untuk membentuk karakter siswa?	Di MTs Muhammadiyah Blimbing lebih ditekankan pada karakter religius sesuai dengan visi yang pertama kali dibentuk yaitu akhlakul karimah. Karena karakter itu kan style, watak yang ada pada siswa, sehingga kita lebih menekankan untuk membentuk akhlakul karimahnya terlebih dahulu karena kalau akhlaknya bagus kan nanti nilai-nilai karakter yang lain juga akan mengikuti mbak.
3	Apa tujuan diadakannya budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Tujuan diadakannya budaya religius ini untuk menanamkan sedini mungkin nilai religius ke dalam diri anak sehingga nanti ketika sudah keluar dari MTs maka harapannya kebiasaan itu tidak hanya menjadi formalitas tetapi juga menjadi karakter. Sehingga siswa itu dapat lebih meningkatkan ketaqwaann kepada Allah dan juga supaya memiliki sikap sosial yang baik terutama dengan Bapak Ibu Guru

4	Bagaimana pelaksanaan membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai pelajaran?	Tujuan dari berdoa dan membaca Al-Qur'an di 10 menit awal sebelum kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mengembangkan nilai agama dan moral seperti lebih mencintai Allah sebagai penguasa alam, membiasakan anak untuk berdoa setiap akan melakukan aktivitas apapun, selain itu juga menyadarkan siswa bahwa sebagai seorang manusia apabila menginginkan sesuatu juga perlu memohon pertolongan Allah agar apa yang diharapkan dapat tercapai
5	Bagaimana pelaksanaan berdzikir dan pembacaan hadits?	Pembacaan hadits ini dilakukan setiap hari oleh siswa yang bertugas. Jadi kegiatan ini ada jadwalnya mbak. Lalu siswa yang bertugas itu bebas mau membacakan hadits tentang apa, tapi biasanya diambil dari kitab riyadhus sholihin. Melalui kegiatan pembacaan hadits ini dapat menambah wawasan keislaman bagi siswa. Sebagai contoh misalnya saat penyampaian hadits tentang keutamaan mencari ilmu yang akan memudahkan jalan menuju surga, maka dengan begitu siswa akan termotivasi untuk lebih semangat belajar dan mencari ilmu
6	Apa kegiatan spontan yang bapak/ ibu guru lakukan berkenaan dengan pelaksanaan budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Kegiatan spontan yang dilakukan itu ya kalau pas kegiatan 5S kalau ada siswa masuk lingkungan madrasah tidak mengucapkan salam atau tidak berjabat tangan dengan Bapak Ibu Guru maka akan kita ingatkan, kalau ada yang tidak mengikuti kegiatan maka akan kita tegur, kalau ada siswa yang tidak sesuai aturan nanti kita ingatkan, dan lain-lain

7	Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa?	Kalau usaha guru untuk meningkatkan budaya religius anak-anak ya kita sebagai guru harus memberikan pemahaman dulu membimbing anak supaya mau melakukan, lalu guru juga harus memberikan contoh yang otomatis kalau guru mencontohkan maka pasti anak-anak itu juga akan meniru, jadi kalau guru tidak memberi contoh ya anak-anak tidak akan berjalan. Trus juga untuk meningkatkan itu ada kegiatan jum'at bersih hati mbak, jadi anak-anak itu tidak hanya mendapat ilmu-ilmu agama hanya di dalam kelas saja tapi juga di kegiatan budaya religius sehingga dapat meningkatkan keimanan siswa. Intinya kita membiasakan anak agar tidak lupa meninggalkan kewajibannya
8	Apakah ada dampak dari adanya budaya religius untuk menguatkan karakter siswa ini?	Dampaknya sangat positif sekali, misalnya perilaku anak yang awalnya kurang baik, kurang sopan, tidak saling sapa, berkata kasar dan yang lainnya dengan adanya kegiatan religius ini anak-anak bisa semakin mengurangi kebiasaan yang kurang baik tersebut. Salah satu hasilnya yang saya lihat anak-anak disini tingkat kesadarannya bertambah dan mulai mengerjakan kewajibannya tanpa di perintah
9	Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	Ada kemauan dari diri anak. Anak harus mempunyai motivasi atau keinginan untuk melakukan terlebih dahulu karena itu sangat berpengaruh pada pelaksanaan penanaman karakter. Ketika guru sudah bagus dalam memberikan teladan tapi si anak tidak termotivasi maka hasilnya juga akan nihil. Sedangkan motivasi dan kemauan dari diri

		anak itu sangat di dukung dari lingkungan dia berada. selain itu ada faktor lingkungan, terutama lingkungan di rumah. Pada dasarnya anak itu masih meniru lingkungan sekitarnya, ketika lingkungannya baik maka mereka akan berperilaku baik. Jadi tugas orang tua adalah menciptakan lingkungan yang baik bagi anak apabila ingin anaknya jadi baik
--	--	--

Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Hari/ tanggal : Jum'at, 12 Agustus 2022

Narasumber : Ibu Syifa Adila, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Budaya religius yang dilaksanakan setiap hari di MTs Muhammadiyah Blimbing ada banyak mbak, mulai dari yang pertama waktu memasuki area madrasah disambut Bapak Ibu guru yang piket pada hari tersebut, lalu membaca Al-Qur'an selama 10 menit atau sampai waktu menunjukkan pukul 07.00, pada saat istirahat pertama siswa melaksanakan sholat dhuha tapi sebenarnya pelaksanaan sholat dhuha itu boleh sebelum jam pertama atau pada saat istirahat pertama, lalu istirahat kedua melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yang dibagi menjadi 3 kloter, setelah sholat itu biasanya ada dzikir bersama dan membaca doa, setelah itu nanti ada pembacaan hadits yang dibacakan siswa yang bertugas pada hari tersebut, kemudian nanti ketika menjelang ashar juga ada sholat ashar tetapi hanya dilakukan oleh siswa program khusus karena siswa regular pulang

		pukul 13.40. Selain itu nanti setiap hari Jum'at ada kegiatan jum'at bersih hati, bersih lingkungan, dan jum'at sehat, Al-Kahfi time, bersedekah/infaq, dan ada kegiatan ipmawati
2	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dhuha?	Dalam pelaksanaan sholat dhuha ini mbak siswa itu harus selalu ada yang memantau seperti ini, karena kalau gak ada guru yang memantau pasti siswa akan seenaknya sendiri. Oleh karena itu, madrasah membuat kebijakan adanya jadwal piket untuk guru-guru agar dapat melakukan pengawasan dan memperhatikan jika ada siswa yang bercanda pada saat sholat. Selain itu, peran guru yang bertugas untuk piket sholat dhuha ini juga dapat memberikan contoh atau teladan kepada siswa dengan ikut serta melaksanakan sholat dhuha bersama-sama. Tentu kalau ada gurunya, pasti siswa itu juga akan tertib. Kemudian dalam menangani siswa yang mungkin melanggar aturan misalnya terlambat mengikuti kegiatan maka biasanya diberikan teguran terlebih dahulu, tetapi kalau terus-terusan bolos ya tentu akan ada sanksi lebih lanjut dari BK
3	Bagaimana pelaksanaan berdzikir dan pembacaan hadits?	Kegiatan berdzikir setelah sholat dan pembacaan hadits ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih siswa agar berani berbicara di depan umum. Siswa yang bertugas mengisi biasanya membacakan satu atau dua hadits yang berbeda-beda mbak setiap harinya. Hadits

		yang dibacakan itu diambil dari kitab riyadhus sholihin biasanya
4	Bagaimana pelaksanaan bersedekah/ infaq di hari jum'at?	Di MTs Muhammadiyah Blimbing ketika ada kegiatan jum'at bersih hati itu kan ada tausiyah atau kajian pagi yang diisi oleh ustadz dari luar ataupun dari bapak ibu guru. Nah pada saat kajian itu mbak biasanya nanti kita biasakan siswa untuk berinfaq/bersedekah dengan menyisihkan sebagian uangnya untuk dimasukkan ke kotak infaq yang ada di sekolah, dengan nominal yang tidak ditentukan oleh guru, jadi memang real dari siswanya mbak
5	Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa?	saat gurunya mampu memberikan contoh yang baik, maka tanpa disuruh pun anak akan mengikutinya. Karena anak akan mengikuti apa yang dilihatnya
6	Apakah karakter siswa mengalami perubahan yang lebih baik setelah adanya budaya religius?	Tentunya ada perubahan mbak walaupun belum 100% baik karena memang kita mulai dari nol lagi setelah pandemi. Kalau dulu sebelum pandemi itu sudah berjalan baik. Nah pada saat itu tampak sekali kalau pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya religius ini sangat bermanfaat dan ada wujudnya sehingga ketika kita lihat anak-anak sudah terkondisikan dengan itu, sudah mapan gitu istilahnya. Tapi kalau sekarang ini ya pelan-pelan mbak, tapi sudah mulai kelihatan kok meskipun kadang juga perlu adanya pembinaan dulu
7	Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan	faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

	penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	Apabila kegiatan penguatan karakter yang dilakukan di madrasah sudah baik, harapannya kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat di madrasah saja tetapi juga di rumah. Jadi apabila lingkungannya mendukung anak untuk melakukan kebiasaan yang sudah dibiasakan di madrasah, maka hal itu juga akan mereka lakukan saat di rumah
--	--	--

Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

Hari/ tanggal : Senin, 15 Agustus 2022

Narasumber : Ibu Budi Musrifah, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat bapak/ibu mengenai penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius ini sangat penting diterapkan di MTs Muhammadiyah karena saya selaku guru bimbingan konseling itu pada awalnya masih mendapati banyak akhlak atau karakter siswa yang jauh dari harapan
2	Apakah pihak madrasah sudah melaksanakan berbagai program dalam menunjang tercapainya visi untuk membentuk karakter siswa?	Sudah, dengan melalui pembiasaan budaya religius yang diterapkan.
3	Apakah budaya religius ini termasuk salah satu program untuk penguatan pendidikan karakter di	Budaya religius ini sebagai upaya yang dilakukan madrasah agar siswa terbiasa dengan dengan sikap-sikap yang baik

	MTs Muhammadiyah Blimbing?	sehingga pembiasaan ini akan mendarah daging dalam diri mereka
4	Apa yang melatarbelakangi adanya penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Seperti kurangnya kedisiplinan siswa terutama dalam hal ibadah. Anak-anak jaman sekarang ini kan cenderung cuek mbak dengan lingkungan sekitar, kemudian adanya sikap acuh terhadap guru ketika bertemu tidak mau menyapa dan malah menghindar, suka berkata kasar, trus dalam pelaksanaan sholat dhuha itu mbak terutama untuk laki-laki masih selalu harus diingatkan dan lain-lain. Dulu, sebelum pandemi kita tidak mengalami kendala yang berarti karena kegiatan dilakukan setiap hari di madrasah sehingga sudah menjadi kebiasaan dan alhamdulillah anak-anak juga sudah mulai mapan mengikuti. Tetapi karena adanya pandemi maka guru tidak bisa mengawasi dan semua pembiasaan yang sudah berjalan harus terpaksa off. Maka dari itu, mulai tahun ini kita terapkan kembali pendidikan karakter dan dilatih lagi setiap hari
5	Apa tujuan diadakannya budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Penguatan karakternya itu bisa disampaikan guru saat pelajaran di dalam kelas dan juga di dukung melalui budaya yang bersifat religius di luar kelas supaya mereka terbiasa untuk melakukan kegiatan yang Islami sehingga harapannya itu nanti dapat mengubah karakter mereka menjadi baik
6	Bagaimana pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah?	Sholat dzuhur berjamaah dilakukan seluruh warga madrasah dan yang menjadi imam adalah Bapak guru yang piket. Sholat dzuhur

		<p>dilakukan di awal waktu ketika sudah memasuki waktu sholat. Hal ini untuk membiasakan siswa sholat tepat waktu sehingga dapat menguatkan karakter disiplin pada siswa. Selain itu juga karena memang saking banyaknya siswa dan guru serta karyawan lain, maka sholat berjamaah sampai diadakan 3 kloter. Jadi bergantian sholatnya begitupun dengan mengambil wudhu mbak anak-anak itu pada antri semua dan dengan sabarnya mereka mengantri. Itu salah satu karakter yang dapat dibentuk yaitu sabar. Sabar dalam menunggu antrian sholat, sabar menunggu antrian mengambil wudhu. Meskipun sholat dzuhur dilakukan secara bergantian tetapi harus tetap ada guru yang mengawasi agar semua siswa ikut melaksanakan sholat berjamaah di musholla</p>
7	<p>Bagaimana pelaksanaan kegiatan ipmawati?</p>	<p>Kalau setiap hari Jum'at siang kita ada kegiatan yang namanya ipmawati. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa lebih mengenal satu sama lain, lebih akrab dan juga menambah wawasan. Selain itu, siswa dibekali agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, dan bersih secara rohaniyah maupun batiniyah</p>
8	<p>Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa?</p>	<p>Harus adanya pendampingan dan pencontohan mbak, jadi Bapak Ibu Guru langsung terjun mengikuti serangkaian kegiatan pembiasaan yang diterapkan sehingga anak-anak dapat melihat ternyata gurunya juga ikut melaksanakannya</p>

		sehingga siswa itu juga akan mencontoh dengan tanpa di suruh
9	Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	terlaksananya suatu kebiasaan atau kegiatan tidak lepas dari peran guru. Jadi pendampingan itu secara tidak langsung melibatkan semua guru. Namun pada kenyataannya belum optimal karena masih ada beberapa guru yang tidak seiring sejalan atau kurang aktif dalam ikut serta membantu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan budaya religius yang sedang terlaksana. Hal ini terjadi karena guru tersebut merasa bahwa tidak ditugaskan secara resmi dari madrasah untuk mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan karakter religius di madrasah. Selain itu faktor pendukungnya mungkin dengan adanya peraturan atau tata tertib. Agar siswa mau melakukan itu pada awalnya dipaksa dengan adanya peraturan jadi peraturan itu mengikat dan mereka mentaati serta mengikutinya di lingkungan madrasah sehingga harapannya nanti lama kelamaan menjadi kebiasaan dan kebutuhan dari dalam diri, tidak lagi karena adanya peraturan yang berlaku

Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah

Hari/ tanggal : Senin, 15 Agustus 2022

Narasumber : Bapak Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat bapak/ibu mengenai penguatan pendidikan karakter?	Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan kepribadian seorang anak yang akan mereka bawa dan digunakan sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat
2	Apakah pihak madrasah sudah melaksanakan berbagai program dalam menunjang tercapainya visi untuk membentuk karakter siswa?	Di MTs Muhammadiyah Blimbing ini penguatan karakternya yang paling pertama kali dibentuk berpegang sesuai dengan visi kita yaitu mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah. Jadi yang diraih pertama bukan cerdasnya, bukan akademiknya tetapi pembentukan akhlakul karimah terlebih dahulu karena apabila siswa sudah berakhlak otomatis visi yang lainnya akan mengikuti dengan sendirinya mbak. Maka, penekanan akhlakul karimah itu ditekan betul di madrasah apalagi setelah adanya wabah covid-19 ini serta dengan latar belakang siswa yang beragam membuat siswa memiliki karakter yang berbea-beda. Untuk itu, kita kembali menerapkan pendidikan karakter dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung. Salah satu kegiatan yang mendukung adalah melalui penerapan budaya religius yang ada di madrasah ini, karena akhlakul karimah

		terbentuk dari adanya budaya madrasah yang bersifat religius
3	Apakah budaya religius ini termasuk salah satu program untuk penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Iya, melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sehingga dapat menguatkan kembali karakter siswa
4	Apa tujuan diadakannya budaya religius di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Program budaya religius yang dibuat madrasah ini bertujuan untuk membentuk sikap siswa agar terbiasa beribadah dan menyadari kewajiban sebagai seorang muslim. Diharapkan juga melalui kegiatan budaya religius ini siswa ketika beribadah itu niatnya memang muncul dari qalbu atau hati mereka, bukan lagi dipaksakan atau karena adanya peraturan yang diterapkan di madrasah melainkan memang sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan mereka. Budaya religius ini dibentuk juga sebagai salah satu cara untuk kembali menguatkan program pendidikan karakter yang sudah lama terlaksana karena memang karakter itu kan dapat terbentuk bukan hanya dari pengetahuan saja tapi juga harus dibarengi dengan adanya peneladanan dan pengulangan serta pemberian motivasi agar terbentuklah karakter yang positif
5	Apa tujuan diadakannya budaya 5S?	Budaya religius yang diterapkan sebenarnya ada banyak ya mbak dan salah satunya yang sedang dilakukan pada saat ini yaitu budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Pada awalnya siswa datang ke madrasah dan

		melewati pintu gerbang dibiasakan mengucapkan salam dan menyapa guru dengan senyum, mengucapkan salam dengan sopan dan santun itu terus dilakukan tiap pagi
6	Apa tujuan diadakannya membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum dimulai pembelajaran?	Namanya lembaga pendidikan pastinya ingin anak didiknya memiliki karakter yang baik. Jadi tiap pagi pasti sebelum KBM anak-anak diarahkan untuk berdoa terlebih dahulu dilanjutkan dengan 10 menit membaca Al-Qur'an supaya mereka terbiasa melakukan aktivitas selalu diawali dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius sehingga dengan adanya pembiasaan ini merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa sebagai generasi bangsa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia
7	Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa?	Suksesnya suatu kegiatan tidak lepas dari bagaimana konsep yang diterapkan yaitu pembiasaan dan peneladanan. Pembiasaan terlihat dari konsistensinya setiap hari selalu menjalankan program kegiatan harian dengan baik dan benar. Sedangkan peneladanan terlihat dari percontohan yang diberikan oleh guru-guru dalam keikutsertaan melaksanakan kegiatan budaya religius di madrasah setiap hari. Kedua hal tersebut sangat berpengaruh untuk kesuksesan budaya religius di madrasah
8	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan	faktor pendukung salah satunya mungkin dari gurunya mbak. Dalam melaksanakan kegiatan budaya religius ini guru harus ikut

	pendidikan karakter melalui budaya religius?	terlibat berpartisipasi karena sebagai teladan atau contoh. Apalagi kegiatan ini masih dalam tahap pembiasaan jadi sangat diperlukan pendampingan dari guru. Selain itu, menurut saya yang paling berpengaruh adalah diri siswa itu sendiri. Kalau siswanya tidak mau mengikuti dan tidak mau melakukannya menjadi rutinitas maka akan sia-sia juga mbak.
--	--	---

Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

Hari/ tanggal : Selasa, 16 Agustus 2022

Narasumber : Bapak Khori Ex Indarto, S.Si

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja budaya religius yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Blimbing?	Budaya religius yang dilaksanakan secara rutin di MTs Muhammadiyah Blimbing ada banyak, saya jelaskan satu-satu ya. Untuk kegiatan hariannya itu ada kayak senyum, salam, sapa jadi itu nanti saat pagi hari ada guru piket yang bertugas di depan pintu gerbang untuk menyambut kedatangan siswa, setelah itu ketika waktu sudah menunjukkan pukul 06.50 bel berbunyi dan siswa langsung memasuki kelasnya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan membaca Al-Qur'an bersama sebelum mengawali KBM, lalu ada sholat dhuha pada saat istirahat pertama, untuk kegiatan sholat berjamaah kita mewajibkan bagi semua siswa-siswi yang mana sholat berjamaah kita laksanakan waktu sholat

		<p>dzuhur dan sholat asar, tapi yang melaksanakan sholat asar ini hanya kelas program khusus saja karena program regular pulang-pulang pukul 13.40. Jadi setelah selesai pembelajaran maka semua siswa kelas program khusus melaksanakan sholat asar dulu baru kita bisa pulang, kemudian ada kegiatan pembacaan hadits juga yang dilaksanakan setelah sholat dzuhur yang mengisi anak-anak dan itu dijadwal. Sedangkan untuk kegiatan minggunya nanti dilakukan setiap hari jum'at itu ada yang namanya jum'at Mubarak atau jum'at berkah, yang mana dari kegiatan jum'at Mubarak ini terdapat beberapa agenda yaitu jum'at sehat bisa dilakukan senam atau jalan-jalan yang kita laksanakan pada minggu ke-1, minggu ke-2, dan minggu ke-4. Untuk minggu ke-3 kita gunakan untuk jum'at bersih hati, sedangkan untuk minggu ke-5 kita gunakan untuk jum'at bersih lingkungan. Selain itu kegiatan di hari jum'at itu ada Al-Kahfi time, bersedekah/ infaq, dan kegiatan ipmawati</p>
2	<p>Apa tujuan diadakannya kegiatan sholat dhuha?</p>	<p>Tujuan dari diadakannya kegiatan sholat dhuha ini supaya membiasakan siswa agar terbiasa mengamalkan amalan-amalan sunnah. Sehingga harapannya kebiasaan ini tidak hanya dilakukan pada saat di sekolah saja karena adanya peraturan yang mana siswa diwajibkan untuk mengikuti tetapi</p>

		memang karena tertanam dalam hati dan menjadi suatu kebutuhan
3	Bagaimana pelaksanaan Jum'at mubarak?	Sebelum melakukan kegiatan di hari Jum'at kita biasakan anak-anak untuk membaca surat Al-Kahfi bersama-sama di halaman madrasah dimulai pukul 06.50. Jadi Setiap hari Jum'at tidak membaca doa dan membaca Al-Qur'an di dalam kelas, tetapi langsung menuju halaman mbak. Jum'at mubarak itu ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu jum'at sehat, jum'at bersih hati, dan jum'at bersih lingkungan.
4	Bagaimana cara guru dalam mengatasi siswa yang kurang disiplin, bandel, dan kurang sopan terhadap guru?	Mengingat siswa itu berasal dari latar belakang lingkungan yang berbeda ya mbak maka karakternya pun juga akan berbeda-beda mbak. Oleh karena itu, di MTs ini dapat dikatakan belum 100% baik. Tetap masih ada kasus siswa tapi itu masih bisa ditekan di madrasah. Nah kalau masih ada kasus siswa yang kurang disiplin, kurang sopan, bolos mengikuti kegiatan dan lain-lain itu nanti ada konseling dari guru yaitu diberi teguran serta pengarahan pemahaman agar anak menjadi paham dan mengerti karena di madrasah juga dituntut dengan adanya peraturan, jadi peraturan itu mengikat. Selain itu juga ada poin yang diberikan kepada siswa sebagai peringatan dan Alhamdulillah mayoritas sudah tertanam dalam diri anak sehingga dapat mengikutinya dengan baik
5	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam	Pendampingan dan keteladanan dari guru itu sangat penting mbak. Bapak Ibu gurunya

pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	memberikan contoh atau tidak? Karena Bapak Ibu guru adalah orang yang selalu berinteraksi dengan siswa maka keteladanan atau pemberian contoh dari guru sangat diperlukan
--	---

Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VII

Hari/ tanggal : Jum'at, 26 Agustus 2022

Narasumber : Harrindra Abrar Lintang Pradana

Kelas : VII G

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dhuha?	Dalam pelaksanaan sholat dhuha ini biasanya di jadwal kok mbak. Misalnya hari senin nanti kelas berapa, hari selasa kelas berapa gitu dan seterusnya. Jadi kita melaksanakannya itu ya sesuai jadwalnya. Nanti dalam pelaksanaannya biasanya ada Pak Guru yang menjadi imam, tapi kadang-kadang juga gak ada imam nya sehingga siswa sholat sendiri. Trus kalau ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan atau membolos maka guru akan memanggilnya dan langsung diberi pembinaan, lalu memberi peringatan. Jika mengulangi lagi maka diberi sanksi dari guru BK
2	Bagaimana pelaksanaan berdzikir dan pembacaan hadits?	Setelah selesai sholat dzuhur berjamaah itu nanti kita berdoa dan dzikir sendiri-sendiri dulu. Lalu setelah itu nanti dilanjutkan untuk pembacaan hadits seperti saya tadi. Hadits yang dibaca itu bebas mbak, tapi disuruhnya

		kemarin itu pakai kitab riyadhus sholihin yang saya pinjam dari pojok baca yang ditaruh di lemari itu. Tadi hadits yang di baca tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar mbak
3	Dalam melaksanakan kegiatan karena adanya peraturan atau memang kesadaran sendiri?	Saya kan masih kelas 7 mbak, pada awalnya memang karena adanya peraturan yang diterapkan di MTs dan karena sedikit-sedikit ada poin. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu siswa kelas 7 termasuk saya sudah bisa menyesuaikan dengan sendirinya dan lama-kelamaan menjadi nyaman
4	Apa yang dilakukan guru ketika ada siswa yang melanggar tata tertib madrasah?	Menasehati semisal ada siswa yang bajunya keluar dikasih tahu untuk dimasukkan bajunya, jika ada yang rambutnya sudah panjang maka diingatkan untuk potong rambut dan lain-lain
5	Apa yang akan kamu lakukan ketika bertemu dengan guru atau teman kalian di madrasah maupun di luar madrasah?	Menyapa guru atau mengucapkan salam jika bertemu dengan guru
6	Menurut kalian adakah perubahan positif dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	Ada banyak pengaruh positif dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius seperti menjadi lebih baik, tertib, disiplin, dan saling menghormati

Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VIII

Hari/ tanggal : Jum'at, 26 Agustus 2022

Narasumber : Abdul Fattah Nur Ilham

Kelas : VIII F

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan Budaya 5S?	Budaya 5S itu kayak mengucap salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru ketika memasuki lingkungan madrasah gitu mbak. Jadi setiap pagi itu pasti sudah ada bapak ibu guru yang bertugas di depan pintu, lalu kita mengucap salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru. Tapi kalau siswa laki-laki salamannya hanya sama Bapak Guru dan siswa perempuan salamannya sama Ibu Guru gitu. Biasanya juga kalau ada bapak ibu guru yang memasuki lingkungan madrasah juga menyapa bapak ibu guru yang sedang piket
2	Apa yang dilakukan guru ketika ada siswa yang melanggar tata tertib madrasah?	Sebenarnya karena ada peraturan tapi setelah dipikir-pikir kegiatan tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya kesadaran dari diri sendiri
3	Apa yang akan kamu lakukan ketika bertemu guru di madrasah maupun di luar madrasah?	Mengucapkan salam/ bertegur sapa
4	Menurut kalian adakah perubahan positif dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	Pastinya ada pengaruhnya dan ada perubahan. Yang pada awalnya diharuskan untuk sholat dhuha pasti lama-lama jadi terbiasa tanpa disuruh lagi

Hasil Wawancara dengan siswa kelas IX

Hari/ tanggal : Jum'at, 26 Agustus 2022

Narasumber : Abbas Abdul Haq

Kelas : IX F

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan al-kahfi time?	di MTs Muhammadiyah Blimbing sebelum adanya kegiatan Jum'at sehat, jum'at bersih hati, ataupun jum'at bersih lingkungan pasti biasanya diawali dulu dengan kegiatan Al-Kahfi Time. Jadi setelah bel masuk yaitu pukul 06.50 itu kita langsung berkumpul di halaman dan kita bareng-bareng membaca surat Al-Kahfi. Kegiatan ini untuk membiasakan warga sekolah khususnya siswa untuk membaca Al-Kahfi setiap hari Jum'at karena merupakan sunnah
2	Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesadaran siswa?	Dalam melaksanakan kegiatan budaya religius itu karena bapak ibu guru juga memberikan contoh, trus kalau siswa ada kesalahan juga diberi nasehat, lalu di MTs ini juga ada peraturan dan dengan peraturan atau tata tertib tersebut membuat tumbuh kesadaran dalam diri sendiri untuk melakukannya
3	Dalam melaksanakan kegiatan karena adanya peraturan atau memang kesadaran sendiri?	Memang ada peraturan tetapi dengan peraturan tersebut membuat tumbuh kesadaran dalam diri sendiri untuk melakukannya

4	Apa yang dilakukan guru ketika ada siswa yang melanggar tata tertib madrasah?	Menegur, memberi pembinaan, memberi peringatan dan kalau masih mengulangi maka di berikan sanksi
5	Apa yang akan kamu lakukan ketika bertemu dengan guru atau teman kalian di madrasah maupun di luar madrasah?	Mengucapkan salam, tersenyum, dan menyapa
6	Menurut kalian adakah perubahan positif dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius?	Iya ada mbak, pengaruhnya kita menjadi terbiasa melakukan kegiatan yang religius tanpa diperintah lagi. Kebanyakan sudah pada mempunyai kesadaran mbak

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

Penelitian ini menggunakan beberapa dokumentasi diantaranya sebagai berikut:

1. Profil MTs Muhammadiyah Blimbing
2. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Blimbing
3. Data Guru MTs Muhammadiyah Blimbing
4. Data Siswa MTs Muhammadiyah Blimbing
5. Saran dan Prasarana MTs Muhammadiyah Blimbing
6. Tata Tertib MTs Muhammadiyah Blimbing
7. Dokumentasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius seperti jadwal kegiatan di MTs Muhammadiyah Blimbing
8. Gambar: foto kegiatan, letak geografis sekolah, jadwal kegiatan

Lampiran 6

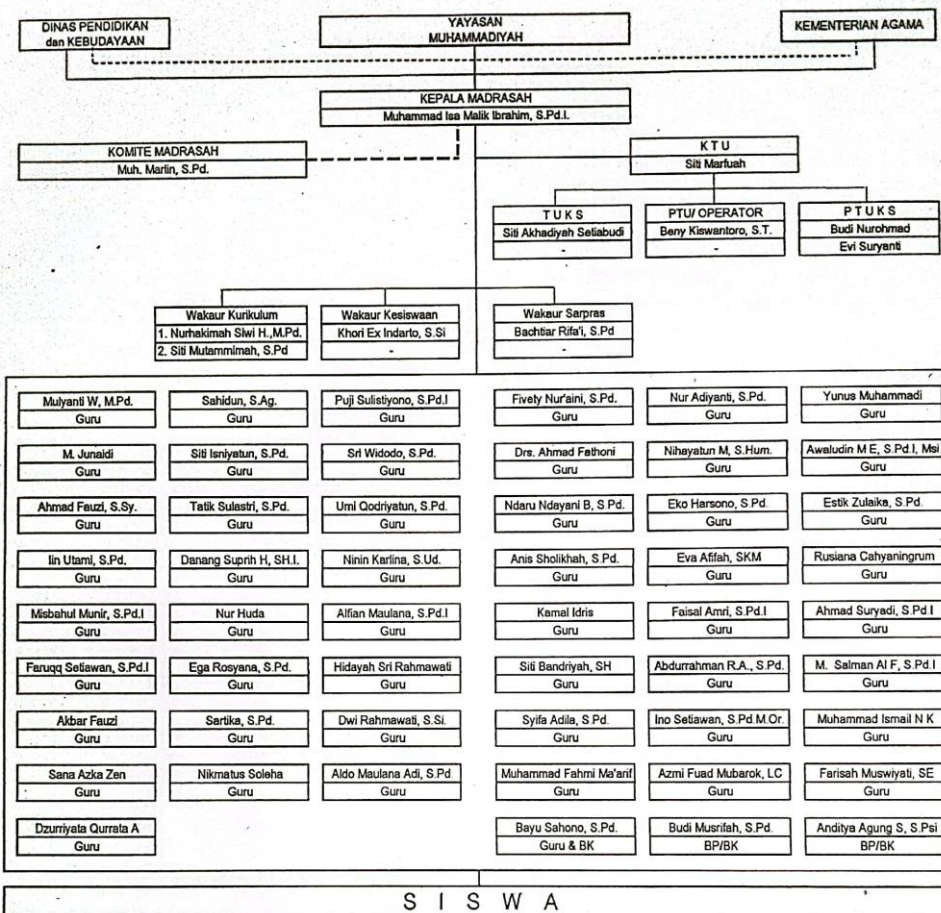
PROFIL MADRASAH
MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING POLOKARTO

Nama Madrasah	MTs Muhammadiyah Blimbing
No. Statistik Madrasah	121233110004
NPSN	20363786
Akreditasi Madrasah	A
Status Sekolah	Swasta
Jenjang Pendidikan	MTs
Alamat Madrasah	Jl. KH. Ahmad Dahlan 154 Wonorejo Polokarto
Desa/ Kelurahan	Blimbing/ Wonorejo
Kecamatan	Polokarto
Kab/ Kota	Sukoharjo
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Pos	57555
No. Telp	0271-612533
NPWP Madrasah	31.665.382.3-532.000
Email	mtsmuhblimbing@gmail.com
Website	http://mtsmuhblimbing.blogspot.com
Nama Kepala Madrasah	Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I
No. Telp/ HP	HP: 085642415245
Nama Yayasan	Muhammadiyah
Alamat Yayasan	Jl. Dr. Muwardi Gayam Sukoharjo
No. Telp Yayasan	0271-592229
No. Akte Pendirian Yayasan	A.6/PDM/41/VI-85
Kepemilikan Tanah	Yayasan
Status Tanah	Hak Milik
Luas Bangunan	7.580 m ²

STRUKTUR ORGANISASI

MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING POLOKARTO

STRUKTUR ORGANISASI MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING POLOKARTO SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2022 / 2023



Keterangan :
 ----- : Garis Konsultasi
 - - - - - : Garis Komando

Polokarto, 18 Juli 2022

Kepala Madrasah
 Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I.



**DATA JUMLAH GURU DAN KARYAWAN
MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING POLOKARTO**

No	Nama Guru	Jabatan	Mapel yang Diampu
1	Muh. Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Bahasa Arab
2	Mulyati Werdiningsih, M.Pd	Guru DPK Kemenag	IPS
3	Fivety Nur'aini, S.Pd	Guru DPK Kemenag	Bahasa Indonesia
4	Nur Adiyanti, S.Pd	Guru DPK Kemenag	Bahasa Indonesia
5	Sahidun, S.Ag	Guru DPK Kemenag	Bahasa Arab, Khot
6	Puji Sulistiyono, S.Pd.I	Guru DPK Kemenag	Qur'an Hadits, SKI, Fikih
7	Nurhakimah Siwi H, M.Pd	Guru DPK Kemenag	IPS
8	Yunus Muhammadi	Guru	Tafsir
9	M.Junaidi	Guru	Elektronika
10	Siti Isniyatun, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
11	Sri Widodo, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
12	Siti Mutammimah, S.Pd	Guru	Matematika
13	Drs. Ahmad Fathoni	Guru	KeMuhan, Fikih
14	Nihayatun Muslimah, S.Hum	Guru	Qur'an Hadits, Al-Hadits, Fikih
15	Awaludin Mufti E, S.Pd.I, M.Si	Guru	SKI
16	Ahmad Fauzi, S.Sy	Guru	Qur'an H, Fikih
17	Khori Ex Indarto, S.Si	Guru	IPA, Khot
18	Tatik Sulastri, S.Pd	Guru	PKN, IPS
19	Umi Qodriyatun, S.Pd	Guru	Prakarya,

			Tata Boga
20	Ndaru Ndayani B, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris, English C
21	Eko Harsono, S.Pd	Guru	Penjas & Orkes
22	Estik Zulaikha, S.Pd	Guru	Matematika
23	Bachtiar Rifa'I, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris, Prakarya
24	Iin Utami, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia, Prakarya
25	Sukardi, S.Pd	Guru	MTK, Prakarya
26	Danang Suprih Hantono, SH.I	Guru	SKI
27	Ninin Karlina, S.Ud	Guru	KeMuhan
28	Anis Sholikhah, S.Pd	Guru	IPA
29	Eva Afifah, SKM	Guru	Tahfidz, Mafudzot
30	Rusiana Cahyaningrum	Guru	Tahfidz
31	Misbahul Munir, S.Pd.I	Guru	Nahwu, Khot
32	Nur Huda	Guru	SKI
33	Alfian Maulana, S.Pd.I	Guru	KeMuhan, Insyah' Nahwu
34	Kamal Idris	Guru	Tajwid/ Qiroatul Qur'an, Insyah'
35	Faisal Amri, S.Pd.I	Guru	Aqidah Akhlak, Qowaid
36	Ahmad Suryadi, S.Pd.I	Guru	Aqidah Akhlak, Qiroatul Qur'an
37	Faruq Setiawan, S.Pd.I	Guru	Mahfudzot
38	Ega Rosyana, S.Pd	Guru	Matematika
39	Hidayah Sri Rahmawati	Guru	Prakarya/TIK, Imla'
40	Siti Bandriyah, SH	Guru	PKN, IPS

41	Abdurrahman Rustam A, S.Pd	Guru	Penjas & Orkes
42	Muhammad Salman A, S.Pd.I	Guru	Mahfudzot
43	Akbar Fauzi	Guru	Nahwu, Tafsir
44	Sartika, S.Pd	Guru	Bahasa Jawa, SBK
45	Dwi Rahmawati, S.Si	Guru	IPA
46	Syifa Adila, S.Pd	Guru	Aqidah Akhlak, Qowaid
47	Lina Muthi'ah	Guru	Fikih, Durusulughoh, Imla', Insyah'
48	Ino Setiawan, S.Pd. M.Or	Guru	Penjas & Orkes
49	Muhammad Ismail Nur Khamidi	Guru	Akhlak, Durusulughoh
50	Sana Azka Zen	Guru	Tahfidz, Durusulughoh
51	Nikmatus Soleha	Guru	Durusulughoh, Akhlak, Tajwid
52	Aldo Maulana Adi, S.Pd	Guru	Penjas & Orkes
53	Muhammad Fahmi Ma'arif	Guru	SKI, Bahasa Arab
54	Azmi Fuad Mubarak, Lc	Guru	Hadits, Fikih
55	Bayu Sahono, S.Pd	Guru	IPS, BP/BK
56	Budi Musrifah, S.Pd	Guru	SBK, BP/BK
57	Anditya Agung Santoso, S.Psi	Guru	BP/BK
58	Siti Marfu'ah	KTU	-
59	Siti Akhadiyah Setiabudi	TUKS	-
60	Beny Kiswanto, S.T	PTU	-
61	Budi Nurohmad	PTUKS	-
62	Evi Suryanti	PTUKS	-
63	Nur Ashari	Tukang Kebun	-

**DATA KEADAAN GURU DAN KARYAWAN
MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING**

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan tetap	6
2	Guru Tetap Yayasan	43
3	Guru Honorer	
4	Guru Tidak Tetap	8
Tenaga Kependidikan		
1	Karyawan	6

**DATA JUMLAH SISWA
MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING POLOKARTO**

TAHUN PELAJARAN 2022/2023

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	KET
1	VII A	34	-	34	
2	VII B	32	-	32	
3	VII C	35	-	35	
4	VII D	-	28	28	
5	VII E	-	27	27	
6	VII F	-	26	26	
7	VII G	13	18	31	PK
8	VII H	21	16	37	
9	VII I	17	19	36	
	JML	152	134	286	
	PDK	101	81	182	
	NON	51	53	104	
10	VIII A	34	-	34	

11	VIII B	33	-	33	
12	VIII C	30	-	30	
13	VIII D	-	24	24	
14	VIII E	-	24	24	
15	VIII F	12	16	28	PK
16	VIII G	18	18	36	
17	VIII H	21	14	35	
	JML	148	96	244	
	PDK	97	48	145	
	NON	51	48	99	
18	IX A	33	-	33	
19	IX B	31	-	31	
20	IX C	32	-	32	
21	IX D	-	36	36	
22	IX E	-	37	37	
23	IX F	13	15	28	PK
24	IX G	35	-	35	
25	IX H	9	25	34	
	JML	153	113	266	
	PDK	96	73	169	
	NON	57	40	97	
	JML TTL	453	343	796	
	JML PDK	294	202	496	
	JML NON	159	141	300	

**DATA SARANA DAN PRASARANA
MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING POLOKARTO**

No	Jenis Prasarana	JML Ruang	JML Ruang Kondisi Baik	JML Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	24	21		3		
2	Perpustakaan	1					
3	R. Lab IPA	1					
4	R. Lab Komputer	3					
5	R. Pimpinan	1					
6	R. Guru	1					
7	R. Tata Usaha	1					
8	R. Konseling	1					
9	Tempat Beribadah	1					
10	R. UKS	1					
11	Kamar Mandi	10	9	1	1		
12	Gudang	1					
13	R. Sirkulasi	1					
14	Tempat Olahraga	2					

TATA TERTIB

MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING POLOKARTO



TATA TERTIB PESERTA DIDIK
MTs. MUHAMMADIYAH BLIMBING
POLOKARTO SUKOHARJO



I. UMUM

1. Setiap Peserta Didik *wajib menjunjung tinggi Agama Islam dan dapat mencerminkan diri sebagai pribadi muslim dimanapun berada.*
2. Setiap Peserta Didik *wajib menjaga nama baik madrasah, sopan dan hormat kepada guru dan orang tua.*
3. Setiap Peserta Didik *wajib mentaati tata tertib madrasah.*

II. MASUK SEKOLAH

1. Setiap Peserta Didik *wajib datang di madrasah sebelum jam pelajaran pertama dimulai.*
2. Bagi Peserta Didik yang datang terlambat tidak di perkenankan masuk kelas sebelum mendapat ijin dari guru piket / Kepala Madrasah dengan menunjukkan kartu ijin masuk kelas kepada guru yang sedang mengajar.
3. Para Peserta Didik tidak dibenarkan bergerombol dan omong kosong dipinggir jalan atau diluar kompleks Madrasah.

III. WAKTU BELAJAR

1. Diawali tilawatil qur'an mulai pukul 06.50 - 07.00
2. Waktu belajar mulai pukul **07.00 s/d. pukul 13.40**
3. Sebelum pelajaran, *dimulai dengan do'a dan diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh ketua kelas atau wakilnya.*
4. Jika ada jam kosong, ketua kelas atau wakilnya melaporkan kepada guru piket atau wali kelasnya dan diharapkan suasana kelas tetap terkendali.
5. Seluruh siswa wajib mengikuti KBM semua mata pelajaran-setiap hari.
6. Setiap kelas tidak dibenarkan mengganggu kelas lain.
7. Setiap Peserta Didik *wajib menjaga kebersihan kelasnya masing-masing pada khususnya dan Madrasah pada umumnya.*
8. Bagi Peserta Didik yang dengan sengaja merusak dan atau merubah dan atau mengganggu peralatan Madrasah akan *dikenakan sanksi.*
9. Setiap Peserta Didik wajib mengikuti sholat jamaah yang diadakan oleh madrasah.

IV. MENINGGALKAN MADRASAH / TIDAK MASUK MADRASAH

1. Para Peserta Didik dapat meninggalkan madrasah setelah tanda jam terakhir berbunyi.
2. Bagi Peserta Didik yang karena suatu hal terpaksa meninggalkan madrasah sebelum jam pelajaran berakhir, *wajib meminta surat ijin kepada guru piket.*
3. Bagi Peserta Didik yang tidak dapat masuk madrasah, *harus memberikan keterangan / surat ijin yang ditanda tangani oleh orang tua / wali.*
4. Bagi Peserta Didik yang tidak masuk selama lebih dari tiga hari karena sakit harus menyertakan surat keterangan sakit dari dokter.
5. Bagi Peserta Didik *yang tidak masuk tanpa ijin / surat keterangan selama tiga kali berturut-turut akan dikenakan sanksi.*

V. BERPAKAIAN

1. Setiap Peserta Didik *wajib berpakaian seragam sebagaimana yang telah ditetapkan oleh madrasah.*

2. Dalam berseragam hendaknya yang *sopan, rapi, dan sesuai dengan Ajaran Islam.*
3. Dalam setiap kegiatan madrasah baik pada jam madrasah maupun diluar jam madrasah *hendaknya berseragam dan bersepatu.*
4. Para Peserta Didik *dilarang berpakaian yang mahal dan mewah serta memakai perhiasan yang berlebihan dan dilarang memakai make-up bagi Peserta Didik putri.*

VI. KENDARAAN

1. Bagi Peserta Didik yang membawa sepeda hendaknya diletakkan pada tempat yang telah disediakan oleh madrasah dan harus dikunci.
2. Tidak dibenarkan membawa sepeda motor dan meminjam tanpa seijin yang punya.
3. Kehilangan kendaraan bukan merupakan tanggung jawab madrasah.

VII. ORGANISASI

1. Setiap Peserta Didik secara otomatis menjadi anggota *OSIS / IPM dilingkungan madrasah.*
2. Setiap Peserta Didik wajib mengikuti kegiatan yang diadakan oleh OSIS / IPM.

VIII. LAIN-LAIN

1. Setiap Peserta Didik wajib memenuhi kewajiban administrasi madrasah.
2. Peserta Didik yang pindah / keluar dari madrasah harus dengan sepengetahuan permohonan dari orang tua / walinya.
3. Semua Peserta Didik dilarang merokok, membawa senjata tajam, berkelahi, membawa gambar-gambar / buku tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
4. Semua Peserta Didik dilarang membawa handphone.
5. Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diatur kemudian.

IX. SANKSI-SANKSI

Pelanggaran terhadap tata tertib ini dapat dikenakan sanksi berupa :

1. **Peringatan secara lisan langsung kepada Peserta Didik yang bersangkutan.**
2. **Peringatan secara tertulis kepada orang tua / wali Peserta Didik yang bersangkutan.**
3. **Tidak diperkenankan untuk mengikuti pelajaran sementara waktu.**
4. **Dikembalikan kepada orang tua / walinya atau dikeluarkan.**

Polokarto, Juli 2022

Kepala Madrasah



Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I
NBM. 1001 837

LAMPIRAN FOTO



Halaman Madrasah



Musholla Al-Kautsar



Penyambutan siswa di depan gerbang



Saat kegiatan budaya 3S



Saat Sholat Dhuha



Saat Sholat Dhuha



Saat Pembacaan Hadits



Saat kegiatan IPMWATI



Saat Sholat Zuhur Berjamaah



Saat Sholat Dhuha Berjamaah



Saat kegiatan Jum'at Mubarak
(Jum'at Bersih Hati)



Tausiyah/ Kajian Pagi



Wawancara Kepala Madrasah



Wawancara Waka Kesiswaan



Wawancara Guru Akidah Akhlak



Wawancara Guru PKN



Wawancara Guru BK



Wawancara Siswa Kelas VII



Wawancara Siswa Kelas VIII



Wawancara Siswa Kelas IX

LAMPIRAN JADWAL KEGIATAN



JADWAL PEMBINAAN
MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
SEMESTER GASAL



NO	HARI / TANGGAL	PEMBINA	TEMPAT	PETUGAS	KETERANGAN
1	Senin, 25 Juli 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
2	Senin, 1 Agustus 2022	Muh. Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I	LAPANGAN	9 PONDOK	
3	Senin, 8 Agustus 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
4	Senin, 15 Agustus 2022	Nurhakimah Siwi H, M.Pd	LAPANGAN	9 NON PONDOK	
5	Senin, 22 Agustus 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
6	Senin, 29 Agustus 2022	Siti Mutammimah, S.Pd	LAPANGAN	8 PONDOK	
7	Senin, 5 September 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
8	Senin, 12 September 2022	Khori Ex Indarto, S.Si	LAPANGAN	8 NON PONDOK	
9	Senin, 19 September 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
10	Senin, 26 September 2022	Bachtiar Rifa'i, S.Pd	LAPANGAN	9 PONDOK	
11	Senin, 3 Oktober 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
12	Senin, 10 Oktober 2022	Budi Musrifah, S.Pd	LAPANGAN	9 NON PONDOK	
13	Senin, 17 Oktober 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
14	Senin, 24 Oktober 2022	Anditya Agung S,S.Psi	LAPANGAN	8 PONDOK	
15	Senin, 31 Oktober 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
16	Senin, 7 November 2022	Bayu Sahono, S.Pd	LAPANGAN	8 NON PONDOK	
17	Senin, 14 November 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		
18	Senin, 21 November 2022	Muh. Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I	LAPANGAN	9 PONDOK	
19	Senin, 28 November 2022	Wali Kelas	Ruang Kelas		

Wali Kelas Wajib Ikut serta dalam acara pembinaan
 Jadwal Dapat berubah menyesuaikan Kegiatan Madrasah

Polokarto, Juli 2022
 Mengetahui,
 Kepala Madrasah

Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd
 NBM. 1001 837



JADWAL SHOLAT DHUHA
MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING
TAHUN PELAJARAN 2022/2023



SENIN
KELAS 8F PUTRI
KELAS 8G PUTRI
KELAS 8H PUTRI

SELASA
KELAS 8F PUTRA
KELAS 8G PUTRA
KELAS 8H PUTRA

RABU
KELAS 7G PUTRI
KELAS 7 H PUTRI
KELAS I PUTRI

KAMIS
KELAS 7 G PUTRA
KELAS 7H PUTRA
KELAS 7 I PUTRA

JUM'AT
KELAS 9F PUTRI
KELAS 9G PUTRI

SABTU
KELAS 9F PUTRA
KELAS 9G PUTRA
KELAS 9H PUTRA

MONITORING OLEH SEMUA GURU , TERUTAMA GURU PIKET

Tempat : Musholla Al -Kautsar
Waktu : Sebelum jam pertama atau istirahat pertama
: Mengisi Daftar Absensi di Musholla

Polokarto, Juli 2022
Mengetahui,
Kepala Madrasah

Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd
NBM. 1001 837



AGENDA JUM'AT SEHAT DAN BERSIH
MTs MUHAMMADIYAH BLIMBING
TAHUN PELAJARAN 2022/2023



NO	JUM'AT	AGENDA	
	PEKAN KE -	SENAM SEHAT	JUMAT SEHAT
1	I	KELAS 9 PUTRI	(YANG TIDAK SENAM)
2	II	KELAS 8 PUTRI	(YANG TIDAK SENAM)
3	III	<i>JUMAT BERSIH HATI / TAUSHIAH PAGI</i>	
4	IV	KELAS 7 PUTRI	(YANG TIDAK SENAM)
5	V	<i>JUM'AT BERSIH LINGKUNGAN</i>	

** Jadwal flexibel sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah*

Keterangan :

- 1 Senam Kesehatan Jasmani bertempat di Halaman Madrasah Bersama Instruktur
- 2 Kegiatan jumat sehat : jalan - jalan sehat sekitar lingkungan madrasah
- 3 Kegiatan Jumat bersih hati : Taushiyah/kajian pagi dari asatidz
- 4 Kegiatan jum'at bersih lingkungan : membersihkan lingkungan madrasah

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I
NBM. 1001 837

AGENDA KAJIAN IPMAWATI
MTS MUHAMMADIYAH BLIMBING
 TAHUN PELAJARAN 2022/2023

NO	JUM'AT	AGENDA	PEMATERI	KETR
	PEKAN KE-			
1	I	KELAS 7	TERLAMPIR	
2	II	KELAS 8		
3	III	KELAS 9		
4	IV	BERSAMA		
5	V	LIBUR		

NOTES

1. Jadwal bergilir kelas 7,8,9
2. Kegiatan dilaksanakan di musholla Al Kautsar Mts Muhammadiyah Blimbing
3. Perlengkapan yang harus dibawa: Al Qur'an, mukena, alat tulis
4. Kegiatan diisi oleh ustadzah/guru pembimbing terjadwal

JADWAL MUADZIN
 MUSHOLLA AL KAUTSAR MTS MUHAMMADIYAH BLIMBING
 TAHUN 2022

HARI	NAMA	KELAS
SENIN	MICCO	9H
	FAHRI	7G

HARI	NAMA	KELAS
KAMIS	RAFFI	8I
	ZAFI'	7I

HARI	NAMA	KELAS
SELASA	FADHIL	8H
	HARRINDRA	7G

HARI	NAMA	KELAS
SABTU	TITIS P	9G
	KAHLIL GIBRAN	8H

HARI	NAMA	KELAS
RABU	RIFA'IE	9F
	ZAIM	7H

JADWAL PEMBACA HADITS
 MUSHOLLA AL KAUTSAR MTS MUHAMMADIYAH BLIMBING
 TAHUN 2022

HARI	NAMA	KELAS
SENIN	LATHIFAH	9F
	ADILLA	8G

HARI	NAMA	KELAS
KAMIS	FIRANA	8F
	INA ANTA	7I

HARI	NAMA	KELAS
SELASA	ALIMAH	8F
	TISYA	9F

HARI	NAMA	KELAS
SABTU	SABITA	8H
	DIANA	8G

HARI	NAMA	KELAS
RABU	AMARA	8F
	JIHAN	7H

Mengetahui,
 IPM BAGIAN PIP



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B- 5228 /In.10/F.III/PP.00.9/11/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Diah Novita Fardani, M.Pd.I.
NIP : 19901129 201701 2 119
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Asma'ul Chafidhoh
NIM : 183111029
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : 7
Judul Skripsi : Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 02 November 2021





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B-2047 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/5/2022
Lampiran : -
Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Asma'ul Chafidhoh
NIM : 183111029
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 8
Judul Skripsi : Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa
Melalui Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Blimbing
Polokarto Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023
Waktu Penelitian : 24 Mei 2022 - Selesai
Tempat : MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 23 Mei 2022

Dekan,
Wakil Dekan I



[Signature]
Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH SUKOHARJO
MTs. MUHAMMADIYAH BLIMBING

TERAKREDITASI A

NSM : 121233110004 ; NPSN : 20363786

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 154 Wonorejo Polokarto Sukoharjo Kode POS 57555 Tlpn 0271-612533 / 085647574466
Email : mtsmuhammadiyahblimbing@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 263/KET/III.4.AU/F/08/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I.
Jabatan : Kepala Madrasah
NIP : ---
Unit Kerja : MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : ASMA'UL CHAFIIDHOH
NIM : 183111029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di MTs Muhammadiyah Blimbing Polokarto Sukoharjo pada tanggal 18 Juli 2022 sampai dengan 31 Agustus 2022, guna pengumpulan bahan/ data dalam penyusunan skripsi dengan judul :

“PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MTS MUHAMMADIYAH BLIMBING
POLOKARTO SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2022/2023”

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Polokarto, 31 Agustus 2022

Kepala Madrasah



Muhammad Isa Malik Ibrahim, S.Pd.I.

NIP. ---

Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Asma'ul Chafiidhoh

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 22 Januari 2000

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Grogol, RT 03/RW 04 Cangkol, Mojolaban, Sukoharjo

Email : asmaulchafiidhoh@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Batik Bekonang (Tahun 2005 - 2006)
2. SD Muhammadiyah Wonorejo (Tahun 2006 - 2012)
3. MTs Muhammadiyah Blimbing (Tahun 2012 - 2015)
4. MAN 1 Karanganyar (Tahun 2015 - 2018)
5. UIN Raden Mas Said Surakarta (Tahun 2018 - 2022)

Demikian riwayat hidup singkat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 24 Oktober 2022

Hormat Saya,

Asma'ul Chafiidhoh